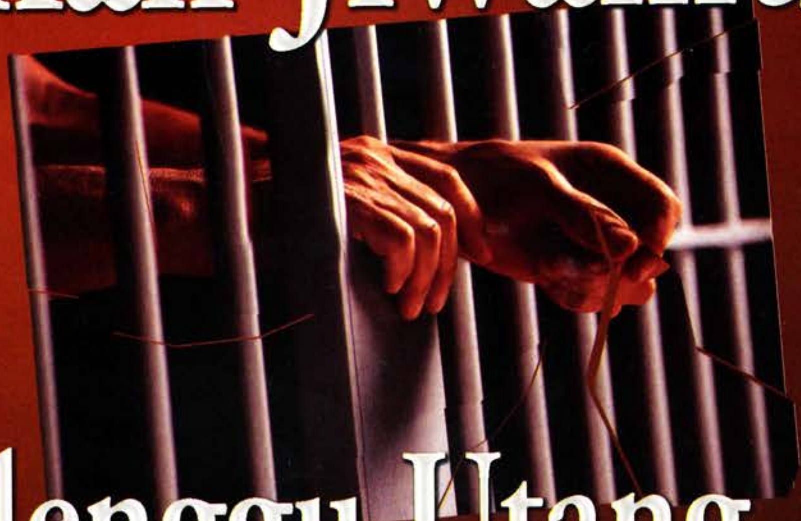
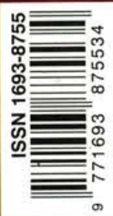
MAJALAH
AL FURQON
Menebar Dakwah Salafiyyah,
Ahlus Sunnah wal jama'ah

Bebaskan Jiwamu dari Belenggu Utang





SINGKAT | PADAT | ILMIAH

88 Edisi 07 th. ke-8 1430 / 2009

Jawa: Rp. 9.000
Luar Jawa: Rp. 10.000

Khotbah Jum'at: Nabi-nabi Palsu "Penyesat Umat"

Bahasan ilmiah lainnya:

Lensa Kontak | Busana Muslimah Berenda | Sudahkah Kau Bayar Utangmu | Menuntut Ilmu Sampai ke Negeri Cina | Islam Pembawa Keamanan | Menggapai Derajat Wali | Kaidah Fiqih | Berdzikir Dengan "Tasbih", Bolehkah? | USG Janin dalam Tinjauan Syar'i | Buku: Membumikan Al-Qur'an | Tidak Bernilai Gara-gara Riya' | Siroh: Perjanjian Damai | Bahaya Takjub | Ja'd bin Dirham Disembelih | Menyambung Rambut | 7 Faedah Tentang Tsaqofah | Bahasa Arab: Isim Isyaroh



Dalam rangka mengembangkan usaha untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar dan dakwah, kami Panitia Peduli Tholabatul Ilmi bekerja sama dengan Bagian Usaha Ponpes. al-Furqon al-Islami telah membeli tambak seluas **50.360 m²** seharga **Rp 800.000.000,-** (delapan ratus juta rupiah). Dengan harapan agar kami bisa memanfaatkan sebaik-baiknya demi keperluan di atas.

Karena keterbatasan dana yang ada pada kami, maka setelah memohon pertolongan Alloh ﷻ agar memudahkan urusan kami, kami mengharapkan partisipasi dan sumbangsih Bapak/Ibu sekalian guna pembebasan tanah tambak tersebut.

Anda bisa membantu kami dengan **membeli dan sekaligus mewakafkan** tanah tambak tersebut ke pihak Ponpes. al-Furqon al-Islami, per meter persegi. Harga tanah tambak **per meter persegi** (setelah pembulatan) adalah: **Rp 16.000,–**

Semoga Alloh ﷻ membalas kebaikan Bapak/Ibu sekalian dengan balasan yang lebih baik di dunia dan di akhirat kelak.

Sumbangan dapat dialamatkan ke:

Panitia Peduli Tholabatul Ilmi
Ponpes. al-Furqon al-Islami
Srowo – Sidayu – Gresik (Kode Pos: 61153)
Telp. 031-3949156 | HP. 081 357 092 028
atau melalui rekening:
BCA Cab. Gresik, No. Rek. 1500117598
a.n. AUNUR ROFIQ

PROYEK PEMBEBASAN TANAH TAMBAK

Panitia Peduli Tholabatul Ilmi
Pondok Pesantren Al Furqon Al Islami
Srowo Sidayu Gresik 61153 Jatim
Telp. 031-3949156

Infaq Jariah "Pembebasan Tanah Tambak"

Periode 12 Desember 2008 s.d. 12 Januari 2009

Saldo periode lalu **456.654.200**

Pemasukan periode ini

No.	Nama	Alamat	Infak
1	Hamba Alloh	Kediri	150.000
2	Hamba Alloh	Perum Lidah Kln Sby	100.000
3	Hamba Alloh	Surabaya	50.000
4	Mahfuzah	Paringan	50.000
5	Rohmad	Kota Baru	100.000
6	Hamba Alloh	Serang	200.000
7	Effendi	Gresik	250.000
8	Sunarsih	Kediri	500.000
9	Hamba Alloh	Al-Hilal Surabya	300.000
10	Abu Zuhri	Madura	1.000.000
11	Abu Umar/Nafis	Gresik	50.000
12	Hamba Alloh	Al-Hilal Surabya	50.000
13	Ardiansya	Surabaya	100.000
14	Andri Setiawan	Surabaya	10.000
15	Supriono	Mojokerto	30.000
16	Hamba Alloh	Plaza-Surabaya	50.000
17	Jama'ah At-Taqwa Plaza	Surabaya	1.000.000
18	Saifuddin	Surabaya	1.000.000
19	Hamba Alloh	Kediri	500.000
20	H.Sahlan	Gresik	235.000
21	Ibu Subaekah	Surabaya	30.000
22	Yuscano	Porong	30.000
23	A. Kholik	Manyar	200.000
24	Ibu Afiyah	Sidayu	50.000
25	Djuned	Majalengka	100.000
26	Abu Najia	Sukoharjo	160.000
27	Sudarsono lilys		2.098.000
28	Ridwan Kamil		400.000
29	Ambary Ibnu Ahmad		80.000
30	Ma'mun Latif		200.900
31	Usamah Abdat	Banyuwangi	1.600.000
32	Astuti Dwi		50.000
33	Salim Ja'far		100.000
34	Yasin Bin Sali		21.000
35	Rifi Hamdani		60.000
36	BPL BPL	Samboja	500.000
37	Yeti		320.000
38	Mariani MTR		225.000
39	Iwan Hariyanto	Cikarang	100.000
40	Kusdiyanto		25.000
41	Mina PBY		50.000
42	Ghani	Bandung	50.000
43	Setoran tunai		500.000
44	Ibu Aisyah		1.500.000
45	Tranfer		500.000
46	Tranfer		540.003
47	Dewi Provita Rini		200.000
48	Muchtar Effendy		5.300.000
49	Irwandi		300.000
50	Reynolds Moniaga		100.000
51	Susanto Z.A.	Bekasi	100.000
52	Desyanto Dwi		200.250
53	Agus Harianto	Malang	80.000
54	Setoran tunai		250.000
55	Setoran tunai		500.000
56	Abdurahman Salim		160.000
57	Ayu Nancy	Surabaya	15.000
58	A & A	Pandaan	100.000
59	Nurbadrasiah		1.000.000
60	Rosliana		1.300.000
61	Setoran tunai		50.000
62	Andi Rianto		100.000
63	Kukuh Setiawan		12.000
64	M. Irfan		160.000
65	Farah Wulan	Mataram	230.000
66	Farah Wulan	Mataram	230.000
67	Farah Wulan	Mataram	230.000
68	Muh. Nur Khafid		35.000
69	Bambang Ritanto		40.000
70	Seno Hendrik (Erika)		200.000
71	Wagiman		200.000
72	Nurmawan		100.000
73	Muhammad Ilham		50.000
74	Moh. Nur Effendi		80.000
75	Mariman		160.000
76	Sulistyo		50.000
77	Wasito		150.000
78	Fison Amali		190.000
79	Tranfer		150.000
80	Ny. M. Chaerony		50.000
81	Nuh Rachmat Trokir		1.000.000
82	Sutrisno		50.000
83	Surip		50.000
84	Listia Dharmawidia		50.000
85	Emha Shoolihatul M.		100.000
86	Abdurahman Salim		160.000
87	Setoran tunai		100.000
88	Setoran tunai		200.000
89	Atin Cahyanti		100.000
90	Herman		50.000
91	Tranfer		350.000
92	Sartini		150.000
93	Agus Soelaeman		25.000
94	Nurmawan		100.000
95	Baihaqi		80.000
96	Sigit		50.000
97	Ikhwan S BTR		1.550.000
98	Tranfer		1.005.000
99	PriyonoDwijowaras		300.000
100	Samsul Bakhri		500.000
101	Ariesta Wahyuni		200.000
102	Andi Herawan		500.000
103	Afrino Indrawan		100.000
104	Hamba Alloh		50.000
105	Hamba Alloh	Majalengka	1.000.000

Jumlah pemasukan periode ini **35.107.153**

Total infak hingga periode ini **491.761.353**

Kekurangan biaya **308.238.647**

panitia peduli tholabatul ilmi



Utang, Beban Berat Dunia Akhirat

افتتاحية العدد

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ ،وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ.
أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Makin akhir dunia ini makin aneh. Dahulu orang miskin sangat sulit untuk mencari utang namun sekarang banyak orang kaya menawarkan hartanya untuk diutang. Banyak yang tergiur dengan tawaran ini. Yang asalnya tidak kepikiran untuk berutang akhirnya berutang. Bahkan, hanya karena ingin memiliki berbagai pernik kehidupan—yang sebenarnya tidaklah penting—mereka berani untuk berutang.

Masalahnya menjadi rumit dan runyam tatkala yang berutang menyepelekan kewajiban membayar sedang yang berpiutang mengambil paksa barang dari pengutang. Akhirnya, timbullah masalah dan kecemburuan sosial yang berkepanjangan sehingga membuat sebuah jurang menganga lebar yang membatasi antara kaum kaya dengan miskin.

Kalau kita tilik dari sisi syar'i, sebenarnya asal hukum utang adalah boleh dan mubah, terutama apabila membutuhkan. Rosululloh ﷺ pernah berutang, demikian pula para sahabat dan para ulama setelahnya. Namun, harus disadari bahwa yang mereka lakukan adalah karena kebutuhan mendesak. Ditambah lagi, ada beberapa hal yang harus disadari oleh orang yang suka berutang:

1. Tanggungan utang tidak akan diampuni oleh Alloh sekalipun mati syahid, sampai utang itu dibayar atau diikhlaskan oleh yang mengutangi.
2. Biasanya orang yang berutang banyak ingkar janji dalam waktu tempo pembayaran sehingga dikhawatirkan akan masuk dalam jeratan sifat munafik.
3. Jiwa seseorang selalu berurusan dengan utangnya.
4. Dan masih banyak lainnya.

Oleh karena itu, Rosululloh ﷺ banyak berlindung dari banyak utang. Do'a beliau:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ الْمَأْثَمِ وَ الْمَغْرَمِ

"Ya Alloh, sesungguhnya saya berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan banyak utang." (HR. al-Bukhori)

Pada suatu ketika ada seseorang yang bertanya kepada Rosululloh ﷺ: "Mengapakah engkau sering berlindung kepada Alloh dari banyak utang?" Beliau menjawab: "Orang yang berutang apabila berkata berdusta dan apabila berjanji menyelisihi." (HR. al-Bukhori)

Oleh karena itu, janganlah berutang kecuali kalau dalam keadaan mendesak. Apabila terpaksa berutang maka berutanglah secukupnya saja serta berusahalah untuk segera membayar utangmu karena bahaya besar mengancam orang yang tidak melunasi utangnya. Camkan sabda Rosululloh ﷺ berikut:

"Utang itu ada dua macam, barang siapa yang meninggal dunia sedang dia sebelumnya berniat membayar utangnya, maka aku yang akan mengurusinya. Namun, barang siapa yang meninggal dunia tanpa ada niatan membayar utangnya maka kelak sebagian kebaikannya akan diambil, padahal saat itu sudah tidak ada lagi dinar dan dirham." (Shohih, HR. at-Tirmidzi)

Wallohul Musta'an.



كلمة التحرير

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sidang pembaca yang dimuliakan Alloh...

Hari-hari ini, bangsa Yahudi kembali menunjukkan sifat aslinya. Keji, bengis, dan jahat adalah sifat dasar mereka. Begitulah Alloh menyebutkan sifat mereka dalam al-Qur'an al-Karim.

Agresi mereka terhadap bumi Palestina dengan pembantaian terhadap wanita, dan anak-anak terpampang jelas di hadapan kita. Dunia menyaksikan kebiadaban ini. Namun, sekali lagi sebagian besar mereka diam sebagaimana mereka—kecuali yang dirahmati oleh Alloh—juga banyak diam terhadap banyak kejahatan yang dilakukan terhadap kaum muslimin.

Maka kami menyerukan dan mengajak seluruh muslimin di belahan dunia mana pun untuk:

- Mendekatkan diri kepada Alloh dan meningkatkan ketaqwaan karena tidaklah Alloh menguasakan musuh atas muslimin kecuali atas kelalaian mereka sendiri di atas rel syar'i.
- Do'akan saudara-saudara kita kaum muslimin bangsa Palestina semoga Alloh menganugerahkan kesabaran dan kekuatan kepada mereka, dan semoga Alloh menolong dan menyelamatkan mereka.
- Bantulah mereka dengan apa yang kita miliki karena Alloh akan menolong hamba selagi hamba itu menolong saudaranya.
- Jangan lakukan tindakan yang melanggar syar'i meskipun didasari semangat membela Palestina dan kemurkaan terhadap bangsa Yahudi. Seperti apa yang dilakukan oleh sebagian saudara kita kaum muslimin dengan melaknat negara-negara Islam yang diberitakan oleh banyak media bahwa mereka diam dalam masalah Palestina ini.

  Kalau memang berita itu benar maka demi Alloh, kami tidak setuju dengan sikap diam mereka, tapi hal inipun jangan dihadapi dengan do'a laknat seperti itu. Doakan mereka agar Alloh membukakan hati mereka. Apalagi berita semacam itu masih perlu dicek kebenarannya dari sumber yang terpercaya.

Akhirnya, selamat menyimak kajian kita kali ini, semoga berbuahkan ilmu yang bermanfaat dan amal sholih. *Aamiin.*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Khusus untuk para agen dan sub agen majalah AL FURQON harap memperhatikan tanggungannya dengan membayar rutin TIAP BULAN. Sekedar informasi biaya kirim via POS naik sekitar 300%. *Allohul Musta'an*

Dakwah kami

- Kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman salafush shalih.
- Pemurnian syari'at Islam dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan pemikiran sesat.
- Membina kaum muslimin dengan ajaran Islam yang benar dan beramal dengannya.
- Menghidupkan metode ilmiah dengan berdasar pada al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman salafush shalih.
- Mengajak kaum muslimin memulai hidup baru dalam naungan manhaj salaf.

Majalah ini milik:

....

....

....

....

Tertulis dalam majalah ini sebagian kalamulloh, harap diperhatikan penempatannya!

ISSN: 1693-8755

PENERBIT
Lajnah Dakwah Ma'had al-Furqon

PENASIHAT
Ust. Aunur Rofiq bin Ghufron

PEMIMPIN REDAKSI
Ahmad Sabiq Abu Yusuf

DEWAN REDAKSI
Abu Aisyah Arif Fathul Ulum
Abu Zahroh al-Anwar
Ali Musri Semjan Putra
Abu Ubaidah as-Sidawi
Abu Ibrahim Muhammad Ali
Abu Hafshoh as-Salafi
Abu Abdillah al-Atsari
Abu Faiz al-Atsari
Abu Humaid an-Nashr

USAHA
Abdussalam

SEKRETARIS REDAKSI
Rizaqu Abu Abdillah

LAYOUT
Abu Hanif

PEMASARAN
Abu Muhammad

ADMINISTRASI
Abu Isa

Alamat: Ma'had al-Furqon, Srowo Sidayu Gresik JATIM (61153)
Giro Pos: no. B.54.08

Rekening: (1) Bank Mandiri Gresik a.n. Pujo Hartrisno No. 140-00-0475056-9 (2) BCA Gresik a.n. Ach. Zamroni No. 1500 465 669

Telp & Fax: 031 3940347
HP Redaksi: 0852 303 90536, 0852 303 90534
HP Administrasi: 081331784198
HP Pemasaran: 081332756071

Email: beda.alfurqon@gmail.com

Ya Alloh, Tolonglah Saudara Kami di Bumi Palestina



Api jihad kembali berkobar. Yahudi terlaknat kembali mengotori tanah penuh barokah, bumi Palestina. Kiblat pertama kaum muslimin, negeri para nabi dan rosul dan tempat *isro'* Nabi ﷺ. Seluruh kaum muslimin mencintainya. Kalbu teriris tatkala melihat banyak korban berjatuhan di tangan para tentara zionis. Untaian do'a selalu kami panjatkan pada ilahi Robbi, semoga Dia mencatat mereka sebagai syuhada. Sungguh beruntung orang yang wafat sebagai syahid:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ ﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Alloh itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Robbnya dengan mendapat rezeki. (QS. al-I. [3]: 169)

Wahai kaum muslimin...

Bantulah saudara-saudara kita yang sedang berjuang melawan musuh laten kaum muslimin, bahkan musuh para nabi. Ringankan beban mereka. Do'akanlah me reka, semoga Alloh menolong dan menyelamatkan mereka. Ingatlah sabda Rosul kita ﷺ yang mulia:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang mukmin dalam rasa kasih sayang dan kelembutan mereka seperti satu tubuh, apabila salah satu bagiannya sakit maka seluruh badan merasakan tidak bisa tidur dan demam."

Dan untuk kalian, wahai para saudara kera dan babi...

Dahulu kalian telah membunuh para nabi. Bahkan beberapa kali mencoba membunuh Rosul kami, Muhammad ﷺ. Dan sekarang kalian membabi buta menyerang saudara-saudara kami di bumi Palestina. Ingatlah ... suatu ketika nanti kami akan membantai kalian. Nabi kami ﷺ menjanjikan:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى
يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ
يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ. إِلَّا الْغَرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

"Tidak akan bangkit hari Kiamat sehingga kaum muslimin memerangi orang-orang Yahudi dan kaum muslimin membunuh mereka hingga orang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, lalu batu atau pohon itu pun berkata: 'Wahai muslim, wahai hamba Alloh ini di belakangku ada seorang Yahudi, kemari dan bunuhlah dia", kecuali pohon Ghorqod karena ia termasuk pohon-nya Yahudi." (HR. Muslim)[1]

Wahai saudaraku kaum muslimin... Kemenangan masa depan di tangan Islam. Itulah janji Alloh dan Alloh tidak akan mengingkari janji-Nya. **Namun ... janji itu bersyarat**. Syaratnya, kita mau kembali kepada ajaran Islam yang murni dari syirik, bid'ah, kemaksiatan, dan noda lainnya. **Penuhilah syarat itu, niscaya Alloh akan memenuhi janji-Nya.** Dari Abdulloh bin Umar رضي الله عنهما berkata: Saya mendengar Rosululloh ﷺ bersabda: *"Apabila kalian jual beli dengan cara 'inah, kalian memegang ekor sapi dan kalian ridho dengan pertanian serta kalian tinggalkan jihad, niscaya Alloh akan menghinakan kalian dan tidak akan mencabutnya sehingga kalian kembali pada agama kalian."* (Shohih, HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Imam Malik رحمه الله berkata: "Tidak akan pernah baik urusannya akhir umat ini kecuali dengan apa yang membuat baik pendahulunya."



[1] Pasca tragedi pembantaian kaum muslimin oleh Yahudi di Masjidil Aqsho beberapa tahun yang lalu, ada seorang muslim yang bertemu dengan orang Yahudi, lalu dia berkata: "Meskipun lama, namun suatu ketika nanti kami akan mengusir kalian dari Palestina dengan hina dina, dan kami akan merebut kembali Masjidil Aqsho, sehingga pohon dan batu akan membantu kami dalam memerangi kalian." Yang mengherankan, orang Yahudi itu berkata: "Ya, itu benar. Hal itu kami baca di kitab kami, dan diketahui oleh kami baik yang alim maupun yang bodoh, namun (yang mengalahkan kami) bukan muslimin (semacam) kalian." Maka si muslim berkata: "Lalu siapa?" Yahudi itu menjawab: "Mereka adalah kaum muslimin yang jumlah jamaah sholat Shubuhnya sama seperti jumlah jamaah sholat Jum'at." (Mukhtashor Asyrotus Sa'ah, taqdim: Syaikh Abdulloh al Jibrin hlm: 28) Wahai kaum muslimin, kapankah kita menjadi seperti itu?

Lensa Kontak

Soal:

Assalamu'alaikum. Bagaimana hukumya memakai lensa pada kelopak mata? Mohon dijelaskan. *Jazakumullohu khoiron.*

(Hamba Alloh, 08565942xxxx)

Jawab:

Wa'alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh, wa iyyakum. Hukum asal memakai lensa mata adalah mubah (boleh) apabila dimaksudkan untuk perkara yang dibolehkan, seperti untuk alat bantu melihat karena matanya rabun jauh (minus), rabun dekat (plus), dan semisalnya, atau untuk menutupi cacat yang ada pada matanya karena menutupi aib hukumnya sama dengan berobat. Akan tetapi bolehnya memakai lensa disertai dengan syarat-syarat berikut:

- Lensa tersebut tidak berbahaya bagi mata karena setiap yang berbahaya dilarang dalam agama.[1]
- Tidak boleh menyerupai mata hewan seperti mata kucing, kelinci, dan lainnya karena dalam Islam secara umum kita dilarang menyerupai binatang.[2]
- Apabila lensa tersebut menjadikan mata seorang wanita kelihatan lebih indah, maka lensa seperti ini hukumnya adalah seperti hukum wanita yang berhias, sehingga hanya boleh dipakai dan ditampakkan kepada mahromnya.[3]

Rezeki Lapang Dengan Surat al-Waqi'ah?

Soal:

Benarkah membaca Surat al-Waqi'ah dapat melapangkan rezeki? Ini banyak diyakini oleh manusia.

(Hamba Alloh, 08995575xxxx)

Jawab:

Keutamaan Surat al-Waqi'ah memang disebutkan dalam banyak hadits tetapi semua hadits tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hujjah karena sebagiannya lemah, bahkan ada yang palsu. Berikut ini di antara contoh hadits tersebut:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

*"Barang siapa membaca **Surat al-Waqi'ah** setiap malam maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya."*

Takhrij hadits

Hadits di atas **DHO'IF/LEMAH**, dikeluarkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*-nya: 178, Ibnu Sunni dalam *Amalul Yaum wal Lailah*: 674, Ibnu Lal dalam *Hadits*-nya: 1/116, Ibnu Bisyron dalam *al-Amali*: 1/38/20, al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dan lainnya. Semuanya dari jalan Abu Syuja' dari Abu Thoyyibah dari Abdulloh bin Mas'ud ﷺ.

Keterangan

Hadits ini lemah karena dalam silsilah rowinya terdapat rowi lemah.

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata: "Abu Syuja' seorang yang tidak jelas, tidak dikenal. Demikian juga dia meriwayatkan dari Abu Thoyyibah, siapa Abu Thoyyibah? (Maksudnya dia perowi majhul, tidak dikenal juga)."

Al-Munawi ﷺ dalam *Faidhul Qodir* berkata: "Imam az-Zaila'i mengatakan bahwa dia perowi yang riwayatnya banyak cacat dari berbagai sisi. *Pertama,* riwayatnya terputus sebagaimana dijelaskan oleh Imam ad-Daruquthni dan lainnya. *Kedua,* isi haditsnya mungkar sebagaimana dijelaskan Imam Ahmad. *Ketiga,* para rowinya orang-orang yang dho'if (le-

1 *Liqo' al-Bab al-Maftuh* kar. Syaikh Ibnu Utsaimin 16/200
2 Idem
3 *Fatawa Syabakah Islamiyyah* kar. Dr. Abdulloh al-Faqih no. 12560 tgl. 24 Syawal 1422 H

mah) sebagaimana dikatakan Ibnul Jazari. *Keempat*, haditsnya berguncang, dan sungguh telah sepakat atas lemahnya hadits ini Imam Ahmad, Abu Hatim, putranya, ad-Daruquthni, al-Baihaqi, dan lainnya." (Diringkas dari *Silsilah Dho'ifah* no. 289)

Hadits yang lain adalah:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا، وَمَنْ قَرَأَ كُلَّ لَيْلَةٍ (لَاأُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ) لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ فِي صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Barang siapa membaca ***Surat al-Waqi'ah*** *setiap malam maka dia tidak akan jatuh miskin selamanya, dan barang siapa setiap malam membaca* لاأقسم بيوم القيامة *(Surat al-Qiyamah) maka dia akan berjumpa dengan Alloh hari Kiamat sedangkan wajahnya (bersinar) seperti bulan pada malam purnama."*

Keterangan

Hadits di atas **MAUDHU'/PALSU**, dikeluarkan oleh ad-Dailami dari jalan Ahmad bin Umar al-Yamami dengan sanadnya sampai Ibnu Abbas رضي الله عنهما, disebutkan oleh Imam as-Suyuthi dalam *Dzailul Ahadits al-Maudhu'ah* no. 177. Imam Ahmad berkata: "Ahmad al-Yamami adalah rowi *kadzdzab* (yang suka berdusta)." (Diringkas dari *Silsilah Dho'ifah* no. 290)

Busana Muslimah Dengan Bordir dan Renda

Soal:

Ustadz, apa hukumnya wanita memakai baju atau jilbab yang ada renda-renda atau bordir-bordirnya, mohon penjelasannya karena saat ini permasalahan tersebut menjadi perdebatan.

(Hamba Alloh, 0856492xxxx)

Jawab:

Kewajiban seorang wanita muslimah adalah memakai pakaian yang menutup auratnya, tidak sempit dan tidak terang (tembus pandang) sehingga menimbulkan fitnah (kerusakan). Adapun baju atau jilbab wanita yang ada renda atau bordirnya, apabila tidak menimbulkan fitnah dan tidak menarik perhatian orang yang melihatnya, maka dibolehkan.

Pertanyaan semisal pernah diajukan kepada Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله. Berikut ini nukilannya:

Penanya: "Akhir-akhir ini muncul model baju wanita yang lengannya sempit dan di sekelilingnya dihiasi bordir-bordir atau semisalnya. Ada juga sebagian kebaya wanita ujung lengannya sangat tipis. Bagaimana nasihat Syaikh seputar masalah ini?"

Syaikh Ibnu Utsaimin[4]: "Kami memiliki kaidah penting dalam hal ini, yaitu hukum asal pakaian, makanan, minuman, dan segala perbuatan adalah mubah (halal). Siapa pun tidak boleh mengharamkan sesuatu kecuali yang telah diharamkan dengan dalil al-Qur'an dan sunnah Rosul ﷺ. Kaidah ini dilandasi oleh firman-Nya:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ... ﴾

Dialah (Alloh) yang telah menciptakan apa saja yang di bumi semuanya untuk kalian (manusia).... (QS. al-Baqoroh [2]: 29)

Dan firman-Nya:

﴿ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ... ﴾

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Alloh yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi

[4] Kami terjemahkan secara bebas dari fatwa Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin dalam *Liqo' al-Bab al-Maftuh*: 17/46.

orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat" .... (QS. al-A'rof [7]: 32)

Maka segala sesuatu yang tidak diharamkan oleh Alloh berarti halal. Begitulah hukum asal segala sesuatu, kecuali kalau ada dalil yang melarangnya seperti larangan memakai emas, sutra, isbal bagi laki-laki, dan semisalnya.

Jika kaidah ini kita terapkan untuk masalah ini, maka kami mengatakan bahwa hukum asal pakaian itu dibolehkan, akan tetapi apabila terdapat hiasan-hiasan bordir itu *menarik perhatian* bagi yang melihatnya, maka kami melarangnya bukan karena pakaian itu haram, tetapi karena pakaian itu menimbulkan fitnah, demikian juga kalau pakaian itu dibentuk seperti baju laki- laki, maka ini juga dilarang karena Nabi melaknat wanita yang menyerupai laki- laki, maka kesimpulannya pakaian wanita tersebut hukum asalnya dibolehkan selama tidak menimbulkan fitnah atau menarik perhatian orang yang melihatnya.

Kalender Masehi

Soal:

Kami mendengar pada suatu khotbah, di antara yang dibicarakan adalah bahwa kita berdosa apabila menggunakan penanggalan umum (masehi) padahal kita mempunyai penanggalan Islam (hijriah). Yang menjadi masalah bagi kami adalah kami menjalin hubungan dengan rekan bisnis yang semuanya memakai kalender masehi, karena berkaitan dengan perjanjian-perjanjian kontrak, pelunasan, dan lain-lainnya. Apakah kami tetap berdosa? Atas jawabannya kami sampaikan terima kasih.

(Abu Abdillah, Banyuwangi)

Jawab:

Pada hakikatnya penanggalan dengan bulan hijriah adalah penanggalan yang benar untuk seluruh manusia. Alloh berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِىَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.... (QS. al-Baqoroh [2]: 189)

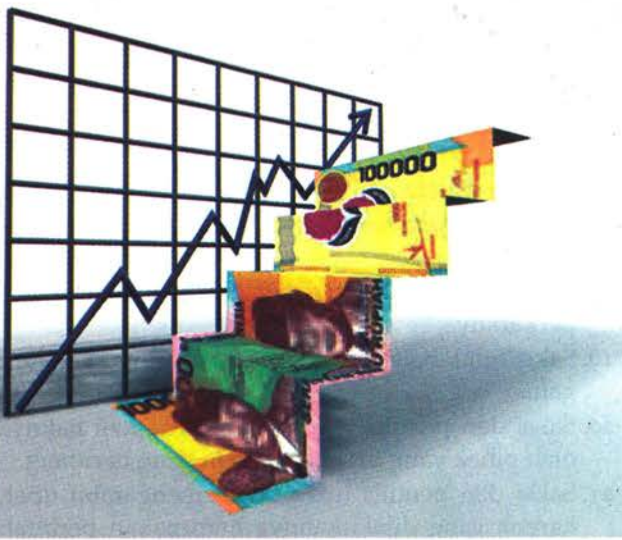
Inilah bulan-bulan yang dimaksud dalam al-Qur'an. Firman Alloh:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ... ﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Alloh adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Alloh di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.... (QS. at-Taubah [9]: 36)

Oleh karenanya, Nabi ﷺ menafsirkan bulan-bulan mulia itu berupa bulan Rojab, Dzulqo'dah, Dzulhijjah, dan Muharrom.

Adapun bulan-bulan masehi adalah bulan yang tidak dibangun di atas landasan yang kokoh. Bulan-bulan (masehi) itu sangat meragukan. Karena itu, sebagian bulan jumlah harinya kadang 28 kadang 31 hari. Kita tidak boleh mengganti hal yang benar lagi meyakinkan dengan hal yang meragukan. Sangat memungkinkan bagi kita kaum muslimin untuk menggunakan kalender hijriah dan mengedepankannya. Sebab itu, apabila kita sedang diuji (dipaksa) dengan penanggalan masehi dan mau tidak mau harus disebutkan, hendaklah kita dahulukan menyebutkan tanggal hijriah yang syar'i lalu kita sebutkan setelahnya bertepatan dengan tanggal masehi. Kita harus mengusahakan penanggalan hijriah lebih populer dan menjadi satu-satunya penanggalan yang benar dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rosul ﷺ. *Allohu A'lam.* (Dinukil secara bebas dari *Liqo' al-Bab al-Maftuh* kar. Syaikh Ibnu Utsaimin: 12/169) []



Utang piutang telah membudaya. Penerapannya pun sudah salah kaprah. Utang piutang yang semula merupakan bentuk tolong-menolong berubah menjadi bentuk usaha yang harus menguntungkan, maka lahirlah istilah bunga pinjaman. Padahal jika mau dikembalikan ke asas dibolehkannya utang-piutang maka keuntungannya malah berlipat, pahala dari Alloh ﷻ. Bukannya harta haram, ambruknya perekonomian dan murka Alloh ﷻ. Renungkanlah.

Sudahkah Kau Bayar Utangmu

Oleh Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗا ... ﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Alloh mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Alloh Robbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya.... (QS. al-Baqoroh [2]: 282)

Mengherankan sekaligus mengenaskan, orang yang tidak mau utang dipaksa supaya utang, sedangkan yang tidak punya agunan berani ambil pinjaman. Terjadilah dilema. Jika utang ke bank dibayar tepat waktu sedangkan utang kepada saudara sesama muslim pura-pura dilupakan. Akhirnya, persaudaraan pun menjadi renggang.

Ingatlah wahai saudara, utang yang tidak dibayar di dunia kelak ditagih ketika timbangan ditegakkan. Perhatikan keterangan di bawah ini sebelum maut datang menjemput. Lunasi utangmu sebelum dirimu dan keluargamu menderita.

Faedah dan Makna Ayat Secara Umum

Islam agama sempurna. Ia membahas segala hal yang menjadi kebutuhan hidup manusia, termasuk mu'amalah utang piutang. Di antara ayat Alloh yang membahas hal ini ialah Surat al-Baqoroh [2]: 282.

Ayat tersebut paling panjang dibanding dengan ayat lainnya. Hanya, kami tulis sebagiannya karena terbatasnya halaman dan padatnya pembahasan. Ayat ini mengandung banyak kaidah dan faedah yang dapat kita ambil, utamanya tentang bermu'amalah dengan sesama manusia. Dengan mengkaji ayat ini akan terjalin sikap tolong-menolong yang bersih dari tipu-menipu dan rugi-merugikan. Syaikh Abdurrohman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله—ulama tafsir Ahlussunnah—menukil ada puluhan faedah yang terkandung dalam ayat ini:

1. Utang piutang, baik utang murni atau membeli barang secara kredit, hukumnya boleh.
2. Utang hendaknya ditentukan waktu pembayarannya. Jika tidak, hukumnya haram karena mengandung unsur penipuan atau perjudian.
3. Alloh ﷻ memerintahkan pencatatan utang piutang.
4. Pencatat hendaklah takut kepada Alloh.
5. Catatan tersebut hendaknya ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.
6. Pencatatan termasuk nikmat Alloh. Tidaklah sempurna urusan dunia dan agama seseorang melainkan dengan pencatatan.
7. Yang berutang hendaklah yang mencatat. Apabila tidak mampu—karena masih kecil, gila, atau buta huruf—maka walinya yang mencatat.
8. Kesadaran mencatat adalah cara yang mulia untuk mengetahui hak seseorang.
9. Wali wajib mengurus orang yang kurang sempurna akalnya.
10. Wali punya hak penuh untuk mengurus perkara.
11. Wali harus bersifat amanah dan jujur.
12. Yang berutang, ketika menyuruh pencatat, harus takut kepada Alloh. Tidak boleh merugikan, tidak mengurangi kadar, nilai, dan persyaratan (utang)nya.
13. Menjelaskan secara terperinci adalah sifat orang yang bertaqwa.
14. Pada jual beli sebaiknya ada saksi. Jika dibayar dengan kredit, tulisan (catatan)-itulah saksinya.
15. Yang menjadi saksi hendaklah dua orang laki-laki yang jujur. Jika salah satunya berhalangan boleh diganti dengan dua wanita. Ini berlaku untuk semua mu'amalah.
16. Untuk urusan agama, seperti meriwayatkan hadits atau berfatwa, laki-laki punya hak yang sama dengan wanita.
17. Jika salah satu saksi lupa, yang lain mengingatkannya.
18. Yang jadi saksi harus benar-benar mengetahui perkaranya.
19. Saksi tidak boleh menolak bila dimintai keterangan.
20. Saksi dan penulis tidak boleh dirugikan haknya oleh pihak yang berpiutang dan yang berutang.
21. Saksi dan penulis tidak boleh mengambil upah karena yang dilakukannya merupakan perintah Alloh kepada hamba-Nya.
22. Tulis-menulis merupakan bagian dari din (agama) yang sempurna.
23. Menjadi juru tulis merupakan nikmat dari Alloh bila digunakan untuk menolong orang yang membutuhkan.
24. Orang yang merugikan penulis dan saksi tergolong manusia yang fasik dan merugi.
25. Manusia butuh ilmu agama untuk kelancaran ibadah dan butuh ilmu dunia untuk kelancaran mu'amalah.
26. Boleh menggadaikan barang yang berharga kepada pemberi utang sebagai tanda kepercayaan.
27. Sebaik-baik barang gadaian adalah yang bisa dipegang oleh pemberi utang.
28. Mu'amalah boleh dilakukan tanpa saksi dan barang gadaian bila kedua belah pihak bertaqwa dan takut siksaan Alloh.
29. Orang yang dipercaya oleh pemberi utang wajib menunaikan amanat.
30. Dilarang menyembunyikan persaksian.

(Lihat *Tafsir al-Karimur Rohman*: 1/959-960)

Hukum Utang Piutang

Menurut ayat di atas, asal hukum utang piutang adalah mubah (boleh) karena manusia membutuhkan bantuan orang lain. Rosululloh ﷺ pernah berutang gandum kepada orang yahudi. Ini menunjukkan bolehnya bermu'amalah dengan orang kafir selagi dalam batas yang halal. Kalau utang piutang dengan orang kafir saja boleh maka memberi utang saudara sesama muslim tentu lebih utama dan berpahala.

﴿ إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ﴾

Jika kamu meminjamkan kepada Alloh pinjaman yang baik, niscaya Alloh melipatgandakan balasannya kepada-

mu dan mengampuni kamu. Dan Alloh Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. (QS. at-Taghobun [64]: 17)

Abu Huroiroh ﷺ mengatakan bahwa Rosululloh ﷺ bersabda:

وَاللَّهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ

"Dan Alloh selalu menolong hamba-Nya selagi hamba itu menolong saudaranya." (HR. Muslim: 13/212)

Saudaraku yang beriman, bila saudaramu memberimu utang semata-mata ingin menolong dirimu karena Alloh maka jangan kau mengkhianati saudara yang berbuat baik. Sebaliknya, pemberi utang dilarang mencari keuntungan dunia sedikit pun ketika meminjami saudaranya yang butuh bantuan.

﴿...فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾﴾

.... maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. al-Baqoroh [2]: 279)

Artinya—berdasarkan ayat di atas—utang seribu rupiah hendaknya dikembalikan seribu rupiah.

Adab Pemberi Utang

Agar terjalin hidup bermasyarakat yang baik dan mendapat ridho Alloh ﷻ, orang yang memberi utang hendaklah memiliki etika atau akhlak yang baik ketika hendak mengutangi orang lain, terutama kepada saudara sesama muslim yang sangat membutuhkan.

1. Hendaknya ikhlas karena Alloh ﷻ ketika menolong orang yang membutuhkan pinjaman, tidak merugikan dirinya dan peminjam. Baca kembali QS. at-Taghobun [64]: 17 dan al-Baqoroh [2]: 279.
2. Tidak mengutangi orang yang ingin merusak aqidah, ibadah, dan moralnya.

﴿...وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾﴾

.... Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Alloh, sesungguhnya Alloh amat berat siksa-Nya. (QS. al-Ma'idah [5]: 2)

3. Jika yang berutang belum mampu membayar hendaknya ditangguhkan hingga mampu membayar.

﴿وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ...﴾

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan.... (QS. al-Baqoroh [2]: 280)

4. Sungguh amat baik, bila pemberi utang membebaskan sebagian utang saudaranya yang miskin.

﴿...وَأَن تَصَدَّقُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾﴾

.... Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. al-Baqoroh [2]: 280)

5. Tidak menerima suap dari yang berutang.

﴿...وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾﴾

.... Dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. al-Baqoroh [2]: 278)

6. Meminta saksi dan penulis bila diperlukan.
7. Hendaklah menerima pengalihan pembayaran utang bila ada yang menanggungnya.

   Disebutkan dalam sebuah hadits, pada suatu ketika Rosululloh ﷺ enggan mensholati jenazahnya orang yang meninggal dalam keadaan masih berutang. Lalu Abu Qotadah ﷺ berkata: "Sholatilah dia, wahai Rosululloh! Aku yang menanggung utangnya." Kemudian beliau ﷺ mensholatinya. (HR. al-Bukhori: 8/329)

Adab Orang yang Berutang

Orang yang ditolong oleh orang lain hendaknya bersyukur kepada Alloh ﷻ dan berterima kasih kepada penolongnya. Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ

"Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia berarti tidak bersyukur kepada Alloh." (HR. at-Tirmidzi, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah*: 1/702 dari Abu Sa'id ﷺ)

Orang yang berutang hendaknya beradab kepada pemberi utang dengan adab yang mulia. Rosululloh ﷺ bersabda: *"Belas kasihanilah penduduk bumi niscaya kamu akan dibelaskasihani penghuni langit."* (HR. al-Hakim, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohihul Jami'*: 896)

Adapun adab bagi yang berutang:

1. Menyadari bahwa dirinya ditolong orang karena orang itu mencari ridho Alloh ﷻ.
2. Tidak berutang kepada orang yang membungakan uang.

﴿ ...وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ... ﴾

.... *Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....* (QS. al-Ma'idah [5]: 2)

3. Hendaknya berpikir "mampukah saya membayar" dan "mendesakkah saya berutang" karena utang kepada manusia tidak bisa ditebus dengan *istighfar*. Rosululloh ﷺ bersabda:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

"Semua dosa orang yang mati syahid diampuni kecuali utang." (HR. Muslim: 9/429)

4. Menulis perjanjian waktu pembayaran utang dan menetapi janjinya, seperti ayat di atas.
5. Tidak berbohong dan mengingkari janji seperti kebiasaan jelek orang yang berutang.

Aisyah رضي الله عنها berkata: Ada orang yang berkata kepada Nabi ﷺ: "Mengapa engkau sering berlindung kepada Alloh dari banyak utang?" Beliau menjawab:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

"Sesungguhnya orang yang berutang itu bila berkata ia dusta dan bila berjanji ia menyelisihi." (HR. al-Bukhori: 8/233)

6. Tidak menyuap bila mau berutang, tidak memberi hadiah ketika mengembalikan (Tidak berutang dengan sistim riba.

Abu Juhfah رضي الله عنه berkata:

لَعَنَ النَّبِيُّ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ

"Nabi ﷺ melaknat orang yang makan riba dan yang memberinya." (HR. al-Bukhori: 18/51)

7. Senantiasa mengingat do'a Rosululloh ﷺ dan berlindung kepada Alloh dari banyak utang.
8. Berusaha semaksimal mungkin untuk segera membayar dan tidak mengingkari janjinya. Dari Abu Huroiroh رضي الله عنه, Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ

"Siapa saja yang mengambil harta orang dengan niat mengembalikannya niscaya Alloh akan membantu mengembalikannya, dan siapa saja yang berniat melenyapkannya niscaya Alloh akan melenyapkannya pula." (HR. al-Bukhori: 8/495)

9. Hendaknya senantiasa memohon kepada Alloh ﷻ agar diberi kemudahan membayar utang. Abu Huroiroh رضي الله عنه berkata: Rosululloh ﷺ bila akan tidur membaca do'a:

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ... اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ

"Ya Alloh Robbnya langit dan bumi ... bayarlah utangku dan cukupilah kekuranganku." (HR. Ibnu Majah. Al-Albani menshohihkan dalam *al-Misykat*: 2/42)

10. Perbanyaklah do'a seperti do'a Rosululloh ﷺ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

"Ya Alloh, aku berlindung kepada-Mu dari sedih dan susah, dari lemah dan malas, dari takut dan bakhil, dari beratnya utang dan dikuasai orang." (HR. al-Bukhori: 5/2242)

11. Segera membayar bila punya uang walaupun belum jatuh tempo agar terjalin hubungan baik di masa depan. Juga, karena manusia tidak tahu kebutuhan masa depannya dan kapan matinya.
12. Sebaiknya mengangsur pembayaran utangnya bila merasa berat membayar semuanya.
13. Cukup menyampaikan ucapan terima kasih atau mendo'akan kebaikan pada saat mengembalikannya.
14. Menyampaikan uzur (alasan) bila belum mampu membayar ketika jatuh tempo.
15. Tetap menjalin hubungan baik dengan pemberi utang.
16. Tidak membebani keluarga bila meninggal dunia sehingga keluarga harus membayarnya.

17. Bila perlu, pengutang menggadaikan barang berharga kepada pemberi utang jika dia membutuhkannya, walaupun ulama salaf berpendapat gadaian itu buat orang yang berutang ketika bepergian. (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*: 1/723)

    Aisyah ﷺ berkata: "Rosululloh ﷺ meninggal dunia sedangkan baju perangnya digadaikan kepada orang yahudi karena beliau berutang gandum tiga puluh sho'." (HR. al-Bukhori: 10/57)

18. Jika utangnya berupa barang seperti hewan dan lainnya hendaknya dibayar dengan yang lebih baik bila barang yang serupa tidak dijumpai.

    Abu Huroiroh ﷺ berkata: "Ada seseorang datang kepada Rosululloh ﷺ ingin menagih untanya. Lalu beliau ﷺ berkata kepada sahabatnya: "Bayarlah untanya!" Mereka (para sahabat) mencari unta yang sama umurnya tetapi tidak menjumpai melainkan yang lebih besar. Lalu beliau berkata: "Bayarkan unta itu kepadanya." Maka dia (penagih itu) berkata: "Engkau telah membayar kepadaku yang lebih baik, semoga Alloh mengganti (bagi)mu dengan yang lebih baik." Lalu beliau ﷺ bersabda:

    إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

    "Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik dalam membayar utangnya." (HR. al-Bukhori: 8/93)

19. Jika belum mampu membayar tepat waktu tetapi mempunyai saudara atau teman yang sanggup meminjaminya, maka sebaiknya membayar (dengan uang pinjaman dari saudara atau teman tersebut, Red), sebagaimana penjelasan di atas.

20. Hendaknya mendahulukan membayar utang daripada mengerjakan kewajiban lainnya seperti menjalankan haji atau ingin berbuat untuk kepentingan sosial lainnya.

    Abu Dzar ﷺ berkata: "Aku pernah pergi bersama Rosululloh ﷺ. Tatkala melihat Bukit Uhud beliau bersabda:

    مَا أُحِبُّ أَنَّهُ تَحَوَّلَ لِي ذَهَبًا يَمْكُثُ عِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا دِينَارًا أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ

    "Tidaklah aku merasa senang bila Bukit Uhud ini berubah menjadi emas menjadi milikku lalu berada di rumahku berupa dinar lebih dari tiga hari melainkan aku menyisakan dinar untuk membayar utangku." (HR. al-Bukhori: 8/217)

    Imam al-Bukhori ﷺ berkata: *"Bab penjelasan firman Alloh ﷻ Rosululloh ﷺ membayar utang sebelum ditunaikannya wasiat orang yang meninggal dunia."* (HR. al-Bukhori: 9/285)

Bahaya Utang yang Tidak Dibayar

Orang yang berutang hendaklah berpikir bahwa dirinya mempunyai tanggungan kepada orang lain yang tidak bisa diselesaikan perkaranya melainkan dengan yang bersangkutan, berbeda dengan dosa lain karena melanggar ḥak Alloh ﷻ.

1. **Jiwa senantiasa berurusan dengan utangnya.**

   Hadits dari Abu Huroiroh ﷺ, Rosululloh ﷺ bersabda:

   نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

   "Jiwa seorang mukmin bergantung pada utangnya sehingga dia membayarnya." (HR. at-Tirmidzi: 4/249, dishohihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykat*: 2/158)

2. **Rosululloh ﷺ enggan mensholati jenazahnya.**

   Salamah bin al-Akwa' ﷺ berkata: Kepada Rosululloh ﷺ dihadirkan jenazah agar beliau sholati, lalu beliau bersabda:

   قَالَ فَهَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ. قَالُوا ثَلَاثَةُ دَنَانِيرَ. قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. قَالَ أَبُو قَتَادَةَ صَلِّ عَلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَعَلَيَّ دَيْنُهُ. فَصَلَّى عَلَيْهِ

   "Apakah dia punya utang?" Mereka (para sahabat) menjawab: "Ya." Beliau berkata: "Sholati temanmu." Abu Qotadah ﷺ berkata: "Wahai Rosululloh, aku yang menanggung utangnya." Lalu beliau mau mensholatinya. (HR. al-Bukhori: 8/77)

3. **Dihukumi sebagai pencuri bila tidak membayar.**

   Hadits dari Shuhaib al-Khoir ﷺ, Rosululloh ﷺ bersabda:

   أَيُّمَا رَجُلٍ يَدِينُ دَيْنًا وَهُوَ مُجْمِعٌ أَنْ لَا يُوَفِّيَهُ إِيَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا

   "Siapa saja yang berutang sedang dia berniat tidak membayarnya maka dia mati dalam keadaan mencuri." (HR. Ibnu Majah, dishohihkan oleh al-Albani dalam Shohih Ibnu Majah: 2/52)

4. **Rosululloh ﷺ senantiasa berlindung kepada Alloh ﷻ dari beratnya membayar utang**

   Aisyah ﷺ berkata: Rosululloh ﷺ berdo'a pada waktu sholat dengan do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

"Ya Alloh, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan banyak utang." (HR. al-Bukhori: 8/233)

5. **Dosa utangnya tidak terampuni walaupun mati syahid.**

   Hadits dari Abdulloh bin Amr bin al-Ash ﷺ, Rosululloh ﷺ bersabda:

   يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

   "Semua dosa orang yang mati syahid diampuni kecuali utang." (HR. Muslim: 9/469)

   Abu Huroiroh ﷺ bertanya: "Wahai Rosululloh, bagaimana pendapatmu bila saya terbunuh berperang membela agama Alloh ﷻ dengan penuh kesabaran dan mencari pahala, maju pantang mundur apakah Alloh mengampuni dosa saya?" Beliau ﷺ menjawab: "Ya, kecuali utang." (HR. Ahmad, dishohihkan oleh al-Albani dalam Shohihul Jami': 1425)

6. **Utang yang tidak dibayar dihukumi sebagai hasil suap.**

   Abu Huroiroh ﷺ berkata: "Siapa saja yang punya utang tetapi tidak membayarnya padahal mampu, maka dia seperti pemakan barang yang haram dan hasil suap." (*Mushonnaf Ibnu Abi Syaibah*: 5/389)

   Ikrimah رحمه الله berkata: "Siapa yang punya utang, mampu membayar tetapi tidak membayar, sungguh dia orang yang binasa." (Mushonnaf Ibnu Abi Syaibah: 5/414)

7. **Orang yang tidak berniat membayar utangnya diambil pahala kebaikannya pada hari kiamat.**

   Hadits dari Ibnu Umar ﷺ, Rosululloh ﷺ bersabda:

   الدَّيْنُ دَيْنَانِ فَمَنْ مَاتَ وَهُوَ يَنْوِيْ قَضَاءَهُ فَأَنَا وَلِيُّهُ وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ لاَ يَنْوِيْ قَضَاءَهُ فَذَاكَ الَّذِي يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ لَيْسَ يَوْمَئِذٍ دِيْنَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ

   "Utang itu ada dua macam, barang siapa meninggal dunia sedang dia sebelumnya berniat membayarnya maka aku yang mengurusinya besok pada hari kiamat, barang siapa yang mati sedang dia tidak punya niat untuk membayar utangnya maka akan diambil sebagian kebaikannya pada hari kiamat yang (ketika itu) dia tidaklah punya dinar dan dirham." (HR. at-Tirmidzi, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohihul Jami'*: 3418)

Keutamaan Pemberi Tempo dan Pembebas Utang

Pemberi utang hendaknya memaklumi, orang yang berutang ada yang kaya dan ada yang miskin. Orang miskin boleh jadi belum mampu membayar tepat waktu bahkan mungkin tidak bisa membayar karena kemiskinannya. Sebab itu, barang siapa yang memberi kelonggaran kepada mereka atau membebaskannya, kelak Alloh ﷻ akan menggantinya dengan yang lebih banyak dan dia mendapatkan kenikmatan di akhirat. Di bawah ini adalah keutamaan bagi pemberi utang yang memberi tempo—kepada yang belum mampu membayar—dan yang mau membebaskannya:

1. **Dijamin masuk surga**

   Hudzaifah ﷺ berkata: Rosululloh ﷺ bersabda:

   تَلَقَّتِ الْمَلاَئِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَقَالُوا أَعَمِلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا قَالَ لَا قَالُوا تَذَكَّرْ قَالَ كُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ فَآمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا الْمُعْسِرَ وَيَتَجَوَّزُوا عَنِ الْمُوسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَجَوَّزُوا عَنْهُ

   "Malaikat mencabut roh orang yang meninggal sebelum kalian, lalu mereka (malaikat) menanya: 'Apakah kamu tahu perbuatanmu yang baik?' Dia (orang itu) menjawab: 'Aku tidak tahu.' Mereka berkata: 'Ingat-ingatlah kebaikanmu!' Lalu dia menjawab: 'Aku mengutangi orang lalu aku menyuruh budakku agar memberi tempo bagi yang belum mampu dan membebaskan sebagian utang.' Maka Alloh berkata: 'Bebaskan dia dari neraka.'" (HR. Muslim: 2917)

2. **Dosanya diampuni**

   Hadits dari Abu Huroiroh ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

   كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفِتْيَانِهِ تَجَاوَزُوا عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ

   "Ada seorang pedagang yang (biasa) mengutangi orang. Jika orang (yang diutangi) itu belum mampu membayar, dia berkata kepada budaknya: 'Maafkan dia, semoga Alloh memaafkan kita.' Maka Alloh mengampuni dosanya." (HR. al-Bukhori: 1936)

3. **Meraih naungan dari Alloh pada hari kiamat**
   Hadits dari Abu Huroiroh ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

   مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ لَهُ أَظَلَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ

   "Barang siapa yang memberi tempo kepada orang yang belum mampu membayar utang atau dia membebaskannya, maka Alloh akan menaungi dia pada hari kiamat di bawah naungan arsy-Nya pada suatu hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya." (HR. at-Tirmidzi: 1227, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah*: 909)

4. **Setiap harinya ia dicatat seperti orang yang bersodaqoh**
   Buroidah ﷺ berkata: Rosululloh ﷺ bersabda:

   مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلِهِ صَدَقَةٌ

   "Barang siapa yang memberi tempo kepada orang yang belum mampu membayar utang, maka dia setiap hari mendapatkan pahala seperti orang yang bershodaqoh semisal barang yang diutang." (HR. Ahmad: 21968, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Shohih at-Targhib*: 1/221)

5. **Berlipat ganda pahala shodaqohnya**
   Buroidah ﷺ berkata: Rosululloh ﷺ bersabda:

   مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ قَبْلَ أَنْ يَحِلَّ الدَّيْنُ فَإِذَا حَلَّ الدَّيْنُ فَأَنْظَرَهُ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَيْهِ صَدَقَةٌ

   "Barang siapa yang memberi tempo kepada orang yang belum mampu membayar utang, maka dia dicatat setiap harinya seperti orang yang bershodaqoh sebesar barang yang diutang sampai dibayar utang itu. Jika tiba waktunya membayar pemberi utang memberi tempo lagi maka setiap harinya ia seperti bershodaqoh dua kali dari harta yang diutang." (Lihat *Musykilul Atsar* kar. Imam ath-Thohawi: 8/304, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah*: 86)

Kriteria Orang yang Berutang dan Sikap Penagih Utang

Syaikh Ibrahim at-Tuwaijiri رحمه الله berkata: "Orang yang punya utang ada empat macam:

1. Dia tidak punya harta untuk membayarnya, maka hendaknya diberi kelonggaran penangguhan tempo dan tidak menagih pembayaran kewajibannya.
2. Harta dia lebih banyak daripada utangnya, maka boleh diminta dan yang berutang wajib membayar utangnya.
3. Punya harta sebesar jumlah utangnya, maka wajib membayar.
4. Memiliki harta lebih sedikit dari jumlah utangnya, dia termasuk orang yang muflis (pailit) yang terlarang menggunakan hartanya berdasar atas permintaan pemberi utang atau sebagiannya, sedangkan hartanya dibagikan kepada para pemberi utang sesuai persentase yang ada." (*Mukhtashor al-Fiqhul Islami*). Adapun dalil bagi yang keempat ini ialah sabda Rosululloh ﷺ:

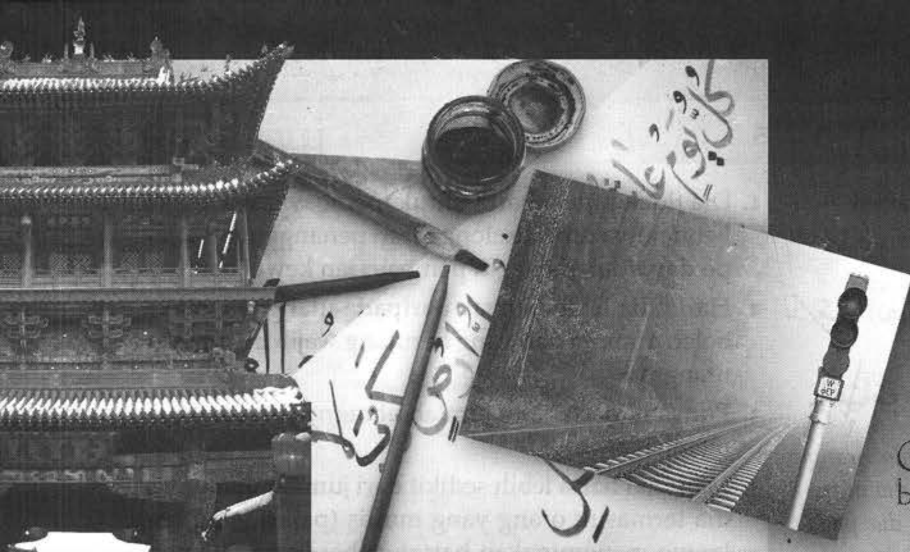
خُذُوا مَا وَجَدْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ إِلَّا ذَلِكَ

"Ambillah wahai pemberi utang harta dia yang kamu jumpai dan kamu tidak punya hak melainkan yang kamu ambil." (HR. Muslim: 8/188)

Kisah Pengutang yang Jujur dan Pemberi Utang yang Mujur

Dalam sebuah hadits dari Abu Huroiroh ﷺ, Rosululloh ﷺ bercerita tentang salah seorang dari Bani Israil yang meminta kepada temannya agar meminjami seribu dinar. Temannya berkata: "Datangkan kemari para saksinya! Aku akan menjadikan mereka sebagai saksi." Dia menjawab: "Cukuplah Alloh sebagai saksi." Temannya berkata lagi: "Datangkan kepadaku penanggungnya!" Dia menjawab: "Cukuplah Alloh yang menanggung saya." "Engkau orang yang jujur," jawab temannya. Lalu diserahkanlah (uang) seribu dinar kepadanya dengan ditetapkan waktu membayarnya. Maka orang (peminjam uang) tadi keluar menyeberang lautan untuk menunaikan hajatnya. Pada saat tiba waktu (jatuh tempo) yang dijanjikan dia mencari kapal untuk pergi membayar utangnya tetapi ia tidak menjumpai kapal. Dia mengambil kayu. Kayu itu dia lubangi lalu dia masukkan seribu dinar ke dalamnya disertai surat yang ditujukan kepada pemberi utang. Kemudian kayu itu ditutup rapat. Selanjutnya, kayu itu dilemparkan ke laut lalu ia berdo'a: "Ya Alloh, sesungguhnya Engkau Mahatahu bahwa aku meminjam kepada fulan seribu dinar.

Bersambung ke halaman 16



Oleh Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Menuntutlah Ilmu Sekalipun Sampai ke Negeri Cina

باب الحديث النبوي

Dalam sebuah majalah yang pernah penulis baca, dikisahkan bahwa ada seorang muballigh dari Cina berceramah di hadapan jama'ah Indonesia. Dia mengemukakan hadits ini seraya berkomentar: "Bapak-bapak, ibu-ibu, seharusnya banyak bersyukur karena bapak ibu tidak perlu repot-repot pergi ke Cina, karena orang Cina-nya sudah datang ke sini."(!)

Sepanjang ingatan penulis pula, hadits ini tercantum dalam buku pelajaran kurikulum Madrasah Tsanawiyah pada masa penulis, entah kalau sekarang. Akan tetapi, ketika ada seorang kawan menyampaikan hadits ini sewaktu latihan ceramah, ada seorang ustadz yang menegur: "Untuk apa menuntut ilmu ke Cina? Ilmu apa yang mau dicari di sana? Ilmu dunia atau agama?"

Yang patut ditanyakan, apakah hadits yang kondang ini shohih dari Nabi ﷺ? Inilah yang akan menjadi pembahasan kita pada edisi kali ini. Semoga bermanfaat.

Teks Hadits

اطْلُبُوْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ

"Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina."

Derajat Hadits

BATIL. Hadits di atas diriwayatkan oleh: Ibnu Adi (2/207), Abu Nu'aim (*Akhbar Ashbahan*: 2/106), al-Khotib (*Tarikh*: 9/364 dan *ar-Rihlah*: 1/2), al-Baihaqi (*al-Madkhol*: 241, 324), Ibnu Abdil Barr (*Jami' Bayanil Ilmi*: 1/7-8) dari jalan Hasan bin Athiyah (ia berkata): Menceritakan kepada kami **Abu A'tikah Tharif bin Sulaiman** dari Anas secara *marfu'* (sampai kepada Rosulullоh ﷺ). Mereka semunya menambahkan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."

Kecacatan hadits ini terletak pada Abu A'tikah. Dia telah disepakati akan kelemahannya. Al-Bukhori رحمه الله berkata: *"Munkarul hadits."* An-Nasa'i رحمه الله berkata: "Tidak terpercaya." Abu Hatim رحمه الله berkata: "Haditsnya hancur."

Al-Marwazi bercerita: "Hadits ini pernah disebutkan di sisi Imam Ahmad, maka beliau mengingkarinya dengan keras. Ibnul Jauzi رحمه الله mencantumkan hadits ini dalam *al-Maudhu'at* (1/215) dan berkata: Ibnu Hibban berkata: 'Hadits batil, tidak ada asalnya.' Dan disetujui as-Sakhowi." (*al-Maqoshid al-Hasanah* hlm. 63)

Kesimpulannya, hadits ini adalah hadits batil dan tidak ada jalan lain yang menguatkannya. (Lihat *Silsilah Ahadits adh-Dho'ifah*: 416)

Mengkritik Matan Hadits

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله—setelah menjelaskan lemahnya hadits ini—berkata: "Seandainya hadits ini shohih maka ia tidaklah menunjukkan tentang keutamaan negeri Cina dan penduduknya karena maksud hadits ini—kalaulah memang shohih—adalah anjuran untuk menuntut ilmu sekalipun harus menempuh perjalanan yang sangat jauh[1]. Alasannya, menuntut ilmu merupakan perkara yang sangat penting karena ilmu merupakan penyebab kebaikan dunia dan akhirat bagi orang yang mengamalkannya. Jadi, bukanlah maksud hadits ini adalah negeri Cina itu sendiri melainkan karena Cina adalah negeri yang jauh dari tanah Arab, maka Nabi ﷺ menjadikannya sebagai permisalan. Hal ini sangat jelas bagi orang yang mau memperhatikan hadits ini." (*at-Tuhfatul Karimah Fi Bayani Ba'dhi Ahadits Maudhu'ah wa Saqimah* hlm. 60)

Tambahannya Shohih?

Adapun tambahan dalam hadits ini dengan lafazh:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."

Tentang tambahan di atas Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Lafazh ini diriwayatkan dalam banyak sekali jalur dari Anas رضي الله عنه sehingga bisa terangkat ke derajat hasan sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh al-Mizzi. Saya telah mengumpulkan hingga sekarang sampai delapan jalur. Selain Anas, hadits juga diriwayatkan dari sejumlah sahabat lainnya seperti: Ibnu Umar, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan Ali. Saya sekarang sedang mengumpulkan jalur-jalur lainnya dan menelitinya sehingga bisa menghukumi statusnya secara benar baik shohih, hasan, atau lemah. Setelah itu, saya mempelajarinya dan mampu mencapai kurang lebih dua puluh jalur dalam kitab *Takhrij Musykilah al-Faqr* (48-62) dan saya menyimpulkan bahwa hadits ini derajatnya hasan." (*at-Tuhfatul Karimah Fi Bayani Ba'dhi Ahadits Maudhu'ah wa Saqimah* hlm. 60)

Al-Hafizh as-Suyuthi رحمه الله juga telah mengumpulkan jalur-jalur hadits ini dalam sebuah risalah khusus, *Juz Thuruqi Hadits Tholabil Ilmi Faridhotun 'Ala Kulli Muslimin*, yang disunting Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dan dicetak oleh Dar Ammar, Yordania.

Namun, perlu kami ingatkan di sini, bahwa hadits ini memiliki tambahan yang populer padahal tidak ada asalnya yaitu lafazh "dan muslimah".

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah."

Tambahan lafazh وَمُسْلِمَةٍ **tidak ada asalnya** dalam kitab-kitab hadits. Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Hadits ini masyhur pada zaman sekarang dengan tambahan وَمُسْلِمَةٍ padahal tidak ada asalnya sedikit pun. Hal ini ditegaskan oleh al-Hafizh as-Sakhowi. Beliau berkata dalam *al-Maqoshid al-Hasanah* (hlm. 277): 'Sebagian penulis telah memasukkan hadits ini dengan tambahan وَمُسْلِمَةٍ padahal tidak disebutkan dalam berbagai jalan hadits sedikit pun.'" (*Takhrij Musykilatul Faqr* hlm. 48-62)

Walaupun begitu, makna tambahan ini benar, karena perintah menuntut ilmu mencakup kaum pria dan wanita. Syaikh Muhammad Rosyid Ridho رحمه الله berkata: "Hadits *menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim* juga mencakup wanita dengan kesepakatan ulama Islam, sekalipun tidak ada tambahan lafazh *dan muslimah*. Akan tetapi, *matan*-nya adalah shohih dengan kesepakatan ulama." (*Huquq Nisa' Fil Islam* hlm. 18)

Semoga Alloh merahmati al-Hafizh Ibnul Jauzi tatkala berkata: "Saya selalu menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu agama karena ilmu adalah cahaya yang menyinari. Hanya, saya memandang bahwa para wanita lebih utama dengan anjuran ini dikarenakan jauhnya mereka dari ilmu dan menguatnya hawa nafsu pada diri mereka." Lanjutnya: "Wanita adalah manusia yang dibebani seperti kaum pria, maka wajib atasnya menuntut ilmu agar dapat menjalankan kewajiban dengan penuh keyakinan." (*Ahkam Nisa'* hlm. 8-11)

Sejarah mencatat nama-nama harum para wanita yang menjadi para ulama dalam bidang agama, al-Qur'an, hadits, syair, kedokteran, dan sebagainya. (Lihat kisah mereka dalam kitab *Huquq Mar'ah* kar. Dr. Nawwal binti Abdulloh hlm. 285-293, *'Inayah Nisa' Bil Hadits Nabawi* kar. Syaikh Masyhur Hasan Salman)

1. Oleh karenanya, *rihlah* (melakukan perjalanan jauh) untuk menuntut ilmu adalah kebiasaan para ulama salaf (dahulu) dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka. Bahkan, tak sedikit di antara mereka yang menempuh perjalanan berbulan-bulan hanya untuk mencari satu hadits. Kisah-kisah tentang mereka begitu banyak yang sebagiannya telah dikumpulkan oleh al-Khothib al-Baghdadi dalam kitabnya, *ar-Rihlah li Tholib Hadits*. Cukuplah sebagai contoh, perjalanan Nabi Musa عليه السلام untuk menemui Nabi Khidhir عليه السلام dalam rangka menuntut ilmu yang disebutkan oleh Alloh dalam Surat al-Kahfi. *Wallohu A'lam.*

Hadits-Hadits Lemah Tentang Ilmu

Tidak diragukan lagi bahwa menuntut ilmu merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim. Namun, bukanlah hal itu berarti kita menganjurkan mereka dan memompa semangat mereka dengan hadits-hadits dusta yang disandarkan kepada Nabi ﷺ yang mulia seperti yang dilakukan oleh banyak penceramah dan penulis. Misalnya hadits:

اُطْلُبُوْا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur."

TIDAK ADA ASALNYA. Demikianlah yang ditegaskan Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz. (Lihat *Ahadits Mardudah* kar. Sa'id bin Sholih al-Ghomidi hlm. 12)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa yang menghendaki dunia maka hendaknya dia berilmu. Dan barang siapa yang menghendaki akhirat hendaknya dia berilmu. Dan barang siapa yang menghendaki dunia dan akhirat maka hendaknya dia berilmu."

TIDAK ADA ASALNYA. Yang benar ini adalah ucapan Imam asy-Syafi'i bukan ucapan Nabi ﷺ.

Dan masih banyak lagi hadits lemah lainnya yang sering dibawakan untuk menganjurkan manusia agar bersemangat menuntut ilmu[2]. Sekali lagi, kita tidak butuh kepada hadits-hadits lemah. Cukuplah bagi kita dalil-dalil dari al-Qur'an, hadits yang shohih, dan ucapan para ulama. (Lihat kitab *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* kar. Imam Ibnu Abdil Barr dan *Miftah Dar Sa'adah* kar. Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah)

Penutup

Satu hal penting yang ingin kami tekankan, bahwa banyak para da'i tatkala membawakan dalil-dalil—baik yang shohih maupun tidak shohih—tentang menuntut ilmu mereka memaksudkannya dengan ilmu dunia. ini adalah suatu **kesalahan**, karena ilmu yang dipuji dalam dalil-dalil tersebut maksudnya adalah ilmu agama, ilmu tentang al-Qur'an dan sunnah[3]. Kita memang tidak mengingkari ilmu-ilmu dunia. Hukum ilmu-ilmu duniawi itu tergantung tujuannya. Apabila ilmu-ilmu duniawi digunakan dalam ketaatan maka baik, dan bila digunakan dalam kejelekan maka jelek. Perhatikanlah hal ini baik-baik, semoga Alloh menambahkan ilmu bagimu.[4]

2 Lihat buku karangan penulis, *Hadits-Hadits Dho'if Populer*, hlm. 53-61 cet. Media Tarbiyah, Bogor.

3 Al-Hafizh Ibnu Rojab al-Hanbali رحمه الله berkata: "Ilmu yang bermanfaat adalah mempelajari al-Qur'an dan sunnah serta memahami makna kandungan keduanya dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Demikian pula dalam masalah hukum halal dan haram, zuhud dan masalah hati, dan sebagainya." (*Fadhlu Ilmi Salaf 'Ala Ilmi Kholaf* hlm. 26). Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani رحمه الله berkata: "Maksud ilmu adalah ilmu syar'i yang mengajarkan pengetahuan tentang kewajiban seorang hamba dalam ibadah dan mu'amalahnya." (*Fathul Bari*: 1/92)

4 Lihat *Kitabul Ilmi* kar. Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin hlm. 13-14.

Sambungan dari rubrik Tafsir (halaman 13)

Dia menanyaiku tentang penanggungnya lalu aku katakan 'Cukuplah Alloh yang menanggung saya', dia ridho dengan-Mu. (Ketika) dia menanyaiku lagi mana saksinya, aku jawab: 'Cukuplah Alloh sebagai saksi', dia pun ridho dengan-Mu. Sesungguhnya aku sudah berusaha mencari kapal untuk mengantarkan utangku tetapi aku tidak mendapatinya, maka aku titipkan utangku ini kepada-Mu." Lalu dia melemparkan kayu itu ke permukaan laut. Setelah itu ia pergi. Pada saat yang sama, dia masih mencari kendaraan untuk pulang ke negerinya. Tidak lama berselang, sang pemberi utang keluar. Dia menanti datangnya kapal, barangkali sang pengutang (datang sambil) membawa uang. Tiba-tiba (di tengah penantiannya) dia menjumpai kayu yang berisi uang. (Dia ambil kayu tersebut) lalu diserahkan kepada keluarganya, tukang cari kayu. Tatkala kayu itu digergaji, ternyata di dalamnya ada uang dan surat. (Singkat cerita) datanglah orang yang berutang dan berkata: "Demi Alloh, aku sudah berusaha untuk mencari kapal untuk mengantarkan uangmu tetapi waktu itu aku belum menjumpai kendaraan sebelum aku datang kemari." Pemberi utang bertanya: "Apakah kamu mengirim sesuatu kepada saya?" Dia menjawab: "Aku beritahukan kepadamu bahwa saat itu aku belum dapat kapal sebelum aku datang kepadamu sekarang ini." Pemberi utang berkata: "Sesungguhnya Alloh telah membayar utangmu yang kamu kirim lewat kayu. Silakan kamu pergi dengan membawa seribu dinar ini wahai orang yang jujur." (HR. al-Bukhori: 8/71)

Islam

Pembawa Keamanan

Oleh Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah

Muqoddimah

Keamanan adalah kebutuhan pokok setiap insan. Bagaimana cara mewujudkan rasa aman? Bisakah keamanan didapatkan dengan sistem pemerintahan diktatorisme yang kejam? Ataukah dengan cara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para pengacau dengan mengatasnamakan demokrasi? Ataukah dengan senjata-senjata pemusnah yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi? Ataukah keamanan bisa didapatkan dengan sistem pertahanan yang kuat dan para penjaga yang terlatih?

Terbukti, seluruh sarana tersebut telah gagal mewujudkan keamanan. Seluruh aturan dan undang-undang manusia tidak ada yang bisa mewujudkan keamanan yang hakiki dan sempurna.

Bukti yang paling tampak adalah kenyataan yang terjadi pada negara-negara maju. Mereka memiliki teknologi canggih tetapi di balik itu mereka selalu mengeluh tentang kekacauan, menyebarnya ketakutan, dan gangguan para penjahat.

Keamanan adalah lawan dari ketakutan. Dia adalah ketenangan hati dan hilangnya rasa takut. Negeri yang aman adalah negeri yang penduduknya bebas dari rasa ketakutan.

Upaya menggapai rasa aman lebih didahulukan dari pada usaha mencari makan sekalipun. Karena inilah tatkala Kholilulloh Ibrahim ﷺ mendo'akan kota Makkah:

.... رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ .... ﴿١٢٦﴾

"Wahai Robbku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya." (QS. al-Baqoroh [2]: 126)

Perhatikan, beliau berdo'a memintakan keamanan sebelum memintakan rezeki.

Islam Membawa Keamanan

Kalau demikian, maka apa sajakah sarana-sarana untuk mewujudkan keamanan bagi manusia setelah hukum dan atauran buatan mereka gagal menciptakan keamanan?

Sesungguhnya sarana-sarana keamanan telah ada dalam satu hal yaitu agama Islam yang telah Alloh pilihkan bagi seluruh manusia hingga hari Kiamat:

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Alloh bagi orang-orang yang yakin? (QS. al-Ma'idah [5]: 50)

Alloh berfirman tentang agama Islam ini:

.... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ .... ﴿٣﴾

.... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi Islam itu jadi agama bagimu.... (QS. al-Ma'idah [5]: 3)

Alloh berfirman tentang Nabi-Nya:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya' [2]: 107)

1. Bahasan ini banyak menukil dari kitab *Khuthob Minbariyyah* kar. Syaikh al-'Allamah Dr. Sholih bin Fauzan bin Abdulloh al-Fauzan: 2/38-43.

Saksi terbaik atas hal itu adalah keadaan orang-orang sebelum datangnya agama Islam ini. Mereka berada dalam keadaan jahiliah (kebodohan) yang nyata dan kesesatan yang buta. Jazirah Arab pada waktu itu merupakan sarang fitnah (petaka), kekacauan, perampokan, perampasan, dan peperangan. Ketika agama Islam datang dan mereka masuk ke dalamnya, berubahlah mereka menjadi masyarakat teladan yang diliputi dengan keamanan, dihukumi dengan wahyu, dan diarahkan oleh aqidah yang shohihah. Berubahlah permusuhan menjadi kecintaan, kebencian menjadi persaudaraan, kekikiran dan egoisme menjadi *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain atas diri sendiri) dan pemerataan. Alloh mengingatkan para hamba-Nya atas nikmat ini dengan firman-Nya:

.... وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا ....



.... Dan ingatlah akan nikmat Alloh kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Alloh mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Alloh, orang-orang yang bersaudara.... (QS. Ali Imron [3]: 103)

Dan Alloh berfirman:

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ
وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Alloh memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (QS. al-Anfal [8]: 26)

Dakwah Kepada Islam yang Shohih Mewujudkan Keamanan

Itulah saksi di masa lampau atas keamanan yang dibawa oleh Islam. Dan di hadapan kita ada saksi dari realitas zaman ini, yaitu keadaan negeri Arab Saudi yang dipenuhi dengan kekacauan, ketakutan, dan saling bunuh antar kabilah. Setiap wilayah berusaha menguasai wilayah yang lainnya. Permusuhan antar penduduk dalam satu wilayah juga banyak terjadi. Lalu Alloh menganugerahkan nikmat kepada penduduk negeri tersebut dengan munculnya dakwah salafiyyah, dakwahnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله yang menyeru kepada aqidah shohihah dan berpegang teguh dengan agama Islam yang shohih. Mereka mengikuti dakwah tersebut dan membelanya. Sebab itu, tersebarlah keamanan dan tegaklah sebuah daulah Islamiyyah yang berhukum dengan syari'at Alloh, dan kemudian tidak henti-hentinya menjadi contoh negeri teraman di dunia dengan persaksian orang yang dekat dan jauh. Arab Saudi menjadi negeri yang paling tinggi tingkat keamanannya dan paling rendah angka kriminalitasnya. Para pelancong dari luar negeri Saudi dan orientalis telah memberikan persaksian tentang hal ini. Mereka menunjukkan kekaguman atas stabilitas keamanan di negeri Arab Saudi.

Di antara gambaran tentang keamanan negeri Arab Saudi adalah seperti yang dituturkan oleh Syaikh al-Allamah Muqbil bin Hadi al-Wadi'i رحمه الله, *muhaddits* (ahli hadits) negeri Yaman. Beliau berkata: "Aku merasa kagum tatkala aku dipindahkan ke Makkah. Ketika aku di negeri Yaman ada empat penjaga di pintu. Dalam keadaan seperti ini kami tidak merasa aman di rumah kami siang dan malam. Sedangkan ketika aku berada di Hotel Darul Azhar di Makkah, dalam waktu beberapa malam aku tidak bisa tidur, maka aku keluar ke Masjidil Haram pada tengah malam seorang diri. Aku merasakan kenikmatan, kelapangan, dan kelezatan yang tidak ada bandingannya, tidak ada bandingannya. Aku keluar seorang diri. Walhamdulillah, aku berjalan, thowaf, sholat , dan tinggal selama yang aku mampu, kemudian aku pulang ke hotel. Inilah keamanan yang tidak pernah aku saksikan di negeri mana pun. Sesungguhnya, penyebabnya adalah istiqomah di atas Kitabulloh dan sunnah Rosululloh ﷺ dari pemerintah dan dari banyak penduduk negeri ini. Maka sungguh benarlah Robb kami ﷻ tatkala berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia tentang ahli kitab:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم
مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ
أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Robbnya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka. (QS. al-Ma'idah [5]: 66)

... dan benarlah Robb kami ﷻ yang berfirman dalam kitab-Nya:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا
يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Alloh telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang sholih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nur [24]: 55)

Maka keamanan adalah nikmat yang agung dari Alloh ﷻ, nikmat yang agung dari Alloh ﷻ. Sebabnya adalah istiqomah di atas Kitabulloh dan sunnah Rosululloh ﷺ. Maka perkaranya bahwa istiqomah ... tatkala negeri ini istiqomah—dan segala puji bagi Alloh—maka Alloh meneguhkan mereka bersamaan juga kami memohon kepada Alloh ﷻ agar memberikan kepada mereka teman kepercayaan yang baik, melindungi mereka dari teman-teman duduk yang jelek yang menghiasi kebatilan...

Ya! Pembunuhan sedikit sekali di negeri Saudi ini, demikian juga pencurian. Di sini, kalau engkau letakkan mobilmu di sisi masjid atau di depan pintu rumahmu tidak ada yang mencurinya dan tidak ada apa-apa. Adapun di negeri-negeri lain, kalau engkau parkirkan mobil kemudian sesudah itu engkau tidak melihatnya lagi, bahkan ada orang-orang yang merampas mobil tatkala dikendarai oleh pemiliknya. Keamanan di negeri ini disebabkan oleh penegakan hukum-hukum had—semoga Alloh membalas mereka dengan kebaikan—sebagaimana telah kalian dengarkan firman Alloh ﷻ:

وَلَكُمْ فِى ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan dalam qishosh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa. (QS. al-Baqoroh [2]: 179)

Demikianlah, seorang pencuri tidak jadi mencuri jika tahu bahwa dia akan dipotong tangannya. Demikian pula seorang pezina jika dia tahu akan didera jika masih bujang atau dirajam jika sudah menikah (ia tidak akan berzina) maka perzinaan akan berkurang. Tidaklah aku katakan tidak ada sama sekali tetapi aku katakan berkurang...

Penegakan qishosh dan hukum-hukum had lainnya adalah nikmat Alloh ﷻ yang diberikan kepada masyarakat. Orang-orang memprotes kami jika kami tegakkan salah satu hukum had dari hudud dalam keadaan mereka menjerumuskan bangsa ke jurang kehancuran! Hukuman-hukuman had ini maslahatnya adalah untuk person dan masyarakat. Bagi person merupakan *kaffaroh* sebagaimana dalam *Shohihain* dari hadits Ubadah bin Shomit رضي الله عنه. Dan bagi masyarakat ia adalah penjagaan terhadap harta, darah, dan kehormatan mereka. Ya! Engkau keluar ke pantai atau ke tempat mana saja di negeri ini engkau lihat seseorang dengan istrinya tidak takut gangguan siapa pun terhadap dirinya.

Hukum-hukum had ini adalah maslahat. Tatkala ia ditiadakan di banyak negeri-negeri Islam maka mereka tidak bisa menanggulangi pencurian, tidak bisa menanggulangi kriminalitas, dan tidak bisa menanggulangi minuman-minuman keras dan narkoba, sebabnya karena tidak ditegakkannya hukum-hukum had. *Wallohul Musta'an.*" (Dari kaset yang berjudul *Musyahadati Fil Mamlakah Arabiyyah Su'udiyyah* dengan perantaraan kitab *Tabdid Kawasyifil 'Anid Fi Takfirihi Lidaulati Tauhid* kar. Syaikh Abdul Aziz bin Ris ar-Ris hlm. 238-245)

Unsur Utama Keamanan Dalam Agama Islam

Agama Islam membawa keamanan, dan di antara unsur-unsur utama keamanan yang ada di dalam agama ini adalah **keimanan kepada Alloh, muroqobah terhadap-Nya**, dan rasa selalu dilihat dan diawasi oleh Alloh dalam keadaan sembunyi dan

terang-terangan dan bahwasanya Dia akan selalu membalas semua perbuatan hamba-hamba-Nya. Setiap seorang hamba hendak melakukan suatu kejahatan maka dia teringat kepada itu semua sehingga dia mundur dan tidak meneruskan karena merasa takut kepada Alloh Ta'ala.

Di antara unsur-unsur utama keamanan di dalam Islam adalah **memperbaiki aqidah dengan beribadah kepada Alloh semata dan meninggalkan semua peribadahan kepada yang lainNya**, yang akan menjadikan kaum muslimin semuanya adalah saling bersaudara saling mencintai karena Alloh tidak ada yang menzalimi antara satu dengan yang lainnya, dua unsur utama keamanan di atas terkandung di dalam firman Alloh ﷻ:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا
ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى
ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ
يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ .... ﴿٥٥﴾

Dan Alloh telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang sholih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.... (QS. an-Nur [24]: 55)

Di antara unsur-unsur utama keamanan di dalam Islam adalah **menegakkan sholat** karena sholat akan mencegah perbuatan keji dan mungkar, **dan menunaikan zakat** karena zakat adalah menyantuni orang-orang fakir dan yang membutuhkan yang akan menumbuhkan kecintaan di dalam hati manusia, dan memerintah kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, karena hal itu akan mencegah orang yang hendak berbuat kejahatan dari kejahatannya. Unsur-unsur utama keamanan ini terkandung di dalam firman Alloh ﷻ:

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟
ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ
وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(Yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allohlah kembali segala urusan. (QS. al-Hajj [22]: 41)

Di antara unsur-unsur utama keamanan di dalam Islam adalah **menaati *waliyyul amr*** selama tidak memerintah kepada kema'shiyatan dan kemudian di antaranya adalah **berhukum dengan syari'at Alloh**. Alloh ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ
وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Alloh dan taatilah Rosul(nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alloh (al-Qur'an) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Alloh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa' [4]: 59)

Sebab itu, Alloh mengharamkan memberontak kepada *waliyyul amr* dan memecah tongkat ketaatan karena akan menimbulkan kerusakan-kerusakan dan goncangnya stabilitas keamanan serta timbulnya kekacauan dan perpecahan, sebagaimana bisa disaksikan di negeri-negeri yang tidak memperhatikan pokok yang agung ini serta melecehkan penguasa dengan dalih kebebasan pendapat. Dari sini timbullah partai-partai yang berseteru. Setiap partai ingin merebut kekuasaan dan menang atas partai-partai yang lainnya yang bisa jadi dengan revolusi berdarah yang akan menghilangkan banyak jiwa dan harta.

Di antara unsur-unsur utama keamanan di dalam Islam adalah **mensyukuri nikmat Alloh** dengan menggunakan nikmat-nikmat tersebut untuk ketaatan kepada Alloh dan kepada hal-hal yang membawa faedah. Sebaliknya, kufur nikmat adalah sebab dicabutnya nikmat dan diganti dengan lawannya yang berupa ketakutan dan kelaparan. Alloh ﷻ berfirman:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن
جُوعٍ وَآمَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Maka hendaklah mereka beribadah kepada Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (Quraisy [106]: 3-4)

Dan Alloh ﷻ berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا
رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ
فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Dan Alloh telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Alloh; karena itu Alloh merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. an-Nahl [16]: 112)

Di antara unsur-unsur utama keamanan di dalam Islam adalah **menegakkan hudud yang telah disyari'atkan oleh Alloh** untuk membuat jera para penjahat yang mengalami kelemahan iman yang tidak bisa mengambil manfaat dari nasihat dan *amar ma'ruf dan nahi munkar.*

Untuk mereka ini Alloh syari'atkan hukuman-hukuman had untuk membuat mereka jera dan mencegah selain mereka dari melakukan seperti perbuatan mereka, Alloh syari'atkan qishosh atas pembunuh, potong tangan atas pencuri, potong tangan dan kaki atau dibunuh dengan disalib atas para perampok, rajam (dilempar batu hingga mati) atas pezina yang sudah menikah dan hukuman dera bagi (pezina) yang belum menikah, dera atas orang menuduh zina tanpa saksi, dan dera atas peminum *khomr.*

Itu semua dalam rangka menjaga keamanan dan agar para penjahat merasakan pahitnya hukuman sebagaimana masyarakat merasakan pahitnya rasa takut dan kezaliman. Itulah unsur-unsur utama keamanan di dalam Islam yang telah Alloh ridhoi sebagai agama bagi hamba-hamba-Nya, maka segala puji bagi Alloh atas anugerah dan kebajikan-Nya dan kita memohon kepada-Nya agar mewafatkan kita dalam keadaan muslim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Alloh sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron [3]: 102)

Keamanan dari Islam Meliputi Dunia dan Akhirat

Sebagaimana Islam membawa keamanan dari segala ketakutan di dunia, ia pun membawa keamanan dari segala macam ketakutan di akhirat. Alloh ﷻ berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An'am [6]: 82)

Dan Alloh ﷻ berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٤٥﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ
آمِنِينَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا
عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا
هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman." Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya. (QS. al-Hijr [15]: 45-48)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Islam membawa keamanan di dunia dan di akhirat, tanpa Islam maka tidak ada keamanan dan keselamatan, yang ada hanyalah ketakutan yang terus menerus dan azab yang abadi, sebagaimana Alloh berfirman tentang orang-orang kafir:

لَهُمْ عَذَابٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَقُّ ۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٣٤﴾

Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Alloh. (QS. ar-Ro'du [13]: 34)

Dan Alloh ﷻ berfirman:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka ketakutan. (QS. al-Jin [72]: 6)

Dalam ayat di atas Alloh kabarkan bahwa orang yang berlindung kepada selain Alloh maka akan semakin bertambah rasa takutnya dan kegelisahannya, karena meminta perlindungan kepada selain Alloh adalah syirik, dan realita manusia pada hari ini adalah bukti atas hal itu, karena sesungguhnya negeri-negeri kafir secara umum demikian juga orang-orang yang murtad yang menghukumi negeri-negeri mereka dengan selain hukum Alloh, mereka bekukan hudud dan mereka persilakan orang-orang melakukan kesyirikan-kesyirikan di negeri-negeri mereka, maka mereka tidak henti-hentinya di dalam ketakutan, kegelisahan, kegoncangan, dan pergolakan-pergolakan berdarah yang terus menerus. Sebagaimana kalian dengarkan berita-berita tentang mereka di waktu pagi dan petang, tidak ada jalan keluar dari itu semua kecuali kembali kepada Islam dengan kembali kepada semua seginya bukan secara parsial dengan mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian yang lainnya, sebagaimana dilakukan oleh sebagian kelompok-kelompok yang hanya menuntut penerapan hudud tanpa menuntut penghilangan fenomena-fenomena kesyirikan, dan hendaknya kembali kepada aqidah yang shahihah yang merupakan pondasi syari'at dan permulaan dakwah para nabi dan rasul dan dakwah salafush sholih, tidak akan memperbaiki umat ini kecuali dengan hal yang membuat baik generasi pendahulu mereka.

Kesimpulan

Keamanan adalah nikmat yang agung dari Alloh ﷻ yang merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, sebabnya adalah istiqomah di atas Kitabulloh dan sunnah Rosululloh ﷺ.

Aturan-aturan buatan manusia telah gagal untuk mewujudkan keamanan bagi manusia dan sarana-sarana keamanan hanya tersedia di dalam agama Islam yang telah Alloh pilihkan bagi seluruh manusia hingga hari Kiamat.

- Di antara unsur-unsur utama keamanan adalah keimanan kepada Alloh, muroqobah terhadap-Nya
- Memperbaiki aqidah dengan beribadah kepada Alloh semata dan meninggalkan semua peribadahan kepada yang lainnya
- Menegakkan sholat yang akan mencegah perbuatan keji dan munkar
- Menunaikan zakat
- Menaati *waliyyul amr*
- Berhukum dengan syari'at Alloh
- Mensyukuri nikmat Alloh
- Menegakkan *hudud* yang telah disyari'atkan Alloh

Sebagaimana Islam membawa keamanan dari segala ketakutan di dunia, ia pun membawa keamanan dari segala macam ketakutan di akhirat.

Akhirnya kita memohon kepada Alloh agar memperbaiki keadaan kaum muslimin dengan istiqomah di atas agama yang shohih dan merujuk kepada Kitab dan sunnah dan jalan salafush sholih. *Wallohu A'lam.*

Panduan Syar'i dalam

Menggapai Derajat Wali

Bagian terakhir dari dua tulisan.

Oleh Ustadz Ali Musri Semjan Putra

Teks Hadits

عَن أبي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (قال: إنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عادَى لِيْ وَلِياً فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقرَّبَ إلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَ لاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقرَّبُ إلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ)

Dari Abu Huroiroh ﷺ ia berkata:" Rosululloh ﷺ berkata: "Sesungguhnya Alloh telah berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku menyatakan perang kepadanya, dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu ibadah yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan senantiasa seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya jadilah aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dan jika ia meminta (sesuatu) kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan dari-Ku pasti Aku akan melindunginya." (HR. Bukhori dalam *shohih*nya 6137)

KANDUNGAN HADITS KETIGA

Tentang sifat Alloh *al-Kalam* (berbicara) dan *al-Mahabbah* (cinta)

Hal tersebut diambil dari potongan hadits: *"Senantiasa seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."*

Kaidah Umum Dalam Beriman Kepada Nama dan Sifat-Sifat Alloh

Dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Alloh yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah perlu diperhatikan beberapa kaidah penting, yang disimpulkan dari nas-nas al-Qur'an dan hadits.

1. Wajibnya beriman dengan seluruh nama dan sifat Alloh yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah yang shohih.
2. Tidak menyerupakan sifat-sifat Alloh tersebut dengan sifat-sifat makhluk.
3. Menutup keinginan untuk mengetahui hakikat sifat-sifat tersebut.

Penjelasan kaidah-kaidah tersebut

Bila kita tidak beriman dengan sifat-sifat tersebut berarti kita mendustakan al-Qur'an dan berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Setiap orang yang mendustakan al-Qur'an atau berita yang dibawa Nabi ﷺ adalah kafir. Sebagaimana firman Alloh:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dengan Alloh dan rosul-rosul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara Alloh dan rosul-rosul-Nya, dan mereka berkata: "Kami beriman dengan sebagian dan kami kafir dengan sebagian (yang lain)" dan mereka bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian. (QS. an-Nisa' [4]: 150)

﴿...أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ


﴾

Apakah kamu beriman dengan sebagian kitab dan kafir dengan bagian (yang lain), maka tiada balasan orang yang berbuat demikian kecuali kenistaan dalam kehidupan dunia dan pada hari Kiamat mereka akan dikembalikan kepada siksaan yang amat berat, dan Alloh tidak pernah lengah dari apa yang mereka lakukan. (QS. al-Baqoroh [2]: 85)

Kaidah pertama tadi juga menunjukkan kepada kita bahwa medan pembicaraan tentang sifat-sifat Alloh adalah sebatas adanya nas dari al-Qur'an atau dari sunnah yang shohih. Kaidah ini menunjukkan pula batilnya sikap orang yang menakwilkan ayat atau hadits-hadits yang menerangkan tentang sifat-sifat Alloh. Bila seseorang menakwilkan sifat-sifat tersebut berarti ia (berlagak) lebih tahu daripada Alloh dan Rosul-Nya dalam menyampaikan suatu berita, sehingga ia mengubah maksud dari perkataan Alloh dan Rosul-Nya. Ini adalah kebiasaan kaum Yahudi yang suka mengubah dan memutarbalikkan perkataan Alloh dan Rosul-Nya. Sifat ini kemudian diwarisi oleh kaum rasionalis (ahlulkalam).

Begitu pula orang yang menyerupakan sifat-sifat Alloh dengan sifat-sifat makhluk berarti ia menyerupakan Alloh yang Mahasempurna dengan makhluk yang serba kurang. Orang yang menyerupakan Alloh dengan makhluk adalah kafir karena tiada satu pun makhluk yang meyerupai Alloh. Sebagaimana firman Alloh:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ...﴾

.... Tiada sesuatu apa pun yang menyerupai-Nya.... (QS. asy-Syuro [42]: 11)

Dan firman Alloh:

﴿فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ ...﴾

Maka janganlah kamu menjadikan tandingan-tandingan bagi Alloh.... (QS. an-Nahl [16]: 74)

Begitu pula orang yang mempertanyakan bagaimana hakikat sifat Alloh tersebut. Bagaimana kita akan bisa mengetahui hakikat sifat Alloh padahal Dia itu ghaib. Tiada yang mengetahui hakikat sifat Alloh kecuali Alloh sendiri. Sebagai contoh sederhana, akal manusia tidak bisa mengetahui hakikat sesuatu yang amat dekat dengannya yaitu nyawa (roh) manusia itu sendiri. Tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikat sifatnya tetapi semua orang meyakini bahwa roh itu ada. Hanya, mereka tidak mampu mengetahui hakikatnya.

Jadi, dalam konteks sifat Alloh, kita hanya dituntut untuk beriman atas keberadaan sifat tersebut bukan untuk mengetahui hakikat sifat tersebut. Karena setiap sifat hakikatnya sesuai dengan zatnya masing-masing sekalipun namanya sama. Contohnya, kaki meja tidak sama dengan kaki gajah dan kaki gajah tidak sama dengan kaki manusia sekalipun namanya sama-sama kaki. Begitu pula, sayap burung tidak serupa dengan sayap pesawat sedang sayap burung dan sayap pesawat tidak sama dengan sayap nyamuk. Begitulah seterusnya, bahwa hakikat setiap sifat ialah sesuai dengan zatnya masing-masing. Sifat sesama makhluk saja tidak sama walaupun namanya sama, apalagi sifat Alloh yang Mahasempurna tentu tidak akan sama dengan sifat yang penuh kekurangan dan kelemahan. Alloh mendengar tetapi pendengaran-Nya tidak seperti pendengaran makhluk. Pendengaran-Nya sesuai dengan zat-Nya, mahasempurna. Maka pendengaran Alloh mahasempurna dibandingkan dengan segala pendengaran. Alloh dapat mendengar bisikan hati seseorang tetapi seorang makhluk tidak bisa mendengar suara di balik dinding. Begitulah kesempurnaan sifat Alloh. Alloh berbicara tetapi tidak seperti makhluk berbicara.

Ada orang yang keliru memahami, kalau begitu Alloh punya lidah, punya tenggorokan. Kemudian, karena ini adalah sifat makhluk, ia menakwilkan sifat tersebut. Kesalahannya: pertama, ia menyerupakan Alloh dengan makhluk. Lalu, kedua, agar selamat dari itu maka ia lari kepada takwil. Kedua-duanya adalah jalan sesat. Kalau saja ia mengerti dari semula bahwa Alloh tidak menyerupai makhluk dalam segala sifat-Nya, tentu ia tidak perlu lagi melakukan takwil. Banyak makhluk yang berbicara tanpa mesti memiliki lidah dan tenggorokan, seperti batu yang memberi salam kepada Nabi ﷺ sewaktu beliau di Makkah. Begitu pula, nanti di akhirat, tangan dan kaki manusia akan berbicara menjadi saksi atas perbuatan mereka tanpa ada mulut dan lidah. Oleh sebab itu, yang amat perlu dipahami adalah hakikat setiap sifat sesuai menurut zatnya masing-masing meskipun namanya sama.

KANDUNGAN HADITS KEEMPAT

Pengaruh ketaatan terhadap perilaku seorang muslim.

Hal tersebut diambil dari potongan hadits: *"Dan senantiasa seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya jadilah Aku sebagai pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, dan sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan."*

Kata *senantiasa* menunjukkan bahwa amalan tersebut berkesinambungan. Dalam istilah syar'i ini lebih dikenal sebagai *istiqomah* dalam melakukan amalan-amalan tersebut. Oleh sebab itu, dalam hadits lain disebutkan: "Sebaik-baik amal adalah yang selalu dilakukan walaupun sedikit." Akan tetapi, sebagian orang sering melakukan amalan pada suatu saat saja kemudian dia tinggalkan.

Maksud hadits ini adalah bila seseorang istiqomah dalam melakukan amalan-amalan sunnah maka ia akan mendapat peringkat *mahabbah* (kecintaan) dari Alloh. Orang yang memperoleh peringkat ini, Alloh menuntunnya untuk menjauhi kemaksiatan—bukan berarti ia maksum dari kesalahan—dan memberikan taufiq dan inayah kepadanya untuk melakukan kebaikan dan ketaatan.

Sebab itu, mata seseorang tersebut terjaga dari melakukan maksiat, dari melihat kepada sesuatu yang diharamkan Alloh—seperti melihat foto-foto dan film-film porno, dan sebagainya—tetapi dipergunakannya untuk hal yang bermanfaat baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat seperti membaca al-Qur'an atau buku-buku agama dan buku ilmu pengetahuan lainnya semisal ilmu kesehatan, teknik, pertanian dan seterusnya.

Kemudian Alloh juga menjaga telinganya dari mendengar kata-kata yang kotor atau cumbu rayu dan nyanyi-nyanyian, tetapi dipergunakannya untuk kemaslahatan duniawi atau kemaslahatan ukhrowi, seperti mendengarkan nasihat agama atau pelajaran di sekolah atau kampus. Begitu pula, tangannya akan dijaga Alloh dari melakukan sesuatu yang haram baik dari melakukan pencurian, pembunuhan, penganiayaan, KKN, dan sebagainya. Tangannya akan dituntun Alloh untuk melakukan hal-hal yang positif baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Jadi, dapat kita simpulkan di sini bahwa amal sholih dapat menuntun seseorang kepada segala hal yang baik dan menjaga seorang muslim dari keterjerumusan ke dalam kemaksiatan. Sebaliknya, orang yang lengket hatinya kepada maksiat, Alloh membiarkannya tenggelam dalam kemaksiatan tersebut. Sebagaimana firman Alloh:

﴿...فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ...﴾

.... Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Alloh palingkan betul hati mereka.... (QS. ash-Shoff [61]: 5)

Hal ini juga diterangkan Rosululloh ﷺ dalam sabda beliau: *"Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Sesungguhnya seseorang senantiasa berlaku jujur hingga dicatat di sisi Alloh sebagai orang yang paling jujur. Dan sesungguhnya kebohongan menunjukkan kepada kemaksiatan, dan sesungguhnya kemaksiatan itu menunjukkan kepada neraka, sesungguhnya seseorang senantiasa berbohong sampai dicatat di sisi Alloh sebagai seorang yang paling bohong."* (HR. al-Bukhori: 5743 dan Muslim: 2607)

Dalam hadits lain: *"Sesungguhnya balasan (suatu amalan) sesuai dengan amalan itu sendiri."*

Jika seseorang amalannya baik maka balasannya pun baik dan sebaliknya bila amalan tersebut jelek maka balasannya pun jelek. Oleh sebab itu, sebagian ulama mengatakan bahwa sebaik-baik balasan sebuah amal sholih adalah amal sholih yang mengiringinya. Perkataan ini menunjukkan bahwa sebuah amalan diterima di sisi Alloh adalah ketaatan yang diiringi oleh ketaatan.

Kekeliruan orang sufi dalam memahami makna hadits ini

Sebagian orang justru memahami makna hadits dengan keliru. Misalnya, kelompok ekstrem dari orang-orang sufi. Mereka memahaminya bahwa Alloh menjelma dalam pandangan, pendengaran, dan tangan serta kaki mereka. Kebatilan paham ini sangat jelas bagi orang yang berakal dan orang yang membaca al-Qur'an dan sunnah. Sebab tidak mungkin pendengaran seseorang, penglihatan, dan tangan serta kakinya akan memiliki sifat-sifat ketuhanan. Kalau begitu, bila kakinya terjepit atau tangannya terjepit, maka yang terjepit itu adalah kaki atau tangan tuhan?! Begitu pula kalau pendengaran dan penglihatannya kabur berarti yang kabur adalah pendengaran dan penglihatan tuhan?!

Mahasuci Alloh dari apa yang mereka sifatkan. Pandangan seperti itu membawa kepada kekufuran. Bila ada seseorang berpandangan seperti itu, tidak perlu diragukan lagi kekafirannya. Karena kekhususan sifat-sifat ketuhanan tidak boleh diberikan kepada makhluk. Begitu pula sebaliknya, kekhususan sifat-sifat makhluk tidak boleh diberikan ke-

pada Alloh. Kalau benar apa yang mereka pahami, tentu tidak akan ada lagi istilah hamba dan *al-Kholiq* (Sang Pencipta). Berarti makhluk adalah tuhan, tuhan adalah makhluk. Ini adalah kekafiran yang amat nyata! Tentu akan dipahami dari kelanjutan hadits tersebut bahwa yang berdo'a adalah hamba dan yang mengabulkan permintaannya adalah ia sendiri. Sungguh amat nyata kekeliruan paham seperti ini karena mereka mengingkari akan keberadaan makhluk, atau menyatukan antara keberadaan makhluk dengan keberadaan al-Kholiq.

Pendapat tersebut dibantah oleh kandungan hadits itu sendiri karena dalam hadits disebutkan ada dua faktor yang saling berhubungan seperti yang terdapat di penghujung hadits bahwa Alloh berkata: *"Dan jika ia meminta (sesuatu) kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan dari-Ku pasti Aku akan melindunginya."*

Jadi, jelas ada di sana dua pelaku yaitu hamba yang meminta dan Alloh yang memperkenankan permintaannya. Begitu pula, ada hamba yang memohon perlindungan dan Alloh yang memberi perlindungan kapadanya. Oleh sebab itu, tak heran kalau sebagian ulama berkata: "Bila seseorang bedalil untuk kebatilannya dengan al-Qur'an atau hadits shohih, maka sesungguhnya dalam dalil itu sendiri sudah ada jawaban untuk menunjukkan kebatilannya."

Manhaj ulama dalam memahami nas-nas yang mutasyabih (meragukan)

Perlu pula kami ingatkan di sini, bila salah seorang di antara kita menemukan suatu dalil atau perkataan yang meragukan, maka yang perlu kita lakukan adalah mengembalikan pemahaman dalil atau perkataan tersebut kepada dalil yang jelas pengertiannya. Inilah yang lebih dikenal dengan istilah *"Roddul mutasyaabih ila al-bayyinaat, wal mujmal ila al-mufashshol"* (mengembalikan persoalan yang meragukan kepada hal yang jelas, dan yang global kepada yang rinci).

KANDUNGAN HADITS KELIMA

Balasan yang diberikan Alloh untuk orang yang selalu taat kepada-Nya

Hal tersebut diambil dari potongan hadits: *"Dan jika ia meminta (sesuatu) kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan dari-Ku pasti Aku akan melindunginya."*

Menurut potongan yang terakhir dari hadits ini, para wali berdo'a dan memohon perlindungan hanya kepada Alloh bukan kepada para wali. Begitu pula, wali yang mendapat kedudukan yang terhormat di sisi Alloh bukanlah tempat untuk meminta kebaikan atau sebagai tempat memohon perlindungan dari mara bahaya sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang-orang awam yang tertipu oleh kewalian seseorang. Akibatnya, telah menyeret mereka berbuat syirik kepada Alloh. Sekalipun wali, ia tetap tidak bisa mendatangkan kebaikan maupun menolak keburukan dari dirinya sendiri kecuali atas pemberian Alloh kepadanya. Juga, wali bukan sebagai perantara kepada Alloh dalam berdo'a karena bila menjadikan mereka sebagai tempat perantara berarti telah menyekutukan mereka dengan Alloh sebagaimana kebiasaan umat Nabi Nuh ﷺ yang telah menjadikan orang-orang sholih mereka sebagai perantara dalam berdo'a kepada Alloh.

Akhir hadits ini juga menerangkan keutamaan wali Alloh, bahwa Alloh selalu mencurahkan rahmat dan kebaikan kepada orang tersebut serta selalu menjaganya dari berbagai bahaya dan bencana.

Mungkin akan timbul pertanyaan dalam benak kita, mengapa kita melihat kadangkala para wali Alloh itu juga ditimpa kejelekan dan penyakit? Nabi Ayyub ﷺ ditimpa penyakit. Begitu pula, Nabi kita Muhammad ﷺ pernah kalah dan cedera dalam Peperangan Uhud? Dan banyak lagi contoh-contoh serupa baik di tingkat para nabi dan rosul maupun di tingkat para sahabat dan tabi'in. Jawabannya adalah sebagaimana berikut:

1. Di antara hikmahnya adalah untuk menunjukkan bahwa mereka adalah manusia biasa, tidak memiliki sedikit pun dari sifat-sifat ketuhanan. Sehingga tidak terjadi pengkultusan terhadap mereka.

2. Di antara hikmahnya pula adalah untuk mengangkat derajat mereka di sisi Alloh, sebagai balasan atas kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai cobaan tersebut.

   Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya: *"Bahwa seseorang itu akan diberi cobaan sesuai dengan tingkat keimanannya."* (HR. at-Tirmidzi: 2398)

   Makin tinggi tingkat keimanan seseorang tersebut makin besar pula cobaan yang akan dihadapinya.

3. Di antara hikmahnya lagi adalah untuk menunjukkan bahwa segala yang terjadi di muka bumi ini adalah atas kehendak Alloh. Tidak ada sedikit pun campur tangan seorang pun dari makhluk-Nya sekalipun ia nabi atau wali.

Kekeliruan sebagian orang dalam masalah berdo'a.

Ada beberapa kesalahan dalam masalah berdo'a yang terjadi di kalangan sebagian sekte sufi. Mereka menolak untuk berdo'a dengan alasan bahwa segalanya telah ditakdirkan Alloh. Kata mereka: "Untuk apa kita berdo'a kalau kita sudah ditakdirkan jadi penghuni surga? Ya sudah ... pasrah saja kepada takdir." Paham ini keliru dalam banyak hal, di antaranya:

Pertama: Berdo'a merupakan perintah dari Alloh, kalau manusia cukup pasrah kepada takdir tentu Alloh tidak akan menyuruh kita kepada sesuatu hal yang sia-sia.

Kedua: Bukankah orang yang paling mengerti dengan masalah takdir adalah para nabi dan rosul—termasuk rosul yang paling agung Nabi kita Muhammad ﷺ—tetapi kenapa mereka masih berdo'a?! Kalau do'a adalah perbuatan sia-sia, tentu mereka tidak akan melakukannya apalagi menganjurkannya.

Ketiga: Berdo'a, di samping ia merupakan sebuah permintaan, do'a juga merupakan ibadah yang agung, sebagaimana yang disebutkan Nabi ﷺ dalam sabda beliau: *"Do'a adalah ibadah."*

Keempat: Do'a adalah termasuk dari jumlah takdir, karena takdir Alloh ada dua: takdir *kauniyyah* dan takdir *syar'iyyah.*

Perbedaan antara keduanya adalah:

Takdir kauniyyah adalah ketentuan Alloh yang mesti terjadi pada setiap makhluk tetapi tidak mesti hal yang ditetapkan tersebut sesuatu yang dicintai Alloh. Adapun takdir syar'iyah adalah sebaliknya, ia adalah segala perintah Alloh yang diturunkan kepada rosul-Nya, tidak mesti terjadi, dan ia merupakan sesuatu yang dicintai Alloh. Oleh sebab itu yang harus kita lakukan adalah melawan takdir kauniyah dengan takdir syar'iah sebagaimana yang diterangkan oleh para ulama. Sebagaimana ungkapan Amirulmukminin Umar bin Khoththob رضي الله عنه: "Kita lari dari takdir Alloh kepada takdir Alloh yang lain." Kemudian beliau memberi contoh, bila seandainya kamu menggembala kambing lalu menemukan padang rumput yang kering, apakah kamu tidak akan mencari padang rumput yang subur?

Kelima: Do'a adalah sebagai sebab yang diperintahkan Alloh untuk dilakukan, sebagaimana makan sebagai sebab untuk kenyang. Barang siapa yang meninggalkan sebab berarti ia telah membuang fungsi akal. Sebaliknya, orang bergantung kepada sebab semata adalah syirik.

Kemudian di antara kesalahan lain dalam berdo'a adalah ekstrem dalam berdo'a, yaitu melampaui batas dalam berdo'a. Seperti berdo'a agar Gunung Kelud dijadikan Alloh gunung emas atau berdo'a agar Alloh memberi keturunan tanpa menikah dan yang seumpamanya. Maka di antara sikap wali Alloh adalah tidak meninggalkan berdo'a dan tidak pula ekstrem dalam berdo'a, disertai ikhlas dalam berdo'a ditujukan kepada Alloh semata.

RINGKASAN KANDUNGAN HADITS WALI

Hadits di atas mengandung beberapa pembahasan penting di antaranya:

1. Tentang al walak wal barak (loyalitas dan berlepas diri).
2. Bagaimana mendekatkan diri kepada Alloh.
3. Tentang sifat Alloh ; Al-Kalam (berbicara) dan Al-mahabbah (cinta).
4. Pengaruh ketaatan terhadap perilaku seorang muslim.
5. Balasan yang diberikan Alloh untuk orang yang selalu taat pada Alloh.
6. Hadits diatas juga memberikan support secara tidak langsung kepada kita untuk menjadi wali Alloh atau menjadi penolong wali Alloh yang hak.
7. Kemudian hadits ini juga menunjukkan suatu kelaziman yang berbalik yaitu memusuhi musuh-musuh Alloh karena tidak akan mungkin seseorang menjadi wali Alloh atau menjadi penolong wali Alloh sementara ia juga berloyalitas kepada musuh Alloh atau kepada musuh para wali Alloh. Ini sudah suatu kelaziman yang secara otomatis pasti. Kalau tidak berarti ia belum menjadikan Alloh sebagai wali karena ia mencintai apa yang dibenci Alloh. Seperti di masa akhir-akhir ini ada tokoh-tokoh yang membela orang-orang kuffar sebaliknya mencela orang-orang Islam.

Wallohu A'lam bish showab.

Sholawat dan salam buat Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya serta orang-orang yang tetap berpegang teguh dengan petunjuk mereka hingga hari kiamat.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta siapa saja yang berpartisipasi dalam menyebarkannya. []

Kaidah:

الشَارِعُ لَا يَأْمُرُ إِلَّا بِمَا مَصْلَحَتُهُ خَالِصَةٌ أَوْ رَاجِحَةٌ
وَلَا يَنْهَى إِلَّا عَمَّا مَفْسَدَتُهُ خَالِصَةٌ أَوْ رَاجِحَةٌ



Syari'at tidak memerintahkan kecuali sebuah kemaslahatan murni atau yang rojih.

Dan tidak melarang kecuali yang murni sebuah mafsadat atau yang rojih.

Oleh Ustadz Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Makna Kaidah

Asy-Syari' adalah pembuat syari'at, yaitu Alloh, baik langsung dari al-Qur'an ataupun lewat Rosululloh ﷺ dalam sunnah beliau. Karena sunnah beliau pun pada dasarnya adalah wahyu dari Alloh. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

Dan tiadalah yang dia (Muhammad) ucapkan itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. an-Najm [53]: 3-4)

Kholishoh adalah murni sebuah kemaslahatan, tanpa ada unsur mafsadat dan madhorot sedikit pun. Begitu pula sesuatu yang mengandung sebuah mafsadat yang murni tanpa ada maslahat sedikit pun.

Rojihah adalah sebuah kemaslahatan yang masih mengandung sedikit mafsadat, namun maslahatnya jauh lebih besar. Begitu pula sebaliknya, sebuah mafsadat yang sedikit mengandung kemaslahatan namun mafsadatnya jauh lebih besar.

Jadi, makna kaidah ini adalah bahwa Alloh dan Rosul-Nya tidak akan memerintahkan sesuatu kecuali apabila mengandung sebuah kemaslahatan murni tanpa ada unsur mafsadat sedikit pun atau sebuah maslahat besar meskipun ada sedikit mafsadatnya. Demikian pula, Alloh dan Rosul-Nya tidak akan melarang sesuatu kecuali apabila mengandung mafsadat murni tanpa ada kemaslahatan sedikit pun atau sebuah mafsadat besar meskipun sedikit berbalutkan kemaslahatan.

Dalil Kaidah

Banyak sekali dalil dari al Qur'an dan as-sunnah yang menunjukkan atas kaidah ini. Bahkan hal ini disepakati oleh para ulama. Diantara yang menunjukkan atas kaidah ini adalah firman Alloh:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

Sesungguhnya Alloh menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Alloh melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. an-Nahl [16]: 90)

Pada ayat ini Alloh memerintah dan melarang. Perhatikanlah yang diperintahkan Alloh, semuanya adalah sesuatu yang mengandung kemaslahatan. Juga perhatikanlah yang dilarang oleh-Nya, semuanya mengandung mafsadat (kerusakan).

Semua perintah serta larangan dalam al-Qur'an dan sunnah pun demikian. Tidak ada satu pun perintah melainkan pasti mengandung maslahat dan sebaliknya tidak ada satu pun larangan melainkan mengandung mafsadat. Di antara sabda Nabi yang menunjukkan atas hal ini adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. al-Bukhori dalam *Adab Mufrod*: 273, al-Hakim: 2/613, Ahmad: 2/318. Lihat *ash-Shohihah*: 45)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa diutusnya Nabi ﷺ adalah untuk membawa dan menyempurnakan kemuliaan akhlak. Sedangkan kesempurnaan akhlak tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya kemaslahatan dan hilangnya mafsadat.

Dalil lainnya masih banyak. Sehingga para ulama sepakat atas hal ini. Bahkan mayoritas ulama menegaskan, syari'at ini dibangun atas dasar kaidah ini dan semua hukum serta cabang-cabangnya kembali pada kaidah dasar ini. (Lihat *Syarah Qowa'id Sa'diyyah* hlm. 23)

Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله berkata: "Ini adalah dasar yang mencakup semua syari'at Islam, tidak ada yang tertinggal sedikit pun baik yang berhubungan dengan masalah *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), baik yang berhubungan dengan hak Alloh ataupun hak makhluk." (*al-Qowa'id wal Ushul Jami'ah* hlm. 9)

Macam-Macam Maslahat dan Mafsadat

Kalau dicermati, kaidah ini mencakup empat hal:

Pertama: *Maslahat murni.* Contohnya iman kepada Alloh serta mentauhidkan-Nya. Ini adalah sebuah kemaslahatan murni bagi hati, jiwa, bahkan badan baik untuk dunia maupun akhirat.

Kedua: *Mafsadat murni.* Contohnya kemusyrikan dan kekafiran. Ini adalah mafsadat murni baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat baik bagi jiwa maupun badan. Namun, perlu diingat, maslahat dan mafsadat yang dimaksud dalam kaidah ini adalah maslahat dan mafsadat dalam tinjauan syar'i.

Ketiga: *Maslahat rojih.* Contohnya jihad fi sabilillah melawan orang-orang kafir. Banyak maslahat besar yang diraih dengan berjuang membela agama Alloh untuk menghancurkan kekuatan kafir. Namun. Banyaknya keutamaan ini terkadang mengandung beberapa mafsadat dalam kehidupan dunia seseorang. Oleh karena itu, terkadang jiwa agak berat untuk menjalankannya. Alloh berfirman:

﴿ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ ﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Alloh mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. al-Baqoroh [2]: 216)

Namun, bagi yang diberi taufiq oleh Alloh untuk menjalankannya niscaya akan mendapatkan banyak sekali keutamaan dunia maupun akhirat atau salah satu dari keduanya. Alloh memerintahkan Rosulullah ﷺ untuk berkata kepada orang-orang kafir:

﴿ قُلۡ هَلۡ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحۡدَى ٱلۡحُسۡنَيَيۡنِۖ وَنَحۡنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمۡ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٖ مِّنۡ عِندِهِۦٓ أَوۡ بِأَيۡدِينَاۖ فَتَرَبَّصُوٓاْ إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾

Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Alloh akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu." (QS. at-Taubah [9]: 52)

Keempat:

Mafsadat rojih. Contohnya *khomr* (minuman keras) dan perjudian. Alloh berfirman:

﴿ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِۖ قُلۡ فِيهِمَآ إِثۡمٞ كَبِيرٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثۡمُهُمَآ أَكۡبَرُ مِن نَّفۡعِهِمَا... ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khomr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." (QS. al-Baqoroh [2]: 219)

Oleh karena itu, Alloh kemudian melarangnya secara mutlak sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khomr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-Ma'idah [5]: 90)

Apabila Maslahat dan Mafsadat Berbenturan

Masalah ini tidak lepas dari tiga kemungkinan:

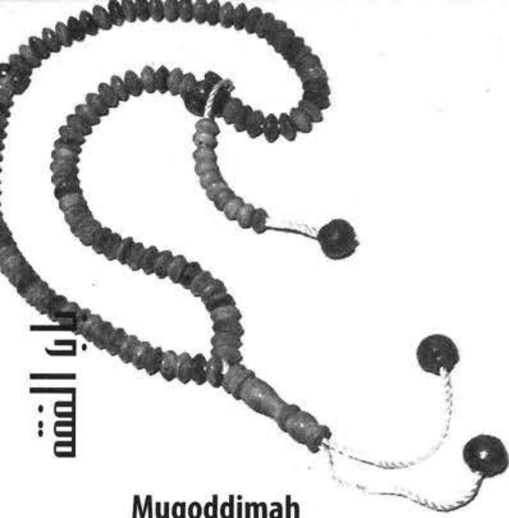
Kemungkinan Pertama:

Benturan antara dua kemaslahatan yang tidak mungkin keduanya dikerjakan. Solusinya, kerjakanlah maslahat yang lebih besar meskipun dengan meninggalkan yang lebih kecil.

Kemungkinan Kedua:

Benturan antara dua mafsadat yang tidak mungkin keduanya ditinggalkan. Solusinya, tinggalkanlah mafsadat yang lebih besar meskipun dengan mengerjakan mafsadat yang lebih kecil.

Bersambung ke halaman 51



Berdzikir dengan "Tasbih" Bolehkah?

Oleh Abu Ibrohim Muhammad Ali AM

Muqoddimah

Kebanyakan orang menganggap bahwa termasuk ciri seorang muslim yang taat kepada Alloh adalah selalu berdzikir dengan biji tasbih di tangan. Gambaran ini semakin kuat dengan gambar tokoh-tokoh yang dianggap berjasa bagi Islam tampil dengan busana muslim lengkap dengan tasbihnya. Gambar ini sengaja dibuat dan dijual untuk keuntungan duniawi seperti gambar-gambar wali songo dan lainnya, ditambah lagi tayangan sinetron religi yang sarat dengan kebatilan, apabila menampilkan tokoh agama, hampir dipastikan ada biji tasbih di tangannya.

Ada di antara mereka yang selalu terlihat menjalankan tasbih di tangannya walaupun sedang berbincang dengan rekannya, padahal terkadang pembicaraannya bertolak belakang dengan dzikir. Yang lebih merasa kurang puas, ada yang menggantungkan tasbihnya di leher walaupun mulutnya tidak terlihat berdzikir, tetapi—anehnya—orang menganggap dia selalu berdzikir (mengingat Alloh).

Sebagian lagi meyakini bahwa biji tasbih yang digantungkan di leher adalah ciri khas para malaikat yang sedang berdzikir. Ada pula yang mengatakan bahwa termasuk peninggalan (warisan) Nabi ﷺ adalah biji tasbih. Ada lagi yang menjadikannya sebagai sarana pengobatan alternatif, dan masih banyak tujuan lain digunakannya biji tasbih ini dan tidak mungkin kami sampaikan semuanya.

Hal-hal di atas terjadi tidak lain karena makin jauhnya kaum muslimin dari agamanya. Oleh karena itu, para ulama yang cemburu akan agamanya segera bangkit menjelaskan hakikat biji tasbih ini. Mereka menulis tentang asal-usul dan hukum tasbih dalam agama Islam yang mulia ini[1]. Dan tulisan ini sekadar menyadur dari tulisan mereka. Mudah-mudahan Alloh melapangkan hati kita untuk menerima setiap kebenaran.

Sekilas Tentang Tasbih

Berdzikir menggunakan ruas-ruas jari atau ujung-ujung jari adalah petunjuk Nabi ﷺ yang paling sempurna. Rosululloh ﷺ memberikan petunjuk dengan cara yang paling mudah yang dapat dilakukan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Demikianlah yang diamalkan oleh generasi terbaik umat ini, dan awal generasi yang setelah mereka. Lalu orang-orang yang datang setelah mereka beranggapan bahwa berdzikir hanya sebanyak hitungan ruas-ruas jari tidak cukup. Berdzikir dalam jumlah yang banyak tidak dapat dilakukan melainkan harus dihitung dengan sesuatu seperti batu kerikil atau biji-bijian, menurut mereka.

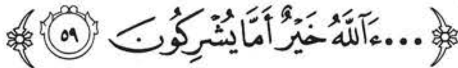
Tidak ada satu pun hadits dari Rosululloh ﷺ yang shohih tentang berdzikir dengan batu kerikil atau biji-bijian. Yang ada hanyalah riwayat-riwayat hadits yang *dho'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu).

Syaikh Bakar bin Abdillah Abu Zaid رحمه الله menjelaskan[2] bahwa biji tasbih tidak dikenal dalam agama Islam. Ia hanya perkara baru dalam agama (Islam). Biji tasbih adalah alat bantu ibadahnya orang Buddha dan menjadi ciri khusus agama mereka saat itu. Lalu biji tasbih dipakai orang Hindu di India oleh sekte wisnu atau siwa, kemudian juga dipakai oleh orang-orang Nasrani khususnya para pendeta dan rahib-rahibnya, setelah itu berkembang ke sebelah barat Asia. Agama Buddha terpecah menjadi dua aqidah (keyakinan): Mahayana dan Hinayana. Mahayana tersebar di sebagian besar Asia utara seperti Nepal, Tibet, Cina, Jepang, Mongol, Korea, dan lainnya. Sedangkan Hinayana banyak tersebar di Asia Selatan seperti India bagian selatan, Bangladesh, Burma (Myanmar), dan lainnya. Tatkala agama Nasrani muncul, barulah para pendetanya menggunakan biji tasbih ini untuk ibadah mereka. Adapun kaum muslimin maka tidak mengenal biji tasbih ini, kecuali orang-orang muslim yang tidak mengetahui asal usulnya mengambil cara agama lain untuk ibadah mereka.

---

1. Di antaranya kitab *as-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha* kar. Dr. Bakar Abu Zaid (dan kami sarikan tulisan ini dari kitab tersebut. Demikian juga, telah difatwakan tentang masalah ini oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa*: 22/506, Ibnul Qoyyim dalam *Madarijus Salikin*: 3/120, al-Albani dalam *Silsilah Dho'ifah* no. 83, *Fatawa Rosyid Ridho*: 3/435, *Lajnah Fatwa al-Azhar* dalam *Majalah al-Azhar* jilid 21 th. 1949, *Fatawa Lajnah Da'imah KSA* no. 2229, dan lainnya.
2. Lihat *as-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha* hlm. 43-45.

Sendainya hadits-hadits tersebut dianggap sah[3], justru yang lebih tampak dari kisah-kisah itu menunjukkan bahwa Rosululloh mengingkari kerikil dan biji-biji tasbih yang digunakan untuk berdzikir dan beliau memberi petunjuk yang **lebih afdhol**, lebih bagus, lebih sempurna, dan lebih mudah. Dan perkataan "lebih afdhol" atau "lebih bagus" bukan berarti kerikil atau biji tasbih dibolehkan, tetapi justru selain ruas-ruas jari atau ujung-ujungnya hukumnya dilarang, sebagaimana firman Alloh:



.... *Apakah Alloh yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?* (QS. an-Naml [27]: 59)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Alloh itu lebih bagus daripada sekutu-sekutu selain-Nya, dan bukan berarti sekutu-sekutu itu juga bagus dan dibolehkan (untuk disembah). (Lihat *as-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha* hlm. 11)

Makna Tasbih

"Biji tasbih" dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah السُّبْحَةَ, atau مِسْبَحَة, atau مَسَابِيْح, atau تَسَابِيْح, tetapi pemakaian makna ini hanya menurut kebiasaan yang berjalan saja.[4]

Adapun kata السُّبْحَة atau التَّسْبِيْح dalam hadits-hadits yang shohih maknanya **bukan biji tasbih** melainkan **sholat sunnah**, sebagaimana dalam hadits Abdulloh bin Amr ﷺ bahwa ayahnya mengabarinya:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى السُّبْحَةَ بِاللَّيْلِ فِي السَّفَرِ عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ

Bahwa beliau pernah melihat Nabi ﷺ sholat sunnah pada malam hari ketika sedang safar di atas kendaraan menghadap ke arah perjalanannya. (HR. al-Bukhori: 1104)

Dzikir Ada Dua Macam

Berdzikir adalah salah satu bentuk ibadah yang sangat diperintahkan. Dzikir terbagi menjadi dua macam:

1. *Dzikir secara mutlak,* yaitu dzikir yang diperintahkan tanpa ada ikatan waktu, tempat, atau jumlah tertentu, maka dzikir semacam ini **tidak boleh**[5] dilakukan dengan menentukan jumlah-jumlah yang dikhususkan seperti seribu kali dan semisalnya.

Dzikir semacam ini sebagaimana dalam firman-Nya:



Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Alloh, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab [33]: 41)

Membatasi suatu ibadah yang tidak dibatasi oleh Alloh adalah menambah syari'at Alloh. Alloh tidak mengikat dengan jumlah tertentu dalam dzikir jenis ini merupakan kemurahan dan kemudahan dari Alloh. Setiap hamba-Nya bebas berdzikir sesuai dengan kemampuannya tidak terikat dengan jumlah dzikir tertentu.[6]

2. *Dzikir muqoyyad,* yaitu dzikir-dzikir yang dianjurkan supaya dilakukan dengan hitungan tertentu seperti ucapan *Subhanalloh* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali, dan *Allohu Akbar* 33 kali, dan hitungan paling banyak yang pernah dianjurkan oleh Nabi adalah 100 kali, sebagaimana Rosululloh ﷺ:

مَنْ قَالَ "سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ" فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ، وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barang siapa mengucapkan Subhanallohi wabihamdihi *setiap hari seratus kali, maka dihapus dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan."* (HR. al-Bukhori: 6042 dan Muslim: 2691)

Berdzikir Disyari'atkan untuk Menggunakan Ruas-Ruas Jari atau Ujung-Ujungnya

Adapun yang disyari'atkan dalam dzikir muqoyyad adalah dengan menggunakan ruas-ruas jari atau ujung-ujungnya, sebagaimana perintah Rosululloh ﷺ kepada para istri dan kaum wanita dari kalangan sahabatnya. Beliau bersabda:

[3] Akan tetapi, semua hadits tentang biji tasbih terbukti kelemahannya bahkan kepalsuannya sebagaimana kami jelaskan dalam pokok bahasan *Hadits-Hadits Tentang Biji Tasbih Tidak Sah.*

[4] Lihat *as-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha* hlm. 39. Al-Albani berkata kalimat السبحة (dengan makna biji tasbih) adalah kalimat yang baru yang tidak dikenal oleh orang-orang Arab (Silsilah Dho'ifah: 1/185).

[5] Lihat *Ilmu Ushul Bida'* bab/pasal *Hadyus Salaf wal Amal bin Nushushil Ammah.*

[6] Lihat *as-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha* hlm. 102-103.

وَاعْقُدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُوْلَاتٌ وَمُسْتَنْطَقَاتٌ.

"Hitunglah (dzikir) itu dengan ruas-ruas jari karena sesungguhnya (ruas-ruas jari) itu akan ditanya dan akan dijadikan dapat berbicara (pada hari Kiamat)." (HR. Abu Dawud: 1345, dishohihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi, dihasankan oleh an-Nawawi dan al-Hafizh, al-Albani dalam *Silsilah Dho'ifah*: 1/186)

Makna الأَنَامِلُ

Adapun tentang makna الأَنَامِلُ Qotadah berkata bahwa maksudnya adalah *ujung-ujung jari*. Sedangkan Ibnu Mas'ud, as-Suddiy, dan Robi' bin Anas berkata, الأَنَامِلُ adalah *jari-jemari itu sendiri* (*Tafsir al-Qur'anil Azhim* kar. Ibnu Katsir 2/108).

Ibnu Manzhur (*Lisanul Arab* 14/295) mengatakan bahwa الأَنَامِلُ adalah *ruas-ruas jari yang paling atas* yang ada kukunya.

Dalam al-Qomush al-Muhith: 2/955 disebutkan الأَنَامِلُ adalah ruas-ruas jari atau sendi-sendinya.

Dari keterangan di atas jelas bahwa berdzikir disyari'atkan dengan ujung-ujung jari atau ruas-ruas jari. Dan inilah cara yang paling mudah sesuai dengan Islam yang penuh dengan kemudahan, sehingga kaum muslimin dari semua kalangan dapat melakukannya tanpa menggunakan alat bantu seperti kerikil, biji-bijian, butiran-butiran tanah liat, atau alat penghitung modern, dan semisalnya.

Sahabat Nabi ﷺ Mengingkari Biji Tasbih

Para sahabat Nabi ﷺ adalah generasi terbaik dari umat ini. Mereka selalu melakukan yang terbaik buat diri dan agama mereka. Oleh karena itu, tatkala menjumpai satu penyimpangan dalam bentuk ibadah mereka segera mengingkarinya. Dalam sebuah hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menjumpai kaum muslimin berkumpul di masjid menjadi beberapa *halaqoh* berdzikir dengan biji tasbih, lalu masing-masing ketua halaqoh itu menyuruh anggotanya supaya bertakbir 100 kali, maka mereka lakukan, lalu mereka disuruh bertahlil 100 kali, maka mereka lakukan, lalu mereka disuruh bertasbih 100 kali, maka mereka lakukan. Lalu Ibnu Mas'ud mengingkari mereka dan tidak menerima alasan mereka walaupun niat mereka baik dan sekadar menggunakan biji tasbih untuk menghitung dzikir mereka, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّكُمْ لَعَلَى مِلَّةٍ هِيَ أَهْدَى مِنْ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ، أَوْ مُفْتَتِحُوْا بَابَ ضَلَالَةٍ؟! قَالُوْا: وَاللَّهِ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! مَا أَرَدْنَا إِلاَّ الْخَيْرَ، قَالَ: وَكَمْ مِنْ مُرِيْدٍ لِلْخَيْرِ لَنْ يُصِيْبَهُ

"Demi Zat yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh kalian ini sedang berada di atas agama yang lebih bagus daripada agamanya Muhammad, atau (kalau tidak) maka kalian ini sedang membuka pintu kesesatan." Mereka berkata: "Wahai Abu Abdirrohman (Ibnu Mas'ud), yang kami inginkan hanyalah kebaikan." Ibnu Mas'ud berkata: "Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi tidak mendapatkannya." (HR. ad-Darimi, dan dishohihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah*: 2005)

Hadits-Hadits Tentang Biji Tasbih Tidak Sah

Ada beberapa hadits yang dijadikan sandaran bagi mereka yang membolehkan penggunaan biji tasbih dalam berdzikir, akan tetapi semuanya tidak lepas dari kelemahan bahkan kepalsuan sehingga semuanya tidak bisa dijadikan hujjah, di antaranya;

1. Hadits palsu yang disandarkan pada Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه:

نِعْمَ الْمُذَكِّرُ السُّبْحَةُ وَإِنَّ أَفْضَلَ مَا يُسْجَدُ عَلَيْهِ الْأَرْضُ وَمَا أَنْبَتَتْهُ الْأَرْضُ

*"Sebaik-baik pengingat adalah **biji tasbih**, dan seutama-utama tempat yang dipakai sujud adalah bumi dan yang ditumbuhkan oleh bumi."*

Takhrij hadits:

Hadits di atas dikeluarkan oleh ad-Dailami dalam *Mukhtashor Musnad al-Firdaus*: 4/98, as-Suyuthi dalam *al-Minhah Fis Subhah*: 2/141 dari al-Hawi, dan dinukil oleh asy-Syaukani dalam *Nailul Author*: 2/166-167.

Keterangan:

Hadits di atas adalah MAUDHU'/PALSU[7], dikarenakan beberapa sebab:

- *Sanad* (jalur periwayatan) hadits ini kebanyakan *rowi* (periwayat)nya adalah *majhul* (tidak dikenal), bahkan sebagian mereka tertuduh dusta dalam meriwayatkan hadits. (Di antara rowinya) Umul Hasan binti Ja'far bin al-Hasan, dia tidak dikenal.

[7] Sebagaimana dikatakan al-Albani dalam *Silsilah Dho'ifah*: 1/ 184.

- Abdush Shomad bin Musa al-Hasyimi dikatakan oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal*, menukil perkataan al-Khothib al-Baghdadi (14/41), beliau mengatakan: "Para ulama (pakar hadits) telah melemahkannya."
- Hadits ini secara makna juga batil karena beberapa perkara:[8]
  a. Biji tasbih termasuk perkara baru, tidak pernah digunakan pada zaman Nabi ﷺ. Munculnya biji tasbih ini setelah wafatnya Nabi ﷺ. Hal ini dikuatkan oleh perkataan para ahli bahasa Arab yang mengatakan:

  إِنَّ لَفْظَةَ السَّبْحَةِ مُوَلَّدَةٌ لاَ تَعْرِفُهَا الْعَرَبُ

  "Sesungguhnya kata subhah *(biji tasbih) adalah istilah baru yang tidak dikenal oleh orang Arab)."*

  b. Hadits di atas menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ yang shohih dalam berdzikir. Abdulloh bin Amr رضي الله عنهما berkata: "Aku melihat Rosululloh ﷺ berdzikir dengan tangan kanannya." (HR. Abu Dawud: 1/235, at-Tirmidzi: 4/255, Ibnu Hibban: 2334, al-Hakim: 1/547, al-Baihaqi: 2/253, dishohihkan al-Albani dalam *Shohih Abu Dawud*: 1346)

  Demikian pula bertentangan dengan perintah Nabi ﷺ yang shohih dalam berdzikir, beliau bersabda:

  وَاعْقُدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْؤُوْلَاتٌ وَمُسْتَنْطَقَاتٌ.

  "Hitunglah (dzikir) itu dengan ruas-ruas jari karena sesungguhnya (ruas-ruas jari) itu akan ditanya dan akan dijadikan dapat berbicara (pada hari Kiamat)." (HR. Abu Dawud: 1345, dishohihkan al-Hakim dan adz-Dzahabi, dihasankan an-Nawawi dan al-Hafizh, al-Albani dalam *Silsilah Dho'ifah*: 1/186)

2. Hadits palsu yang disandarkan pada Abu Huroiroh رضي الله عنه:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُسَبِّحُ بِالْحَصَى

"Nabi ﷺ bertasbih dengan kerikil."

Takhrij hadits:

Hadits ini diriwayatkan oleh Abul Qosim al-Jurjani dalam *Tarikh*-nya: 68, dari jalan Sholih bin Ali an-Naufali, menceritakan kepadanya Abdulloh bin Muhammad bin Robi'ah al-Qudami, menceritakan kepadanya Ibnul Mubarok dari Sufyan ats-Tsauri dari Samiy, dari Abu Sholih dari Abu Huroiroh رضي الله عنه terangkat (sampai) kepada Nabi ﷺ.

Keterangan:[9]

Hadits di atas MAUDHU'/PALSU karena Abdulloh bin Muhammad bin Robi'ah al-Qudami tertuduh dusta.

Imam adz-Dzahabi—dalam *Mizanul I'tidal*—berkata: "Dia (al-Qudami) adalah salah satu rowi lemah, demikian dalam *al-Lisan* dikatakan bahwa Ibnu Adi dan ad-Daruquthni melemahkannya."

Ibnu Hibban berkata: "Dia membalik hadits-hadits. Barangkali (kira-kira) dia telah membalik riwayat Imam Malik lebih dari 150 hadits. Dia juga meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'ad satu kitab yang kebanyakan (hadits)nya terbalik."

Imam al-Hakim dan an-Naqqosy berkata: "Dia juga meriwayatkan hadits dari Malik banyak hadits yang palsu."

Abu Nu'aim berkata: "Dia meriwayatkan hadits-hadits yang mungkar."

3. Hadits Shofiyah bintu Huyay istri Nabi ﷺ[10]:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ وَ بَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ آلَافِ نَوَاةٍ أُسَبِّحُ بِهِنَّ، فَقَالَ: يَا بِنْتَ حُيَيٍّ، مَا هَذَا؟ قُلْتُ: أُسَبِّحُ بِهِنَّ، قَالَ: قَدْ سَبَّحْتُ مُنْذُ قُمْتُ عَلَى رَأْسِكَ أَكْثَرَ مِنْ هَذَا، قُلْتُ: عَلِّمْنِي يَا رَسُوْلَ اللَّهِ. قَالَ: قُوْلِي: سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ.

"Rosululloh ﷺ masuk ke (rumah) saya sedangkan di hadapanku ada 4.000 biji kurma yang kugunakan untuk bertasbih. Lalu beliau ﷺ bertanya: 'Wahai Bintu Huyay,

---

[8] Dinukil secara ringkas dari *Silsilah Dho'ifah*: 1/ 185-187.

[9] Lihat *Silsilah Dho'ifah*: 3/47

[10] Demikian juga, ada hadits semisal dari Sa'ad bin Abi Waqqosh tetapi dalam sanadnya ada *rowi majhul* (periwayat tak dikenal) bernama Khuzaimah sebagaimana dikatakan oleh Imam adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar, demikian juga rowi lainnya bernama Sa'id bin Abi Hilal dikatakan oleh Imam Ahmad rowi yang *mukhtalith*, dan ditambah lagi sebagian rowi hadits tidak menyebutkan Khuzaimah tetapi langsung dari Aisyah رضي الله عنها sehingga hadits ini terputus. Kesimpulannya, hadits tersebut cacat—disebabkan oleh adanya rowi majhul—atau hadits tersebut terputus.

apa ini?' Aku menjawab: '(Biji kurma) ini kupakai untuk bertasbih.' Lalu Rosululloh ﷺ bersabda: 'Sungguh aku telah bertasbih lebih banyak sejak aku beranjak dari sisi kepalamu daripada (tasbihmu) ini.' Aku berkata: 'Ajari aku (yang lebih banyak dari ini) ya Rosululloh!' Beliau bersabda: 'Ucapkan سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ شَيْءٍ *(Aku bertasbih sebanyak apa yang Alloh ciptakan dari segala sesuatu apa pun).'"*

Takhrij hadits:

Hadits di atas dikeluarkan oleh at-Tirmidzi: 4/274, Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa'id*: 37/255/1, al-Hakim: 1/547, dari jalan Hasyim bin Sa'id dari Kinanah maula Shofiyah dari Shofiyah.

Keterangan:

Hadits ini DHO'IF/LEMAH[11], didho'ifkan oleh at-Tirmidzi, beliau mengatakan: "Hadits ini *ghorib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalannya Hasyim bin Sa'id al-Kufi dan sanad beliau tidak dikenal."

Ibnu Ma'in berkata tentang Hasyim al-Kufi: "Dia tidak ada apa-apanya."

Ibnu Adiy berkata: "Apa yang diriwayatkan tidak dapat dikuatkan dengan yang lain."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Dia adalah dho'if (lemah)."

Demikian juga salah satu rowi hadits ini bernama Kinanah, dia rowi yang majhul (tidak dikenal), tidak ada yang menyatakan dia terpercaya kecuali Ibnu Hibban. Akan tetapi, terdapat penguat lain meriwayatkan dari Kinanah seperti Zuhair, Hudaij (keduanya putra Mu'awiyah), Muhammad bin Tholhah bin Mushorrif, dan Sa'dan bin Basyir al-Juhani, empat orang tersebut semuanya terpercaya ditambah lagi riwayat Yazid al-Bahili hanya beliau dinyatakan terpercaya oleh beberapa ulama dan dinyatakan dho'if oleh yang lainnya. Oleh karena itu, cacat hadits ini hanyalah pada Hasyim bin Sa'id al-Kufi yang majhul (tidak dikenal) sehingga hadits ini dho'if, dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

Berdzikir Dengan Kedua Tangan atau Tangan Kanan Saja?

Hal ini diperselisihkan oleh para ulama.

Pendapat **pertama**[12] mengatakan bahwa berdzikir boleh menggunakan kedua tangannya baik kiri atau kanan. Dalilnya:

- Keumuman hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Nabi berdzikir dengan menggunakan "tangannya", dan tangan mencakup tangan kanan dan kiri, sebagaimana dalam sebuah hadits;

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ بِيَدِهِ

Dari Abdulloh bin Amr bin Ash رضي الله عنهما*, beliau berkata: "Aku pernah melihat Rosululloh ﷺ menghitung dzikir dengan* ***tangannya****."* (HR. at-Tirmidzi: 3486)

- Adapun lafazh hadits yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ berdzikir dengan menggunakan tangan kanannya, maka hadits ini tergolong hadits *syadz* (ganjil) yaitu hadits yang menyelisihi riwayat yang lebih shohih yaitu riwayat yang umum mencakup semua tangan.

Pendapat **kedua**[13] mengatakan bahwa berdzikir hanya dengan tangan kanan saja lebih afdhol. Dalilnya:

- Ada sebuah hadits shohih menyebutkan bahwa Nabi berdzikir dengan menggunakan tangan kanannya saja, sebagaimana hadits berikut;

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ بِيَمِينِهِ

Dari Abdulloh bin Amr رضي الله عنهما*, beliau berkata: "Aku pernah melihat Rosululloh ﷺ menghitung dzikir dengan* ***tangan kanannya****."* (HR. Abu Dawud: 1330 dan dishohihkan oleh al-Albani[14] dalam *Sislsilah Dho'ifah*: 1002)

Pendapat yang Kuat

Pendapat yang kuat insya Alloh adalah pendapat yang kedua yaitu berdzikir hanya dengan tangan kanan saja tidak selayaknya dengan tangan kiri, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Ibnu Baz (*Fatawa Islamiyyah* hlm. 320), beliau berkata: "Sungguh telah sah dari Rosululloh ﷺ bahwa beliau menghitung tasbihnya (dzikirnya) dengan tangan kanannya, dan barang siapa berdzikir dengan kedua tangannya maka tidak berdosa, lantaran riwayat kebanyakan

[11] Lihat *Silsilah Dho'ifah* no. 83, dan *as-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha* hlm. 16-19.

[12] Seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Dr. Bakar Abu Zaid dalam kitab *La Jadida Fi Ahkamish Sholat*: 52-64.

[13] Seperti yang dikatakan oleh Ibnul Jazari dalam *Syarah Ibnu Allan Lil Adzkar*: 1/255, Ibnu Baz dalam *Fatawa Islamiyyah* hlm. 320, al-Albani dalam kitabnya *Silsilah Dho'ifah*: 3/47, demikian juga keputusan fatwa *Lajnah Da'imah KSA* dalam fatwa no. 11829 tgl. 23 Romadhon 1422 H.

[14] Demikian pula hadits ini dihasankan oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Adzkar*: 23, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Nata'ij al-Afkar*: 1/18.

hadits yang mutlak (mencakup tangan kedua tangan), tetapi berdzikir dengan tangan kanan saja lebih afdhol karena mengamalkan sunnah yang sah dari Nabi ﷺ."

Pendapat ini sejalan dengan hadits lain yang *muttafaq 'alaihi* tentang menggunakan anggota badan yang kanan dalam perkara yang terpuji, di antaranya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata: "Nabi ﷺ suka mendahulukan bagian kanan baik dalam bersandal, bersisir, bersuci, dan setiap urusannya." (HR. al-Bukhori 1866 dan Muslim 268)

Adapun perkataan bahwa hadits yang menyebutkan Nabi ﷺ berdzikir dengan tangan kanan saja termasuk hadits *syadz* (ganjil/janggal), maka pendapat ini tidak benar karena keduanya tidak bertentangan, justru satu dengan yang lain saling melengkapi dan menjelaskan yang masih umum/global.

... biji tasbih tidak dikenal dalam agama Islam. Ia adalah perkara baru dalam agama Islam. Biji tasbih adalah alat bantu ibadahnya orang Buddha ...

Beberapa Mafsadat Biji Tasbih

Setelah jelas bahwa biji tasbih tidak disyari'atkan dalam berdzikir, kita juga menjumpai beberapa perkara terjadi pada orang yang menggunakan biji tasbih, di antaranya:

- Penggunaan biji tasbih akan mengabaikan sunnah Rosul ﷺ yang lebih mulia dan akhirnya terjatuh kepada larangan Alloh yang ditujukan kepada Bani Israil sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿...أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ...﴾

.... *Apakah engkau mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?....* (QS. al-Baqoroh [2]: 61)

- Menggunakan biji tasbih membuat pelakunya lalai dengan apa yang ia ucapkan. Kita bisa menyaksikan banyak di antara mereka yang menggunakan biji tasbih sedangkan matanya ke sana kemari, karena mereka sudah tahu benar jumlah dzikirnya sesuai dengan jumlah biji tasbih. Berbeda dengan orang yang berdzikir dengan jari-jarinya, dia lebih khusyuk, tidak lalai, dan berusaha mengetahui hitungan dzikirnya dengan jari-jarinya.[15]
- Menggunakan biji tasbih sangat dikhawatirkan menimbulkan *riya'* (niat ingin dilihat) dan *sum'ah* (niat ingin didengar) di dalamnya. Kita jumpai banyak di antara mereka mengalungkan biji tasbih yang sangat panjang dan besar, seakan-akan jiwanya berkata kepada kepada manusia: "Lihat wahai manusia, aku selalu berdzikir sebanyak jumlah biji tasbih ini."[16]
- Menggunakan biji tasbih adalah ciri khusus ibadahnya orang Buddha dan Hindu, apabila kita melakukannya maka kita terjatuh pada pelanggaran terhadap larangan menyerupai mereka, sebagaimana sabda Rosululloh ﷺ:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barang siapa menyerupai suatu kaum maka dia termasuk mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Misykat al-Mashobih*: 4347)

Penutup

Dzikir menggunakan ruas-ruas jari atau ujung-ujung jari adalah petunjuk Nabi ﷺ yang paling sempurna, yang telah diamalkan oleh generasi terbaik umat ini. Dalam ibadah agama Islam tidak pernah mengenalkan biji tasbih kepada pemeluknya. Oleh karena itu, Rosululloh ﷺ dan para sahabatnya tidak menggunakannya dalam ibadah. Kemudian sebagian orang setelah generasi terbaik ini, bersusah payah ingin ibadahnya lebih banyak dan lebih mantap menurut pikiran mereka, lalu mereka meniru kebiasaan orang Buddha, Hindu, dan para pendeta Nasrani dalam ibadahnya, dan tatkala para sahabat mengetahui hal baru ini mereka segera mengingkarinya, untuk menjaga kemurnian agama Islam ini, lalu selanjutnya para ulama kemudian juga mengikuti jalan para salafush sholih dalam berdzikir dan mengingkari hal-hal yang baru dalam agama ini. *Wallohu A'lam.*

[15] Dinukil secara bebas dari *Kutub wa Rosa'il Syaikh Ibnu Utsaimin*: 1/198.

[16] Idem.



Alat Deteksi Janin

Antara Ilmu Kedokteran dan Syari'at

Oleh Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Seorang istri mengabarkan kepada suaminya bahwa menurut perkiraan alat kedokteran USG (ultrasonografi) calon bayinya berkelamin putri. Akhirnya hari yang ditunggu pun tiba, ternyata perkiraan bidan meleset! Bayi yang lahir berjenis putra.

Sekalipun alat ini dipercaya sebagian kalangan dapat memberikan informasi yang akurat, tapi tetap saja informasinya bernilai sebuah dugaan yang beralasan, belum sebuah kepastian.

Membahas alat pendeteksi jenis kelamin janin yang masih berada dalam kandungan membuahkan beberapa permasalahan. Sebagian orang mengira bahwa alat ini dapat mengetahui hal ghaib yang itu merupakan kekhususan bagi Alloh, sebagaimana ditegaskan oleh Alloh:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾ ﴾

Sesungguhnya Alloh, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman [31]: 34)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ إِلَّا اللَّهُ وَلَا يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي الْمَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، وَلَا يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ.

Dari Ibnu Umar ﷺ *bahwasanya Rosululloh* ﷺ *bersabda: "Kunci-kunci ghaib ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Alloh: tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi besok kecuali Alloh, tidak ada yang mengetahui apa yang di rahim kecuali Alloh, tidak ada yang mengetahui kapan turunnya hujan kecuali Alloh, dan tidak ada jiwa yang mengetahui di mana ia akan mati, dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya kiamat kecuali Alloh."* (HR. al-Bukhori: 4697)

Apakah al-Qur'an dan hadits yang shohih bertentangan dengan fakta ilmu kedokteran?!

Antara Dalil dan Fakta Ilmiah

Sebelum memasuki inti permasalahan, kita tanamkan dalam hati bahwa kabar dalam al-Qur'an dan hadits yang shohih tidak mungkin bertentangan dengan kenyataan. Kenyataan adalah sesuatu yang benar-benar terjadi[1] (pasti). Sedang dalil yang shohih dan jelas juga merupakan sesuatu yang pasti. Tidak mungkin keduanya saling bertentangan.

Jika kita mendapati *zhohir* (yang tampak/eksplisit) al-Qur'an atau hadits shohih dianggap menyelisihi fakta, maka ketahuilah bahwa zhohir tersebut tidak seperti yang diinginkan Alloh atau fakta tersebut ternyata bukanlah fakta yang sebenarnya. Sebab selama-lamanya tidak mungkin fakta bertentangan dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an itu dari Alloh yang Maha Mengetahui.

Nah, alat deteksi janin ini adalah sebuah fakta nyata yang sangat lucu bila diingkari. As-Safarini berkata:

فَكُلُّ مَعْلُومٍ بِحِسٍّ أَوْ حِجَا
فَنُكْرُهُ جَهْلٌ قَبِيحٌ بِالْهَجَا

Segala sesuatu yang bisa diketahui dengan indra dan akal

1 Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-3 cet. 3, Balai Pustaka, Jakarta, 2005.

Mengingkarinya adalah kejahilan dan ejekan yang nyata.

Maka, sesuatu yang diketahui dengan panca indra tidak mungkin diingkari, bahkan siapa yang mengingkarinya dengan alasan syari'at berarti dia telah menodai syari'at.[2]

Alat Deteksi Tidak Menyingkap Ilmu Ghaib

Sesungguhnya Alloh berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Alloh, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. an-Nisa' [4]: 82)

Bila kita cermati ternyata tidak ada kontradiksi antara dalil-dalil ini dan alat modern tersebut. Oleh karenanya, para ulama menjawab kontradiksi ini dengan beberapa jawaban sebagai berikut:

1 Ilmu Alloh tentang apa yang di rahim tidak terbatas pada jenis kelamin saja tetapi merupakan ilmu yang terperinci, mencakup umurnya, kehidupannya, perjalanan hidupnya, amalnya, kebahagiaan dan kesengsaraannya, apakah dia termasuk penghuni neraka ataukah surga. Oleh karena itu, dalam hadits Abdulloh bin Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari, kemudian malaikat diutus untuk meniupkan roh padanya dan diperintahkan dengan empat kalimat: menetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya." (HR. al-Bukhori: 3208 dan Muslim: 2643)[3]

Masalah-masalah ghaib di atas seperti rezeki, amal perbuatan, ajal, kebahagian dan kesengsaraan tidak mungkin diketahui oleh seorangpun, sekalipun dia memiliki kemampuan yang luar biasa!!

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Alat ini tidak bertentangan dengan ayat, sebab lafazh مَا merupakan isim maushul yang menunjukkan umum dan mencakup semua yang berkaitan dengan janin.

Dan sebagaimana dimaklumi bersama, tidak akan ada seorang pun yang berani mengaku bahwa dia mengetahui kalau janin ini akan keluar dalam keadaan hidup atau mati, berumur panjang atau pendek, apakah dia akan menjadi kaya atau miskin, apakah dia orang shalih atau jelek, sengsara atau bahagia. Kemudian adakah yang berani mengaku bahwa dia mengetahui jenis kelamin seorang janin sebelum dia tercipta?!

Jadi, mengetahui apa yang terdapat dalam rahim tidaklah khusus berkaitan tentang jenis kelamin putra atau putri setelah terciptanya janin di rahim ibu, sebab apabila dia telah tercipta, malaikat yang bertugas tentang rahim bertanya: Apakah putra atau putri?, sehingga dia juga tahu apakah jenisnya putra atau putri, tidak khusus lagi bagi Alloh. Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa alat deteksi tersebut tidak bertentangan dengan ayat karena ilmu Alloh meliputi segala hal yang di rahim, tidak khusus masalah jenis kelamin saja".[4]

2 Ilmu Alloh tentang rahim di sini mencakup semua rahim, baik manusia, hewan, burung dan makhluk-makhluk lainnya, berdasarkan keumuman ayat. Tentu saja, ilmu kedokteran tidak mampu untuk meliput semua itu.

3 Banyak perbedaan antara ilmu Alloh dan ilmu makhluk, di antaranya:

---

2. *Fatawa fil Aqidah* 1/902, *Al-Qoulul Mufid* 1/532 karya Ibnu Utsaimin.
3. Al-Hafizh Ibnu Rojab berkata dalam *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/153: "Hadits ini disepakati keabsahannya oleh umat dan diterima dengan bulat. Diriwayatkan dari A'masy dari Zaid bin Wahb dari Ibnu Mas'ud". Dikisahkan: Tatkala Amr bin Ubaid (seorang tokoh Mu'tazilah) mendengar hadits ini, dia berkata: "Seandainya saya mendengar hadits ini dari A'masy maka saya akan mendustakannya, seandainya saya mendengarnya dari Zaid bin Wahb saya tidak mungkin membenarkannya, seandainya saya mendengarnya dari Ibnu Mas'ud saya tidak akan menerimanya, seandainya saya mendengarnya dari Rosululloh maka saya akan menolaknya, dan seandainya saya mendengarnya dari Alloh maka saya akan katakan padaNya: "Bukan atas hal ini, Engkau mengikat perjanjian dengan kami!". (*Mizanul I'tidal*, adz-Dzahabi 3/278). Semoga Alloh menjelekkan ucapan ini dan pelontarnya!.
4. *Fatawa Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin fil Aqidah* 2/902-903.

a. Alloh mengetahui hal itu sebelum terbentuknya janin, bahkan sebelum pernikahan suami istri, sedangkan ilmu kedokteran tidak mengetahui hal itu kecuali setelah terbentuknya janin.
b. Ilmu Alloh terhadap jenis janin adalah ilmu yang pasti, sedangkan ilmu kedokteran bisa benar dan bisa salah sebagaimana telah terbukti dalam banyak contoh kejadian.
c. Ilmu Alloh tidak didahului dengan kebodohan sedangkan ilmu kedokteran didahului kebodohan.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini, maka hal itu menunjukkan bahwa ilmu Alloh meliputi apa yang di rahim, sedangkan ilmu makhluk maka hanya terbatas[5].

Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa alat deteksi jenis kelamin tersebut tidak bertentangan dengan ayat dan hadits karena itu hanya ghaib yang relatif saja, yang bisa diketahui oleh dokter dengan alat-alat pembantu, ini bukan perkara ghaib yang hanya diketahui oleh Alloh semata.

Imam al-Qurthubi رحمه الله menyebutkan: "Jenis kelamin janin bisa diketahui dengan pengalaman panjang, dan terkadang pengalaman dan perkiraan tersebut meleset sehingga ilmu yang haqiqi tetap hanya Alloh yang mengetahui".[6]

Lajnah Daimah juga menegaskan: "Mengetahui jenis kelamin janin apakah putra atau putri sebelum tercipta, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Alloh semata. Adapun setelah terciptanya maka hal itu mungkin dengan alat-alat kedokteran modern[7] yang merupakan anugerah kemampuan Alloh kepada hambaNya".[8]

Jadi, tidak ada yang perlu dipermasalahkan untuk mengingkari penemuan medis ini dengan alasan bahwa ini termasuk perkara ghaib. Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa usaha para dokter untuk mendeteksi jenis janin yang masih di kandungan ibu bisa dengan melalui tanda-tanda dan penelitian. Ibnul Arobi menyebutkan: "Sebagian perkara ini dijadikan tanda oleh para dokter untuk mengetahui jenis janin". Setelah itu, si dokter tersebut tidak dikafirkan dan tidak difasiq'kan karena berpedoman pada percobaan dan penelitian, dan dia tidak dianggap mengaku mengetahui ilmu ghaib[9].

Kesimpulan

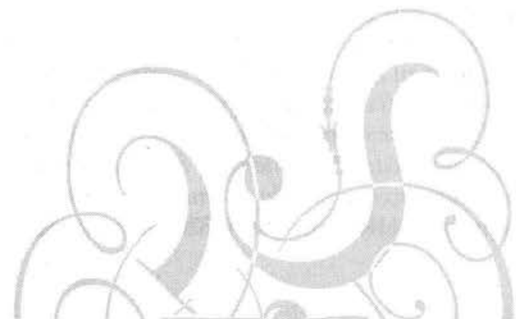
Dari keterangan dan nukilan ucapan para ulama di atas dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

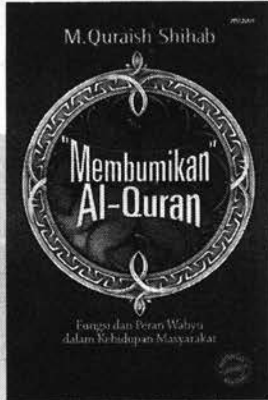
1. Kita boleh memeriksakan kandungan dengan alat kedokteran USG (ultrasonografi) untuk mengetahui jenis kelamin calon bayi.
2. Tidak mungkin Al-Qur'an dan hadits yang jelas bertentangan dengan fakta.
3. Alat untuk mengetahui jenis janin tidaklah bertentangan dengan syari'at karena hal itu bukanlah lagi perkara ghaib yang khusus diketahui oleh Alloh.
4. Alat tersebut sekedar perkiraan saja dan tidak boleh dipastikan.
5. Barang siapa mengaku mengetahui jenis bayi yang belum tercipta maka itu adalah kedustaan dan ramalan belaka.

Daftar Referensi

1. *Fatawa Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin Fil Aqidah*, terbitan Dar Tsuroyya, KSA, cet. pertama, 1429 H.
2. *Masa'il Fiqhiyyah Mu'ashiroh* kar. Dr. Abdurrohman bin Abdillah as-Sanad, terbitan Darul Warroq, KSA, cet. pertama, 1426 H.
3. *Ikhtiyar Jinsil Janin Dirosah Fiqhiyyah Thibbiyah* kar. Dr. Abdur Rosyid Qosim, terbitan Maktabah al-Asadi, Makkah, cet. kedua, 1424 H.
4. *Fiqhu Nawazil* kar. Muhammad bin Husain al-Jizani, terbitan Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. ketiga, 1429 H.

4. *Ikhtiyar Jinsil Janin Dirosah Fiqhiyyah Thibbiyah* DR. Abdur Rosyid Qosim hlm. 44-47.
5. Persis dengan masalah ini adalah masalah prediksi dan perakiraan cuaca, ini bukan termasuk perkara ghaib, karena hal itu diperoleh dari hasil penelitian tentang keadaan cuaca, yang bisa benar bisa salah. Dan semua itu tergantung kepada kehendak Alloh. (Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* 1/635, *Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin* 5/271-272, *Ahkam Syita'* hlm. 9-10 oleh Ali Hasan al-Halabi).
6. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*14/82.
7 *Fatawa Lajnah Daimah* no. 21820/Muharram 1422 H. Lihat *Fiqhu Nawazil* al-Jizani 4/41-42.
8 *Masa'il Fiqhiyyah Mu'ashiroh* hlm. 49-51, DR. Abdur Rahman As-Sanad.
9 Hanya saja, berdasarkan info yang sampai kepada penulis bahwa pemeriksaan ini mengharuskan membuka aurat wanita, Oleh karena itu tidak selayaknya bagi wanita untuk memeriksakan kepada bidan hanya sekedar bertujuan untuk mengetahui jenis calon bayinya, adapun bila ada tujuan-tujuan lainnya yang maslahatnya lebih besar maka insyallah ini diperbolehkan. Demikian faedah dari para masayikh kami murid-murid Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin – semoga Alloh menjaga dan memberkahi mereka-. Wallahu A'lam.





Telaah Kritis Terhadap Buku:

Membumikan Al-Qur'an

Oleh Abu Ahmad as-Salafi

Buku *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* adalah sebuah buku populer yang pernah mendapatkan predikat *best seller*. Ia berasal dari enam puluh lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh penulisnya pada rentang waktu 1975 hingga 1992.

Buku ini terbagi menjadi dua bagian; yang pertama adalah gagasan al-Qur'an yang merupakan penjelasan pokok-pokok memahami al-Qur'an dan yang kedua adalah amalan al-Qur'an yang menggambarkan tentang solusi problem-problem masyarakat dengan berpijak pada pemahaman al-Qur'an.

Hanya, setelah kami telaah buku ini, ternyata di dalamnya terdapat syubhat-syubhat yang membahayakan aqidah dan pemahaman seorang muslim. Karena itulah, insya Alloh dalam pembahasan kali ini kami berusaha melakukan telaah kritis terhadap buku ini untuk memenuhi permintaan sebagian pembaca **AL FURQON** yang meminta kami untuk membahas buku ini dan sekaligus sebagai nasihat kepada kaum muslimin secara umum.

Penulis dan Penerbit Buku Ini

Buku ini ditulis oleh Prof. Dr. Muhammad Quraisy Syihab, M.A. dan diterbitkan oleh Penerbit Mizan Bandung Edisi Baru cetakan pertama Juli 2007/Rajab 1428.

Kitab-Kitab Aqidah Tidak Relevan Dengan Kondisi Masa Kini?!

Penulis berkata dalam hlm. 289:

> Secara umum, para ahli keislaman mengakui bahwa materi-materi yang ditemukan di dalam berbagai kitab aqidah (teologi) tidak sepenuhnya lagi relevan dengan kondisi masakini. Materi-materi tersebut diambil oleh generasi demi generasi. Sedangkan penulisannya pertama kali dipengaruhi oleh situasi sosial politik ketika itu.

Kemudian penulis menyebutkan rujukannya dalam masalah ini kepada tokoh-tokoh rasionalis: Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya *al-Islam wal Aql*, Mahmud Syaltut dalam kitabnya *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, dan Muhammad al-Ghazali dalam *Aqidah al-Muslim*.

Kami katakan:

Perkataan penulis di atas senada dengan perkataan Muhammad Surur (*Manhajul Anbiya' Fid Da'wah Ilalloh* 1/8): "Aku melihat kitab-kitab aqidah, ternyata kitab-kitab itu ditulis bukan pada zaman kita. Kitab-kitab itu adalah solusi bagi permasalahan-permasalahan yang terjadi di saat kitab-kitab itu ditulis, sedangkan zaman kita sekarang ini membutuhkan solusi-solusi yang baru. Gaya bahasa kitab-kitab aqidah banyak yang kering karena hanya terdiri dari nash-nash dan hukum-hukum...."

Syaikh Sholih bin Fauzan al-Fauzan حفظه الله telah membantah syubhat di atas. Beliau mengatakan (*Ajwibah Mufidah 'An As'ilatil Manahijil Jadidah* hlm. 55-56):

"Orang ini—Muhammad Surur—hendak menyesatkan para pemuda Islam dengan perkataannya ini, memalingkan mereka dari kitab-kitab aqidah yang shohihah dan dari kitab-kitab salaf. Dia mengarahkan para pemuda Islam kepada pemikiran-pemikiran baru dan kitab-kitab baru yang mengandung syubhat-syubhat. Kitab-kitab aqidah, kelemahannya menurut Muhammad Surur adalah karena terdiri atas nash-nash dan hukum-hukum, di dalamnya terdapat perkataan Alloh dan perkataan Rosululloh ﷺ, sedangkan dia menginginkan pemikiran fulan dan fulan, dan tidak ingin nash-nash dan hukum-ḥukum. Oleh sebab itu, wajib atas kalian—kaum muslimin—mewaspadai selundupan-selundupan pemikiran yang batil ini yang bertujuan memalingkan para pemuda kita dari kitab-kitab salaf kita yang sholih.

Alhamdulillah, kita telah merasa cukup dengan peninggalan-peninggalan salafush sholih seperti kitab-kitab aqidah dan kitab-kitab dakwah, bukan dengan gaya bahasa yang kering—seperti yang disangka Muhammad Surur—melainkan dengan gaya bahasa yang ilmiah dari Kitabulloh dan sunnah Rosul-Nya ﷺ seperti *Shohih al-Bukhori, Shohih Muslim,* dan kitab-kitab hadits yang lainnya, kemudian kitab-kitab Sunnah, seperti kitab *as-Sunnah* oleh Ibnu Abi Ashim, *asy-Syari'ah* oleh al-Ajuri, *as-Sunnah* oleh Abdulloh bin Imam Ahmad, kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnul Qayyim, dan kitab-kitab Syaikhul Islam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab. Wajib atas kalian mengambil dari kitab-kitab ini. Maka aqidah tidak boleh diambil kecuali dari nash-nash Kitab dan Sunnah, bukan dari pemikiran fulan dan allan."

Penganut Trinitas Tidak Kafir?

Penulis berkata dalam hlm. 290:

> Tentang hukuman kafir bagi penganut ajaran Trinitas dan hukuman haram bagi wanita muslim yang kawin dengan wanita kafir, merupakan hal-hal yang perlu disajikan kepada anak didik. Hanya saja, penyajian tersebut hendaknya dikaitkan dengan penjelasan bahwa penganut ajaran Trinitas tidak disebut "kafir" oleh Al-Qur'an melainkan disebut "Ahli Al-Kitab" ....

Kami katakan:

Bagaimana dikatakan bahwa penganut ajaran Trinitas tidak disebut "kafir" oleh al-Qur'an padahal Alloh ﷻ telah berfirman dalam Kitab-Nya:

﴿ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ
اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ
قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ
وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ ﴾

Sesungguhnya ***telah kafirlah*** *orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Alloh ialah al-Masih putra Maryam", padahal al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, ibadahilah Alloh Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Alloh, maka pasti Alloh mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya* ***kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Alloh salah seorang dari yang tiga"****, padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.* (QS. al-Ma'idah [5]: 72-73)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Alloh Ta'ala berfirman menghikayatkan tentang **pengkafiran** kelompok-kelompok dari Nasrani: Malakiyyah, Ya'qubiyyah, dan Nusthuriyyah, dari mereka yang mengatakan bahwa al-Masih adalah Alloh Ta'ala." (*Tafsir Ibnu Katsir*: 2/151)

Perempuan Boleh Berpolitik Praktis?

Penulis berkata di dalam hlm. 435 dari bukunya ini:

> Tentunya masih banyak lagi yang dapat dikemukakan menyangkut hak-hak kaum perempuan dalam berbagai bidang. Namun kesimpulan akhir yang dapat ditarik bahwa mereka sebagaimana sabda Rasul adalah *Syaqaiq Ar-Rijal* (saudara-saudara sekandung kaum lelaki) sehingga kedudukannya serta hak-haknya hampir dikatakan sama.

Di antara contoh hak-hak perempuan yang dikatakan sama oleh penulis dengan hak laki-laki adalah hak berpolitik praktis sebagaimana dia katakan dalam hlm. 426:

> Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengajak umatnya (lelaki dan perempuan) untuk bermusyawarah, melalui pujian Tuhan kepada mereka yang selalu melakukannya: "Urusan mereka (selalu) diputuskan dengan musyawarah (QS 42: 38).
>
> Ayat ini dijadikan pula dasar oleh banyak ulama untuk membuktikan adanya hak berpolitik bagi setiap lelaki dan perempuan ... Kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak di antara kaum wanita yang terlibat di dalam soal-soal politik praktis.

Kami katakan:

Hadits wanita adalah *syaqo'iq ar-rijal* (saudara-saudara sekandung kaum lelaki) adalah hadits yang shohih diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Sunan*-nya: 237 dan dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *Shohih Sunan Abu Dawud*: 1/72.

Maksud hadits tersebut, bahwa wanita itu sama hukumnya dengan laki-laki baik dalam masalah perintah dan larangan, pahala dan dosa, serta yang lainnya. Namun, yang harus disadari, bahwa Alloh dan Rosul-Nya telah membedakan antara keduanya dalam beberapa masalah karena bagaimana pun juga wanita itu bukan laki-laki, sebagaimana dalam firman Alloh ﷻ:

﴿ ... وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ... ﴾

... dan laki-laki tidaklah seperti perempuan.... (QS. Ali Imron [3]: 36)

Syaikh Musthofa al-'Adawi حفظه الله berkata: "Hadits di atas berlaku secara umum bagi setiap masalah yang tidak terdapat nash yang membedakan antara laki-laki dengan wanita. Adapun kalau didapatkan sebuah nash yang membedakan antara laki-laki dan wanita maka wajib tunduk pada nash tersebut dan memberikan hukum tersendiri bagi wanita dan begitu pula hukum tersendiri bagi laki-laki. Suatu misal, jangan ada seorang pun yang berkata bahwa persaksian seorang wanita sama dengan persaksian laki-laki berdasarkan hadits di atas, ini adalah pendapat yang sangat mungkar dan kedustaan. Jangan sampai ada yang mengatakan bahwa seorang wanita memiliki hak kepemimpinan sebagaimana seorang laki-laki, ini

adalah pendapat yang dusta dan batil. Sungguh Alloh ﷻ telah berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ...﴾

Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita.... (QS. an-Nisa' [4]: 34)

Juga, jangan ada seorang pun yang berpendapat bahwa warisan wanita sama dengan warisan laki-laki. Ini adalah sebuah kesalahan yang nyata." (*Jami' Ahkamin Nisa'*: 1/12)

Islam telah memuliakan wanita, menjaga hak-haknya, dan mengarahkannya kepada perkara-perkara yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Islam memerintah wanita agar berhijab dari laki-laki yang bukan mahrom dan menjauh dari *ikhtilath* (campur baur) dengan laki-laki. Wanita dilarang melakukan safar (perjalanan jauh) kecuali bersama mahromnya dan dilarang berkholwat (berduaan) dengan laki-laki yang bukan mahrom sebagaimana dalam hadits-hadits yang shohih dari Rosululloh ﷺ. Alloh berfirman tentang wajibnya para wanita berhijab dari laki-laki yang bukan mahrom:

﴿...وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ...﴾

.... Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri- istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.... (QS. al-Ahzab [33]: 53)

Dan Alloh ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ...﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" .... (QS. al-Ahzab [33]: 59)

Ayat di atas menunjukkan bahwa hukum hijab berlaku umum bagi Ummahatul Mukminin dan para wanita mukminat.

Adapun tentang masalah ikhtilath (campur baur) antara laki-laki dan wanita, Alloh berfirman ketika mengisahkan Nabi-Nya, Musa عليه السلام:

﴿وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣) فَسَقَىٰ لَهُمَا ...﴾

Dan tatkala ia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya.... (QS. al-Qoshosh [28]: 23-24)

Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: "Tidak syak lagi bahwa memberikan kesempatan bagi para wanita untuk bercampur baur dengan para lelaki adalah sumber semua bencana dan kejelekan. Ia adalah sebab terbesar dari turunnya adzab yang merata sebagaimana ia adalah sebab kerusakan perkara-perkara umum dan khusus. Bercampurbaurnya laki-laki dan wanita adalah sebab banyaknya perbuatan-perbuatan keji dan perzinaan." (*Thuruq Hukmiyyah* hlm. 281)

Membolehkan wanita berpolitik praktis akan merenggut wanita dari sebab-sebab kemuliaan dan mencampakkannya ke dalam jurang-jurang kehinaan karena dia diberi kebebasan sebebas-bebasnya, bepergian ke mana pun yang dia mau tanpa disertai mahrom, bercampur baur dengan laki-laki mana pun yang dia mau dan berbuat sekehendaknya tanpa ada yang menjaga dan mengawasinya!

Selamat Natal Menurut al-Qur'an

Penulis, dalam hlm. 579-580, membawakan Surat Maryam ayat 23-30 kemudian mengatakan:

> Itu cuplikan kisah Natal dari Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an mengabadikan dan merestui ucapan selamat Natal pertama dari dan untuk Nabi mulia itu, Isa Alaihi Salam.

Kemudian penulis berkata dalam hlm. 583:

> Tidak kelirulah, dalam kacamata ini, fatwa dan larangan (ucapan " Selamat Natal ") itu, bila ia ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan ternodai akidahnya. Tidak juga salah mereka yang membolehkannya, selama pengucapnya bersikap arif bijaksana dan tetap terpelihara aqidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntutan keharmonisan hubungan.

Di akhir bahasan dalam hlm. 584 penulis mengamalkan apa yang dia serukan untuk mengucapkan selamat Natal:

> Salam sejahtera semoga tercurah kepada beliau,

pada hari Natalnya, hari wafat, dan hari kebangkitannya nanti.

Kami katakan:

Di antara pokok-pokok aqidah Islam adalah wajibnya memberikan *wala'* (loyalitas) kepada setiap muslim dan *baro'* (membenci dan memusuhi) orang-orang kafir, wajib memberikan wala' kepada orang-orang yang bertauhid dan baro' terhadap orang-orang musyrik. Inilah agama Ibrahim عليه السلام yang kita semua diperintah Alloh agar mengikutinya. Alloh ﷻ berfirman:

﴿قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ
إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ
ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا
حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ . . .﴾

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Alloh, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Alloh saja" .... (QS. al-Mumtahanah [60]: 4)

Alloh ﷻ mengharamkan wala' kepada orang-orang kafir semuanya sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ
أَوْلِيَآءَ ...﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia.... (QS. al-Mumtahanah [60]: 1)

Di antara bentuk-bentuk wala' kepada orang-orang kafir yang diharamkan adalah ikut serta dalam peringatan-peringatan hari raya orang-orang kafir atau membantu pelaksanaannya atau menyampaikan **ucapan selamat hari raya** kepada mereka atau menghadirinya. (Lihat *al-Wala' wal Baro'* kar. Syaikh Sholih al-Fauzan hlm. 3-13)

MUI di dalam fatwanya tertanggal 1 Jumadil Awal 1401 H/7 Maret 1981 memutuskan bahwa mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam **hukumnya haram**. (Sumber: situs resmi Majelis Ulama Indonesia www.mui.or.id)

Lajnah Da'imah Saudi Arabia di dalam fatwanya (no. 11168) menyatakan: "Tidak boleh seorang muslim memberi ucapan selamat kepada orang Nasrani pada hari raya mereka karena hal itu berarti tolong-menolong di dalam dosa. Sungguh Alloh telah melarang kita dari hal itu:

﴿...وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ...﴾

.... dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.... (QS. al-Ma'idah [5]: 2)

Sebagaimana di dalam ucapan selamat itu terdapat kasih sayang kepada mereka, menuntut kecintaan serta menampakkan keridhoan kepada mereka, padaha mereka selalu menentang Alloh dan menyekutukan-Nya dengan selain-Nya, menjadikan baginya istri dan anak, Alloh ﷻ berfirman (yang artinya):

﴿لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ
يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟
ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ
أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم
بِرُوحٍ مِّنْهُ ...﴾

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Alloh dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Alloh dan Rosul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. (QS. al-Mujadilah [58]: 22)."

Penutup

Demikianlah di antara hal-hal yang bisa kami paparkan dari sebagian penjelasan terhadap sebagian syubhat-syubhat buku ini. Sebetulnya masih banyak hal lainnya yang belum kami bahas mengingat keterbatasan tempat.

Semoga yang kami paparkan di atas bisa menjadi pelita bagi kita dari kesamaran syubhat-syubhat tersebut dan semoga Alloh selalu menunjukkan kita ke jalanNya yang lurus dan dijauhkan dari semua jalan-jalan kesesatan. *Aamiin. Wallohu A'lam bish showab.*[]

Menjadi Tak Bernilai Gara-gara Riya'

Riya' adalah "penyakit" yang tidak boleh disepelekan. Dia mudah menjangkiti siapa saja dan kapan saja.

Dia adalah perusak amal ibadah. Jika penyakit riya' sudah menjalar dan mengakar maka obatnya harus mujarab.

Penyakit ini sangat halus, sehingg perlu usaha lebih untuk menangkalnya demi meraih kebahagiaan nan abadi.

Oleh Ustadz Abu Abdillah Syahrul Fatwa as-Salim

Definisi Riya'

Riya' secara bahasa dari kata kerja رَأَى , bermakna melihat. Riya' kepada manusia adalah mengerjakan sesuatu agar manusia melihatnya. (Lihat *Mu'jam Maqoyis Lughoh* kar. Ibnu Faris hlm. 415)

Ali al-Jurjani رحمه الله berkata: "Riya' adalah meninggalkan ikhlas dalam beramal karena mencari perhatian selain Alloh." (*at-Ta'rifat* hlm. 116)

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله berkata: "Riya' adalah seseorang beribadah kepada Robbnya tetapi dia membaguskan ibadahnya karena ingin dilihat orang lain hingga yang melihat berkata berkata: 'Duhai alangkah alimnya orang ini, alangkah bagusnya ibadah dia,' dan semisalnya. Jadi, dia menghendaki pujian manusia ketika beribadah kepada Alloh, dia tidak menghendaki pendekatan kepada manusia dengan ibadah karena ini jelas syirik besar. Riya' yang ringan adalah syirik kecil dan riya' yang banyak adalah syirik besar." (*Syarah Riyadhush Sholihin*: 6/338)[1]

Hukum Riya'

Riya' termasuk dosa besar karena begitu banyak ancaman dan bahaya yang menegaskan keharaman riya'. Imam adz-Dzahabi رحمه الله memasukkan riya' ke dalam dosa besar dan menyebutkan dalil-dalilnya dari al-Qur'an, Hadits dan atsar salaf. (Lihat *al-Kaba'ir* hlm. 276 tahqiq: Masyhur Hasan Salman)

Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan: "Keharaman riya' telah ditegaskan dalam al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan umat. Haramnya riya' dan statusnya sebagai syirik kecil karena riya' adalah pelecehan terhadap hak Alloh. Oleh sebab itu, riya' termasuk dosa besar yang membinasakan. Rosululloh menyebutnya sebagai syirik kecil. Di dalam riya' juga terdapat penipuan terhadap manusia, karena dia menampakkan seolah-olah orang yang ikhlas dan taat kepada Alloh padahal bukan". (*az-Zawajir* 2/44).

Perhatian

Status hukum yang telah kita sebutkan adalah untuk jenis riya' yang tercela. Karena lafazh riya' bila dimutlakkan maka maksudnya adalah riya dalam masalah agama, yaitu sebuah ibadah yang diniatkan untuk mencari sesuatu selain Alloh. Kalimat riya' bisa juga digunakan dalam perkara yang boleh selain ibadah. Seperti seorang yang memakai pakaian bagus dan bersih agar dipuji orang lain, jenis riya' semacam ini tidak tercela, karena tidak ada penipuan kepada manusia dan tidak ada pelecehan terhadap hak Alloh. (*Ihya' Ulumuddin*: 3/2191-2192)

Bentuk-Bentuk Riya'

1. Riya' dalam agama dan badan

Semisal dengan menampakkan badan yang kurus dan pucat agar orang menyangkanya sebagai ahli ijti-

[1] Lihat pula *al-Qoul al-Mufid*: 2/124.

had dan ibadah, orang yang selalu sedih memikirkan agama dan takut akhirat. Seperti ini pula orang yang pura-pura berbicara dengan suara yang serak, mata sayup, badan seolah-olah lemas agar menunjukkan bahwa dia orang yang banyak puasa!!

2. Riya' dalam pakaian dan penampilan

Semisal membiarkan bekas sujud pada wajah, memakai pakaian yang kusut, rambut dibiarkan acak-acakan, semua ini dilakukan agar orang menilai bahwa dia adalah pengikut sunnah dan orang alim!!

3. Riya' dalam perkataan

Seperti orang yang bibirnya selalu digerakkan ketika berada di hadapan manusia agar dikira selalu berdzikir, ketika baca al-Qur'an suara dibuat-buat agar dikira khusyuk, ini semua dilakukan bukan karena Alloh, tetapi karena dilihat manusia!!

4. Riya' dalam perbuatan

Semisal memanjangkan sholat, baik saat ruku' atau sujud karena merasa dilihat manusia.

5. Riya' kepada teman dan sahabat

Semisal memaksakan diri selalu berkunjung ke ustadz atau orang alim agar dikatakan bahwa dia orang yang rajin sowan kepada ulama. Termasuk juga orang yang selalu meminta kepada orang alim agar mengunjungi rumahnya, agar manusia berkata bahwa rumahnya sering dikunjungi orang alim!!

Lima bentuk riya' di atas adalah yang sering dikerjakan oleh orang-orang yang suka riya'. Mereka semua menghendaki dari perbuatannya kedudukan, martabat, cari muka, dan hati manusia!![2]

Riya' Yang Membatalkan Amalan

Al-Hafizh Ibnu Rojab رحمه الله berkata: "Ketahuilah, bahwasanya amalan yang ditujukan kepada selain Alloh bermacam-macam, adakalanya murni karena riya', tidaklah yang ia niatkan kecuali mencari perhatian orang demi meraih tujuan-tujuan duniawi, sebagaimana halnya orang-orang munafik di dalam sholat mereka. Alloh berfirman:

﴿...وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ... ﴿١٤٢﴾﴾

.... Dan apabila mereka berdiri untuk sholat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' di hadapan manusia. (QS. an-Nisa' [4]:142)

Riya' yang murni ini hampir-hampir selalu menghantui seorang mukmin dalam ibadah wajibnya, seperti sholat dan puasa atau ketika membayar zakat atau haji serta pada amalan yang nyata dan terlihat manfaatnya. Karena itu ikhlas pada amalan-amalan di atas sangat mulia. Tentunya, seorang muslim tidak ragu bahwa amalan yang murni didasari riya' tidak bernilai dan sia-sia belaka di sisi Alloh. Pelakunya berhak mendapat murka dan balasan dari Alloh.

Adakalanya amalan itu ditujukan kepada Alloh akan tetapi terkotori dengan riya', jika terkotori dari asal niatnya maka dalil-dalil yang shohih menunjukkan batalnya amalan tersebut. Rosululloh bersabda:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيْ فِيْهِ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَ شِرْكَهُ.

Alloh berkata: "Aku paling kaya tidak butuh tandingan dan sekutu, barang siapa beramal mensyirikkan-Ku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan amalannya dan tandingannya." (HR. Muslim: 2985)

Adapun bila asal amalannya karena Alloh kemudian perasaan riya' muncul di tengah-tengah amalannya, apabila dia berusaha untuk menolaknya maka hal itu tidak membahayakan tanpa ada perselisihan. Akan tetapi, bila dia malah senang dengan riya' tersebut, para ulama berselisih akan hukumnya. Imam Ahmad dan Ibnu Jarir ath-Thobari menguatkan pendapat bahwa amalannya tidak terhapus, dia akan dibalas sesuai dengan niatnya yang pertama, pendapat ini diriwayatkan dari Hasan al-Bashri dan selainnya.

Namun, bila seorang beramal ikhlas karena Alloh, kemudian Alloh memberikan rasa cinta dan pujian pada manusia hingga manusia memujinya, dan dia pun senang atas karunia dan rahmat-Nya kemudian bergembira, maka hal tersebut tidak membahayakan dan sah-sah saja. Dasarnya adalah hadits Abu Dzar رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ pernah ditanya tentang seorang yang beramal karena Alloh, kemudian manusia memujinya. Rosululloh ﷺ menjawab: 'Itu adalah berita gembira seorang mukmin yang didahulukan.'[3]" (*Jami'ul Ulum wal Hikam*: 1/79-84)

Syaikh al-Faqih Ibnu Utsaimin رحمه الله mengatakan: "Ibadah yang terkotori dengan riya' ada tiga keadaan:

Pertama: Dorongan dalam ibadahnya dari asalnya hanya untuk riya' kepada manusia. Seperti orang yang sholat karena ingin dilihat manusia dan tidak ada niat mencari pahala Alloh. Maka ini jelas syirik dan ibadahnya batil.

Kedua: Asal niat ibadahnya ikhlas karena Alloh, ke-

[2] *Ihya' Ulumuddin*: 3/2187-2190 dengan peringkasan. Lihat pula *Mukhtashor Minhaj al-Qoshidin* (ditahqiq Ali Hasan) hlm. 275-278.
[3] HR. Muslim: 2642

mudian muncul riya' di tengah-tengah ibadah. Apabila ibadah tersebut tidak ada sangkut pautnya antara awal dan akhirnya, maka ibadah yang tidak terkotori riya' sah dan diterima sedang ibadah yang terkotori riya' tertolak. Misalnya, seseorang punya uang 100 ribu untuk sedekah, kemudian ia bersedekah 50 ribu ikhlas karena Alloh, dan 50 ribu lainnya ia sedekahkan karena riya', yang pertama hukumnya sah dan diterima dan yang kedua tertolak. Akan tetapi, apabila ibadah tersebut saling berhubungan antara yang awal dan yang akhir, maka ada dua keadaan.

a. Dia berusaha menolak riya' tersebut dan tidak senang, maka ibadahnya sah dan tidak ada pengaruhnya. Rosululloh ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ

"Sesungguhnya Alloh memaafkan umatku dari perasaan yang muncul pada dirinya selama dia belum berbuat atau berbicara." (HR. al-Bukhori: 4968 dan Muslim: 127)

Misalnya, seseorang melakukan sholat, pada dua roka'at awal dijalani ikhlas karena Alloh, kemudian ketika masuk pada roka'at ketiga dia merasa riya' tetapi dia berusaha menolak terus perasaan riya'-nya, maka hal itu tidak berbahaya dan tidak mempengaruhi ibadahnya sedikit pun.

b. Dia tidak berusaha menolak riya' yang muncul, bahkan senang dan merasa nyaman, maka batal seluruh ibadah yang ia kerjakan karena antara akhir dan awal ibadah tersebut saling berhubungan. Misalnya, seseorang melakukan sholat dua roka'at ikhlas karena Alloh, kemudian di akhir roka'at kedua merasa riya' karena ada orang yang melihatnya, dia merasa senang dan nyaman, maka sholatnya terhapus dan batil secara keseluruhan karena roka'at dalam sholat saling berhubungan.

Ketiga: Bila riya' muncul setelah selesainya ibadah maka tidak ada pengaruhnya sedikit pun. Kecuali dalam sedekah, tidak boleh setelah sedekah kita menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti orang yang diberi. Alloh berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Alloh dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. al-Baqoroh [2]: 264)."[4]

Malapetaka dan Bahaya Riya'

1. Kehancuran umat

Alloh menolong umat ini karena keikhlasan orang-orang lemah. Jika ikhlas telah terangkat, maka kehancuran bagi umat ini. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

"Tidaklah Alloh menolong umat ini melainkan karena orang-orang yang lemah, karena do'a, sholat, dan keikhlasan mereka." (HR. an-Nasa'i: 3178; hadits ini dinyatakan shohih oleh Syaikh al-Albani dalam *Shohih Targhib wa Tarhib*: 1/6. Lihat pula *ash-Shohihah*: 2/443)

2. Dosa besar yang diancam dengan neraka

Orang yang riya' apabila belum bertaubat dari perbuatannya maka Alloh ancam dengan siksa neraka. Alloh berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ ﴾

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat, yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya. Orang-orang yang berbuat riya'. (QS. al-Ma'un [107]: 4-6)

Ingatlah kisah tiga orang yang masuk neraka, mereka

4 *Al-Qoul al-Mufid*: 2/125-126. Lihat pula *Mukhtashor Minhaj al-Qoshidin* kar. Ibnu Qudamah hlm. 283.

adalah orang yang berjihad, bersedekah, dan pandai al-Qur'an. Mereka tidaklah mengerjakan amalannya kecuali agar dikatakan pemberani, dermawan, dan orang yang alim. Akhirnya Alloh mencampakkan mereka ke dalam neraka!! (HR. Muslim: 1905)

3. Mewariskan kehinaan

Janganlah anda tertipu—wahai saudaraku yang ikhlas—dengan banyaknya orang yang mengerjakan riya'!! Alloh tidaklah menghendaki dari orang yang bermaksiat melainkan kehinaan!! Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ، سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ مَسَامِعَ خَلْقِهِ وَصَغَّرَهُ وَحَقَّرَهُ.

"Barang siapa yang sum'ah kepada manusia dengan amalannya, maka Alloh akan beberkan sum'ah-nya di hadapan seluruh manusia. Alloh akan menghinakan dan merendahkannya." (*Shohih at-Targhib wat Tarhib*: 1/16)

4. Aibnya akan terbongkar pada hari kiamat

Dari Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ، إِلَّا سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah seorang hamba di dunia ini mengerjakan sum'ah dan riya' melainkan Alloh akan membeberkan aib riya' dan sum'ah-nya di hadapan seluruh manusia pada hari Kiamat." (HR. al-Hakim 4/127, ath-Thobaroni: 2803. Dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *Shohih Targhib*: 28, *Shohih al-Jami'*: 6083. Lihat pula *ash-Shohihah*: 934)

5. Lebih berbahaya daripada fitnah Dajjal

Kedahsyatan fitnah Dajjal telah diketahui banyak orang tetapi penyakit riya' lebih dahsyat dan berbahaya dari fitnah Dajjal. Rosululloh ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ؟ قَالَ: قُلْنَا بَلَى. فَقَالَ: الشِّرْكُ الْخَفِي أَنْ يَقُوْمَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ.

"Maukah kalian aku kabari suatu perkara yang sangat kutakutkan daripada fitnah Dajjal?" Mereka menjawab: "Tentu wahai Rosululloh!" Rosululloh ﷺ bersabda: "Ia (perkara itu) adalah syirik yang sangat halus. Yaitu bila seorang sholat kemudian dia membaguskan sholatnya karena ada perhatian orang yang melihatnya!!" (HR. Ibnu Majah: 4204. Hadits ini dihasankan Syaikh al-Albani dalam *al-Misykah*: 5333, *Shohih at-Targhib*: 27)

6. Menghapus amalan sholih

Orang yang riya' dalam ibadah, amalannya akan terhapus, tidak bernilai sama sekali di sisi Alloh. Perhatikanlah gambaran al-Qur'an akan hal ini (yang artinya):

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ... ﴿٢٦٤﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Alloh dan hari kemudian... (QS. al-Baqoroh [2]: 264)

7. Menyesal pada hari Kiamat

Orang yang riya', tidaklah yang ia dapati pada hari Kiamat melainkan penyesalan. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللَّهِ وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ الرِّيَاءُ، إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ تُجَازَى الْعِبَادُ بِأَعْمَالِهِمْ: اِذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ بِأَعْمَالِكُمْ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan pada kalian adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya: "Apakah syirik kecil itu wahai Rosululloh?" Rosululloh ﷺ menjawab: "Syirik kecil adalah riya'. Alloh akan berkata kepada orang yang riya' tatkala akan memberi balasan kepada seluruh hamba: 'Pergilah kepada orang yang kamu berlaku riya' terhadapnya di dunia, lihatlah apakah kalian mendapat balasan dari mereka?'" (HR. Ahmad: 5/428, al-Baghowi dalam *Syarhus Sunnah*: 4135. Syaikh Salim حفظه الله berkata dalam *ar-Riya'* hlm. 48: "Hadits bersumber dari Mahmud bin Labid dengan sanad yang shohih sesuai dengan syarat Muslim.")[5]

Kiat Agar Selamat dari Riya'

Tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Berikut adalah terapi agar selamat dari riya'[6]:

1. Sadarilah hanya Alloh yang Mahaagung.

Ketahuilah saudaraku seiman, bahwa salah satu

[5] *Mausu'ah Nadhrotun Na'im*: 10/4567, *ar-Riya'* hlm. 41-52, Salim al-Hilali, al-Ikhlas hlm. 112-116, Husain al-A'waisyah.

sebab riya' adalah mengejar perhatian manusia. Hal ini bisa diatasi dengan menyadari bahwa yang berhak diagungkan hanya Alloh semata. Sadarilah bahwa yang dapat memberi manfaat dan bahaya hanya Alloh. **Untuk apa kita bersusah payah mencari pujian manusia sementara hal itu tidak ada gunanya di hadapan Alloh bahkan amalan kita akan terhapus!!** Apakah kita akan mencari ridho manusia dengan membuat murka Alloh?! Perhatikan hadits berikut:

مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللَّهِ بِسُخْطِ النَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَى النَّاسَ عَنْهُ وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسُخْطِ اللَّهِ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ.

"Barang siapa yang mencari ridho Alloh dengan membuat murka manusia, Alloh akan ridho kepadanya dan akan membuat manusia menjadi ridho kepadanya. Dan barang siapa yang mencari ridho manusia dengan membuat murka Alloh, Alloh akan murka kepadanya dan akan membuat manusia jadi murka terhadapnya." (HR. Ibnu Hibban: 1542 dan ini lafazhnya, at-Tirmidzi: 2419, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*: 8/188, dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *ash-Shohihah*: 2311)

2. Azab Alloh sangat pedih

Makin sering seorang muslim membaca dan merenungi ancaman Alloh kepada orang yang riya' berupa azab dan siksa, insya Alloh akan makin sadar pula untuk memperbaiki ibadahnya untuk ikhlas karena Alloh dan meninggalkan riya'.

3. Surga bagi yang ikhlas

Kebanyakan tujuan riya' adalah untuk meraih keistimewaan di hati manusia. Hal ini bisa terjadi karena minimnya pengetahuan orang yang riya' terhadap nikmat yang lebih besar di sisi Alloh, yaitu surga. Apa yang diraih di dunia hanya secuil nikmat dari nikmat yang besar di surga. Sebab itu, janganlah tertipu dengan sanjungan manusia atau nikmat dunia yang semu hingga terjatuh dalam penyakit riya'!! Sebaliknya, sadarilah bahwa ikhlas dalam beramal akan membawa kebahagiaan di surga. Alloh berfirman:

﴿ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Alloh, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Robb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Alloh memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera. (QS. al-Insan [76]: 9-12)

4. Dunia kehidupan sementara

Dunia hanyalah tempat singgah. Alloh berfirman:

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ﴾

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Alloh, Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Kahfi [18]: 45)

Amalan yang sholih dan ikhlas karena Alloh itulah yang bermanfaat ketika kita telah meninggalkan dunia. Alloh berfirman:

﴿ ...فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾ ﴾

Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Robbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Robbnya. (QS. al-Kahfi [18]: 110)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Firman-Nya *hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh* yaitu apa yang sesuai dengan syari'at Alloh. Dan firman-Nya *janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Robbnya* yaitu orang yang beribadah hanya mengharapkan wajah Alloh semata tidak mensyirikkan-Nya. Inilah dua rukun amalan yang diterima, harus ikhlas karena Alloh dan sesuai dengan syari'at Rosululloh ﷺ." (*Tafsir Ibnu Katsir*: 5/205)

5. Awas su'ul khotimah!

Maksudnya, hendaklah kita selalu mawas diri dengan akhir kehidupan ini, barangkali saat kita riya' ajal datang menjemput!! Rosululloh ﷺ bersabda:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

"Seluruh hamba akan dibangkitkan dalam keadaan saat dia meninggal." (HR. Muslim: 2878)

6. Berteman dengan orang ikhlas dan bertaqwa

Karena teman punya pengaruh yang sangat kuat. Teman yang baik adalah teman yang bisa mengajak kebaikan dan mendorong dalam ketaatan. Rosululloh ﷺ mengatakan: *"Permisalan teman duduk yang baik dan teman yang jelek bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi, engkau akan membelinya atau engkau mendapat bau wanginya. Adapun pandai besi dapat membakar rumahmu, bajumu, atau engkau mendapat baunya yang tidak enak."* (HR. al-Bukhori: 2101 dan Muslim: 2628)

7. Berdo'a

Seorang muslim yang menghendaki amalannya diterima di sisi Alloh senantiasa memohon pertolongan kepada-Nya agar dimudahkan untuk ikhlas dalam segenap ibadahnya, serta berlindung dari syirik apa pun bentuknya. Nabi ﷺ mengajarkan doa agar kita berlindung dari syirik.

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا هَذَا الشِّرْكَ فَإِنَّهُ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ فَقَالَ لَهُ: مَنْ شَاءَ أَنْ يَقُوْلَ وَكَيْفَ نَتَّقِيْهِ وَ هُوَ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ؟ قَالَ: قُوْلُوْا إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ.

"Wahai sekalian manusia, waspadalah kalian dari syirik, karena ia lebih samar dari seekor semut." Kemudian para sahabat bertanya: "Bagaimana kami bisa menjaga diri sedangkan ia lebih samar dari seekor semut?" Rosulullloh ﷺ menjawab: "Berdo'alah kalian dengan do'a (yang artinya): "Ya Alloh, kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sedangkan kami mengetahui, dan kami memohon ampun kepada-Mu dari apa yang tidak kami ketahui." (HR. Ahmad: 4/403, ath-Thobaroni dalam al-Ausath: 4940, Lihat *Shohih at-Targhib*: 1/122, *Shohih al-Jami'*: 3/233)

Bukan Termasuk Riya'

Ada beberapa perkara yang bukan termasuk riya' tetapi kebanyakan orang menilainya sebagai perbuatan riya'.

1. Mendapat pujian bukan karena keinginannya

Jika seorang hamba ibadah ikhlas karena Alloh, dan ketika selesai ibadah dia pun masih ikhlas, kemudian Alloh menampakkan kebaikannya, hingga dia senang atas keutamaan dan karunia Alloh, maka hal ini bukan termasuk riya'. Alloh berfirman:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

Katakanlah: "Dengan kurnia Alloh dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Alloh dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. Yunus [10]: 58)

2. Mengerjakan ibadah ketika bersama orang sholih

Ibnu Qudamah al-Maqdisi رحمه الله berkata: "Kadangkala seseorang bermalam bersama orang-orang yang rajin sholat tahajud, maka dia ikut sholat tahajud dengan waktu agak lama padahal kebiasaannya sebentar. Andaikata bukan karena orang yang sholih itu tentu semangatnya tidak bangkit. Barangkali ada yang menyangka bahwa orang tersebut telah berbuat riya' padahal perkaranya tidak demikian. Hendaknya kita menyadari bahwa seorang mukmin itu senang ibadah tetapi kadangkala banyak penghalangnya. Sedangkan berkumpul serta melihat orang lain yang rajin ibadah akan menghilangkan kesibukan dalam ibadah." (*Mukhtashor Minhaj al-Qoshidin* hlm. 288)

Syaikh Salim bin 'Id al-Hilali حفظه الله mengomentari: "Apabila semangatnya dalam ibadah karena ingin menghilangkan halangan dan rasa malasnya, maka ini terpuji. Akan tetapi, bila semangat itu muncul karena agar jangan dikatakan malas dalam ibadah maka itu tercela dan kehancuran baginya." (*ar-Riya'* hlm. 55-56)

3. Menyembunyikan dosa

Seorang muslim bila terjatuh dalam dosa wajib menyembunyikan. Alloh berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Alloh mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (QS. an-Nur [24]: 19)

Rosulullloh ﷺ bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَى إِلَّا الْمُجَاهِرِيْنَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ فَيَقُوْلَ يَا فُلَانُ عَمِلْتُ البَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سَتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

Bersambung ke halaman 64

Perjanjian Damai

(Sekedar ilustrasi, tidak ada hubungan langsung dengan pembahasan)

Oleh Ustadz Abu Hafshoh as-Salafi

Dua dari tiga hal penting yang awal kali dilakukan Rosululloh ﷺ setibanya di Madinah—membangun Masjid Nabawi serta mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshor—telah kita bahas pada edisi sebelumnya. Pada edisi ini kita akan mengulas yang ketiga yaitu mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi.

Penduduk Madinah terdiri atas beberapa suku, agama, dan peradaban. Sebab itu, siasat yang dilakukan oleh Rosululloh ﷺ—sebagai teladan dalam agama dan akhlak, politik dan tata negara, serta sosial dan ekonomi—adalah melakukan perdamaian dengan dengan kabilah-kabilah di sana. Tujuannya agar terjalin hubungan dengan mereka sebagai umat yang berada dalam satu negeri. Inilah dasar siasat syar'iyyah dalam menjalin hubungan dengan negara lain atau agama lain.

Di antara isi perjanjian antara Rosululloh ﷺ dengan orang-orang Yahudi ialah sebagai berikut:

- Yahudi ikut bersama kaum muslimin dalam mengeluarkan biaya perang selama terjadi peperangan dan saling membantu dalam penebusan diat.
- Orang Yahudi tidak boleh keluar dari Madinah kecuali dengan izin dari Nabi ﷺ.
- Kaum Yahudi harus menafkahi diri mereka sendiri sebagaimana kaum muslimin menafkahi dari mereka sendiri. Hanya, mereka semua bersatu untuk melawan siapa saja yang memerangi ahli perjanjian ini dan menolong orang yang dizalimi.
- Tidak boleh melindungi Quraisy dan harta mereka serta sekutu mereka.
- Semua perselisihan dikembalikan kepada Alloh dan Rosul-Nya.
- Kota Madinah haram bagi ahli perjanjian ini.

Para ulama ahli sejarah menyebutkan pula bahwa perjanjian yang dilakukan oleh Rosululloh ﷺ bagi sesama kaum muslimin bersamaan perjanjian dengan kaum Yahudi ini. Akan tetapi, menurut ulama ahli *tahqiq*, perjanjian antara kaum muslimin tersebut dilakukan oleh Rosululloh ﷺ setelah Perang Badar sedangkan perjanjian dengan kaum Yahudi ini dilakukan oleh Rosululloh ﷺ ketika pertama kali tiba di Madinah sebelum Perang Badar. Dengan perjanjian ini maka hukum yang berlaku di Madinah dan kekuasaan mutlak adalah di tangan Rosululloh ﷺ dan kaum muslimin.

Beberapa Peristiwa di Darul Hijrah

Orang-orang Yahudi menuduh (mengolok-olok) bahwa kaum muslimin terkena sihir sehingga mereka tidak dapat melahirkan anak. Sebab itu, para sahabat sangat berbahagia tatkala Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها yang dalam keadaan hamil tua datang ke Madinah bersama rombongan Muhajirin dari keluarga Abu Bakar رضي الله عنه lalu setibanya di Quba' ia melahirkan putranya yang bernama Abdulloh bin Zubair رضي الله عنهما. Mereka gembira dengan lahirnya Abdulloh bin Zubair sebagai anak pertama yang lahir di Madinah bagi Muhajirin sebagaimana Nu'man bin Basyir رضي الله عنه anak pertama yang lahir bagi kaum Anshor. Demikianlah Alloh membungkam tuduhan dusta Yahudi tersebut.

Peristiwa lain yang menjadi ujian bagi para sahabat di Madinah dan fitnah bagi orang-orang kafir adalah penyakit yang disebut "demam Madinah". Para sahabat Muhajirin ditimpa sakit demam Madinah yang sangat parah sehingga mereka melakukan sholat dalam keadaan duduk. Adapun Rosululloh ﷺ dijaga oleh Alloh sehingga demam itu tidak menimpanya. Ketika melihat keadaan sahabatnya yang menderita akibat penyakit demam ini Rosululloh ﷺ berdo'a: "Ya Alloh, jadikanlah kami cinta kepada Madinah sebagaimana kami mencintai Makkah atau lebih (dari itu), jadikanlah Madinah sehat, berkahilah sho' dan *mud*-nya (alat untuk menakar barang), dan pindahkanlah penyakit demamnya ke Juhfah (lembah di Makkah)." (HR. al-Bukhori: 3926)

Selain itu, yang lebih dahsyat lagi adalah ancaman Quraisy terhadap Muhajirin dan Anshor serta makar Abdulloh bin Ubay, tokoh kaum munafiqin. Tatkala Rosululloh datang ke Madinah bersama para sahabat, penduduk Madinah telah sepakat untuk menobatkan Ibnu Ubay ini sebagai raja penguasa di Madinah. Akan tetapi, hal ini tidak terpenuhi karena Rosulullohlah yang menjadi pemimpin Madinah dengan kepemimpinan *nubuwwah*. Oleh karena itu, ia enggan masuk Islam sebab menurutnya Rosululloh ﷺ telah mer-

ampas kekuasaannya dan ia memilih untuk menjadi munafik (menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran). Ia memusuhi Rosululloh ﷺ dengan cara nifaq sebab tidak berani dan tidak memiliki kekuatan untuk memusuhi Nabi ﷺ dengan terang-terangan seperti kafir Quraisy atau Yahudi. Keadaan Abdulloh bin Ubay seperti ini merupakan angin segar bagi Quraisy karena ia seagama dengan mereka. Quraisy menulis surat kepadanya untuk membuat makar yang dapat *memadhorotkan* (membahayakan) kaum muslimin sebagaimana yang mereka perbuat terhadap Nabi ﷺ dan para sahabat di Makkah. Ibnu Ubay melaksanakan perintah ini. Tentang kejahatan orang ini terhadap Islam dan kaum muslimin akan kita ketahui pada bahasan-bahasan yang akan datang, insya Alloh.

Untuk mewaspadai bahaya ini, para sahabat selalu mengadakan penjagaan terhadap Rosululloh ﷺ pada malam hari hingga turun ayat:

﴿...وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ...﴾

.... *Alloh memelihara kamu dari (gangguan) manusia....* (QS. al-Ma'idah [5]: 67)

Maksudnya, Alloh memelihara kamu sehingga engkau tidak terbunuh sebelum menyelesaikan tugas menyampaikan risalah-Nya. Setelah turunnya ayat tersebut Rosululloh berkata kepada sahabatnya: "Pulanglah kalian karena Alloh telah menjagaku." (Shohih. HR. at-Tirmidzi: 3250)

Sebagai bukti dari ancaman dan permusuhan ini, Quraisy menghalangi orang Anshor dari Masjidil Haram seperti dalam kisah Sahabat mulia Sa'ad bin Mu'adz ؓ dengan Abu Jahal. Ceritanya, Sa'ad bin Mu'adz datang ke Makkah untuk melakukan umroh. Tatkala beliau thowaf di Ka'bah Abu Jahal mengatakan kepadanya: "Mana boleh kamu bisa melakukan thowaf di Ka'bah sementara kalian melindungi Muhammad dan sahabatnya?!" Keduanya saling beradu mulut. Sa'ad berkata kepada Abu Jahal: "Demi Alloh, jika kamu menghalangiku untuk thowaf di Ka'bah maka akan kuhalangi perdaganganmu ke Syam." Sa'ad mengancamnya bahwa Rosululloh ﷺ akan membunuhnya. Dan memang benar, Abu Jahal terbunuh dalam Perang Badar. (HR. al-Bukhori: 3632)

Ahli Shuffah

Indahnya kehidupan para sahabat menggambarkan betapa mulianya umat ini sebagai umat pilihan Alloh untuk menemani Rosul-Nya. Mereka yang kaya berdiri satu shof dengan mereka yang miskin dalam menegakkan jihad *fi sabilillah*. Aqidah Islam yang kuat dalam diri mereka menghilangkan perbedaan status sosial dengan segala macamnya.

Hijrahnya sebagian sahabat yang meninggalkan rumah dan harta kekayaan mereka karena Alloh tentu menjadi masalah bagi sebagian mereka. Sekalipun kaum Anshor telah mencurahkan apa saja yang mereka miliki untuk saudara mereka Muhajirin, masih ada sebagian Muhajirin yang membutuhkan tempat tinggal apalagi dengan makin bertambahnya kaum Muhajirin yang berdatangan ke Madinah. Sebab itu, Rosululloh ﷺ mengkhususkan tempat di bagian belakang masjid untuk tempat tinggal mereka. Mereka yang tinggal di tempat itu disebut *ahli shuffah* (penghuni shuffah). *Shuffah* artinya tempat yang diberi atap. Tampaknya shuffah ini luas sehingga dapat memuat banyak orang sebagaimana Rosululloh ﷺ pernah memakainya untuk walimah yang dihadiri oleh 300 orang sekalipun sebagian mereka duduk pada sebagian kamar istri-istri Nabi ﷺ yang menempel pada masjid. (HR. Muslim *Kitab Nikah* no. 94)

Pada asalnya shuffah ini untuk *fuqoro* (orang-orang fakir) Muhajirin. Selain itu, ia juga menjadi tempat bagi orang-orang yang datang ke Madinah menemui Rosululloh ﷺ untuk masuk Islam. Demikian pula, ada sebagian Anshor yang lebih mengutamakan hidup *zuhud* memilih untuk tinggal bersama fuqoro Muhajirin dan para pendatang di shuffah walaupun mereka memiliki rumah, seperti: Ka'ab bin Malik, Hanzholah bin Abi Amir, dan Haritsah bin Nu'man.

Jumlah mereka terkadang banyak atau sedikit tergantung banyak dan sedikitnya para pendatang. Yang tetap sebagai ahli shuffah berkisar 70 orang sahabat. Di antara mereka yang paling terkenal adalah: Abu Huroiroh, Abu Dzar al-Ghifari, Abdulloh bin Mas'ud, Salman al-Farisi, Hudzaifah bin Yaman, Khobbab bin Arot, Zaid bin Khoththob, Shuhaib ar-Rumi, Bilal bin Robah, 'Irbadh bin Sariyah, Syaqron, Safinah maula Rosululloh, dan Salim maula Abu Hudzaifah.

Keadaan Ahli Shuffah

Ahli shuffah, dengan kehidupan mereka yang serba sederhana dan zuhud, benar-benar mencurahkan waktu untuk menuntut ilmu ber-*mulazamah* dengan Nabi ﷺ, bermulazamah dengan masjid untuk ibadah, serta mengutamakan zuhud dan kefakiran. Karena itu, tidak heran jika di antara mereka ada yang keluar sebagai ahli ilmu, ahli hadits seperti Abu Huroiroh, Abdulloh bin Mas'ud, dan Hudzaifah bin Yaman yang menghafal hadis-hadis tentang fitnah.

Dalam keadaan seperti itu bukan berarti mereka hanya mengurusi ibadah dan ilmu untuk diri mereka sendiri. Lebih dari itu, mereka memiliki andil besar dalam masalah-masalah umat. Mereka pun ikut serta dalam jihad fi sabilillah. Bahkan di antara mereka ada yang mati syahid di berbagai peperangan. Ada yang mati syahid dalam Perang Badar atau Uhud. Ada yang ikut perang Hudaibiyah. Ada yang mati syahid dalam

Perang Khoibar, Perang Tabuk, dan Perang Yamamah. Yang jelas, mereka ahli ibadah di masjid pada malam hari dan ahli penunggang kuda di medan perang pada siang hari.

Pakaian mereka sangat terbatas sehingga di antara mereka ada yang hanya memiliki selembar kain saja. Pada musim dingin ada yang pakaiannya hanya sampai setengah betis atau bahkan hanya sampai lutut. Adapun makanan mereka umumnya hanya kurma. Rosululloh ﷺ sering kali mengundang mereka untuk makan di rumah beliau ala kadarnya. Begitu pula para sahabat yang memiliki kelebihan sering mengundang ahli shuffah untuk makan di rumah mereka. Akan tetapi, mereka lebih banyak lapar daripada kenyang hingga Abu Huroiroh ﷺ pernah jatuh pingsan antara mimbar dan rumah Aisyah karena sangat lapar. Sungguh mereka puas dengan keterbatasan, makanan yang serba kurang, dan pakaian yang tidak cukup dan layak. Hati mereka bersih sehingga lebih mengutamakan ibadah kepada Alloh dan mempelajari ilmu serta berjihad di jalan Alloh. Karena itu, sungguh layak mereka dijadikan teladan dalam kezuhudan.

Rosululloh ﷺ dan para sahabat ﷺ sangat memperhatikan keadaan ahli shuffah ini. Beliau menziarahi mereka, menanyakan keadaan mereka, serta menjenguk yang sakit di antara mereka. Sebagaimana beliau sering bermajelis dengan mereka, menasehati dan membantu mereka, membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka, mengajak mereka agar rindu kepada akhirat, dan mendorong mereka agar menganggap hina urusan dunia.

Apabila ada sedekah datang kepada Nabi ﷺ maka beliau mengirimkannya kepada mereka, atau jika Nabi ﷺ mendapat hadiah maka beliau mengirimkannya kepada mereka atau beliau mengundang mereka untuk ikut menikmati bersama beliau di rumahnya. Bahkan, terkadang Nabi ﷺ mengajak para sahabat untuk mengundang ahli shuffah ikut makan malam di rumah mereka. Sabda beliau: "Siapa di antara kalian yang memiliki makanan untuk dua orang maka hendaknya mengundang orang yang ke-3 dan siapa yang memiliki makanan untuk 4 orang maka mengajak orang yang ke-5 atau yang ke-6. (HR. al-Bukhori: 602). (*Siroh Dr. Akrom*:1/ 257-267 dan *Siroh Dr. Mahdi*: 1/360-368)

Sambungan dari halaman 29 (rubrik Kaidah Fiqih)

Kemungkinan Ketiga:

Benturan antara maslahat dan mafsadat, dalam artian kalau ingin mengerjakan kemaslahatan tersebut maka mesti melakukan mafsadatnya. Jika hal ini yang terjadi maka secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apabila mafsadatnya lebih besar dibanding maslahatnya, maka menghindari mafsadat itu dikedepankan daripada meraih kemaslahatan tersebut.
2. Apabila maslahatnya jauh lebih besar dibandingkan dengan mafsadat yang akan timbul, maka meraih maslahat itu lebih diutamakan daripada menghindari mafsadatnya.

   Oleh karena itu, jihad berperang melawan orang kafir disyari'atkan, karena meskipun ada mafsadatnya yaitu hilangnya harta, jiwa dan lainnya, namun maslahat menegakkan kalimat Alloh di muka bumi jauh lebih utama dan lebih besar.
3. Apabila maslahat dan mafsadat seimbang, maka secara umum saat itu menolak mafsadat lebih didahulukan daripada meraih kemaslahatan yang ada.

   Berdasarkan kaidah umum:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

(Menghilangkan mafsadat itu lebih didahulukan daripada mengambil sebuah maslahat).

Untuk mengetahui perincian permasalahan ini lihat kembali kaidah لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ (*Tidak boleh berbuat sesuatu yang membahayakan*).

Contoh penerapan kaidah:

Syaikh Abdurrohman as-Sa'di رحمه الله berkata: "Berdasarkan kaidah ini, semua ilmu dan penemuan teknologi modern yang bermanfaat untuk kehidupan manusia baik untuk urusan agama maupun dunia mereka, maka itu termasuk apa yang diperintahkan oleh Alloh dan Rosul-Nya, juga termasuk apa yang dicintai oleh Alloh dan Rosul-Nya serta termasuk nikmat Alloh yang diberikan kepada para hamba-Nya karena itu semua mengandung maslahat yang *dhoruri* maupun sekadar sebagai penyempurna sebuah kemaslahatan. Sebab itu, peranti faksimile dan segala penemuan lainnya sangat sesuai dengan kaidah ini. Sebagiannya termasuk perkara yang wajib, sebagiannya lagi ada yang sunnah juga ada yang mubah, itu semua tergantung pada maksud dan hasilnya nanti. Yang mana ini masuk dalam kaidah besar: الْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ (*Perantara itu mempunyai hukum maksud dan tujuannya*)." (*al-Qowa'id* hlm. 12)

Kaidah ini insya Alloh akan kita bahas pada edisi mendatang. *Wallohu A'lam*. []

سلسلة القصص الثابتة

Bahaya Takjub

(Perasaan Bangga Diri)

Oleh Ustadz Abu Faiz

Waspadalah dari sifat tercela, karena sekecil apa pun pasti akan membawa akibat buruk terhadap urusan akhirat dan dunia. Dan segeralah memembersihkan diri darinya, karena semua penyesalan pasti tiada guna.

Ada satu sifat tercela yang banyak menjangkiti para pemimpin dan orang-orang yang Alloh ﷻ amanatkan kepemimpinan di atas pundak mereka. Itulah perasaan takjub atau bangga diri terhadap kekuatan dan kebesaran namanya. Bangga diri adalah salah satu tipu daya setan. Para pembaca *rohimahumulloh*, marilah kisah simak kisah seorang nabi yang takjub terhadap kepemimpinannya dan akibat yang harus dialami oleh diri dan kaumnya. *Wallohul Muwaffiq*.

Alkisah

Sahabat Shuhaib (ar-Rumi) رضي الله عنه telah meriwayatkan sebuah hadist dari Rosululloh ﷺ, dia mengatakan: "Setiap usai sholat, Rosululloh ﷺ membaca sesuatu dengan suara pelan yang aku (Shuhaib رضي الله عنه) tidak memahami apa yang beliau baca dan beliau juga (sebelumnya) tidak mengabarkan kepada kami tentang hal itu. Lalu beliau ﷺ mengatakan: "Apakah kalian ingin tahu apa yang aku baca?" Para sahabat menjawab: "Iya." Beliau melanjutkan:

> Sesungguhnya aku teringat kisah seorang nabi dari nabi-nabi terdahulu yang memiliki pasukan perang yang sangat banyak.[1] Lalu sang Nabi tersebut mengatakan: "Siapakah yang dapat menandingi mereka?" atau "Siapakah yang bisa mengalahkan mereka?" atau perkataan (lain) yang sejenisnya.
>
> Lalu Alloh ﷻ mewahyukan kepadanya: "Pilihlah untuk kaummu salah satu di antara tiga pilihan berikut: akan dikuasakan atas mereka musuh-musuh mereka, atau mereka akan ditimpa kelaparan, atau mereka ditimpa kematian." Lalu ia bermusyawarah dengan kaumnya untuk menentukan pilihan tersebut, maka kaumnya mengatakan: "Engkau adalah Nabi Alloh ﷻ maka segala putusan adalah di tanganmu, pilihkan saja untuk kami (yang terbaik)." Ia pun beranjak melakukan sholat, dan mereka (para nabi) apabila sedang ditimpa kegelisahan akan bersegera melakukan sholat. Lalu ia pun sholat dengan bentuk sholat yang Alloh ﷻ perintahkan.

Rosululloh ﷺ melanjutkan:

> Lalu dia (Sang Nabi) berkata: "Wahai Robbku, janganlah Engkau kuasakan musuh-musuh kami atas kami, jangan pula Engkau timpakan kelaparan (atas kaumku), tetapi berilah saja kematian." Maka kemudian mereka pun ditimpa kematian, sehingga (dalam sehari) meninggallah dari kaumnya tersebut tujuh puluh ribu orang.

(Rosululloh ﷺ melanjutkan): Maka bacaan lirihku yang kalian lihat adalah karena aku membaca:

[1] Dalam sebuah riwayat: "Dia membanggakan diri terhadap kaumnya."

اللَّهُمَّ بِكَ نُقَاتِلُ وَبِكَ أُصَاوِلُ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Ya Alloh, dengan-Mu aku berperang, dan dengan-Mu pula aku menyerbu, serta tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan (pertolongan) Alloh."

Kisah di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya: 6/16. Syaikh al-Albani berkata (*Silsilah Ahadits ash-Shohihah* 5/588): "Sanadnya shohih sesuai dengan syarat Syaikhoini."

Ibroh

Nabi ﷺ mengkisahkan bahwa ada seorang nabi Alloh yang diberi nikmat berupa pengikut yang banyak. Karena melihat seolah-olah kekuatan mereka tidak terkalahkan oleh musuh, timbullah rasa bangga dalam hatinya. Ia menyangka bahwa tidak ada lagi yang dapat mengalahkan kekuatannya. Namun, tidaklah demikian seharusnya sikap seorang nabi.

Sesungguhnya bangga terhadap diri sendiri, harta, dan anak keturunan adalah penyakit yang sangat jelek karena seorang mukmin yang sesungguhnya tidak akan teperdaya dengan banyaknya jumlah pasukan tatkala menghadapi musuh dan tidak menciutkan nyalinya tatkala minimnya persiapan dan personil mereka karena kemenangan datang dari pemberian Alloh ﷻ. Alloh ﷻ berfirman:

﴿...وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾﴾



.... *Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Alloh yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. Ali Imron [3]: 126)

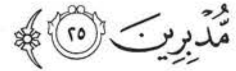
Alloh ﷻ berfirman:

﴿...كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾﴾

.... *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Alloh. Dan Alloh beserta orang-orang yang sabar.* (QS. al-Baqoroh [2]: 249)

Dan bahkan pada sebagian keadaan, kebanggaan dengan jumlah yang besar adalah salah satu sebab kekalahan. Alloh ﷻ berfirman:

﴿...وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾﴾



.... *Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu),* ***maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun****, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.* (QS. at-Taubah [9]: 25)

Sang Nabi dalam kisah di atas dihukum akibat berbuat kesalahannya. Alloh ﷻ menawarkan kepadanya untuk memilih salah satu dari tiga pilihan terkait dengan kaumnya yaitu memilih bahwa akan ada suatu kaum lain yang bisa mengalahkan mereka, atau mereka akan ditimpa paceklik panjang, atau memilih ditimpakan kematian atas kaumnya.

Sungguh tiga pilihan yang sama-sama berat, karena semuanya akan dapat menyebabkan kelemahan dan hilangnya kekuatan mereka dan juga akan menghilangkan rasa bangga. Seandainya ada kaum lain yang dapat mengalahkan mereka maka kaum tersebut akan menghinakan mereka.

Apabila mereka ditimpa kelaparan maka beratnya rasa lapar akan menghilangkan kekuatan mereka sehingga musuh akan sangat mudah menghancurkan dan mengalahkan mereka. Demikian juga, apabila mereka ditimpa kematian, hal itu pun akan mengurangi jumlah dan kekuatan pasukan mereka. Maka memilih salah satu dari ketiga pilihan tersebut bukan masalah ringan karena berkonsekuensi pada kelemahan mereka. Pertimbangan yang ekstra hati-hati sangat dibutuhkan. Oleh karenanya, Sang Nabi memanggil kaumnya dan bermusyawarah menentukan pilihan terbaik untuk mereka. Namun, kaumnya tersebut justru menyerahkan segala urusan kepadanya. Mereka mengatakan: "Engkau adalah seorang nabi, maka segala putusan ada di tanganmu."

Para nabi dan rosul adalah orang yang diberi petunjuk dan berkata benar. Nabi tersebut memilih untuk mereka sebuah pilihan yang paling tepat dan terbaik karena ia memilih pilihan ketiga yaitu ditimpakan kematian atas kaumnya. Ia tidak memilih untuk ditimpakan atas mereka kelaparan atau dikalahkan oleh musuh. Alasannya, kalaupun tidak mati hari ini mereka pun pasti akan mati pada hari-hari yang

lain karena kematian adalah sebuah kepastian yang siapa pun tidak akan bisa mengelak di mana pun dia berada dan kapan pun juga. Orang-orang yang lebih dahulu diwafatkan akan berharap bahwa segala amal perbuatan mereka dapat diterima di sisi-Nya sedang orang-orang yang masih tinggal setelahnya akan menjadikannya sebagai sebuah nasihat dan peringatan baginya. Demikian pula, bisa jadi Alloh ﷻ akan menambah lagi jumlah mereka yang sekarang tinggal sedikit karena segala perkara berada di tangan Alloh ﷻ.

Sang Nabi segera sujud kepada Alloh ﷻ, bermunajat kepada Alloh ﷻ untuk dipilihkan pilihan terbaik untuknya. Demikianlah kebiasaan para nabi dan orang-orang yang sholih. Tatkala ditimpa kegundahan mereka bersegera menegakkan sholat. Sang Nabi sholat dengan bentuk sholat yang Alloh kehendaki. Maka Alloh ﷻ memilihkan baginya pilihan yang paling ringan.

Dia berkata kepada Robbnya: *"Wahai Robbku, janganlah Engkau kuasakan musuh-musuh kami atas kami, jangan pula Engkau timpakan kelaparan (atas kaumku), tetapi berilah saja kematian."*

Maka tibalah saatnya musibah kematian datang kepada mereka sehingga meninggallah dari kaumnya tersebut dalam sehari sebanyak 70.000 orang.

Sungguh akibat buruk dari perasaan bangga Sang Nabi sangat menakutkan. Rosulullah ﷺ pun sangat khawatir akan terjadi pada kaumnya semisal apa yang telah terjadi pada kaum nabi tersebut. Sebab itu, selesai sholat dan seusai mengisahkan kisah nabi tersebut kepada para sahabatnya, beliau mengucapkan—dengan suara lirih—do'a di atas.

Beliau berlepas diri dari segala perasaan bangga serta menyerahkan segala daya dan kekuatan hanya kepada Alloh ﷻ. Beliau berlepas diri dari sekadar bersandar pada kekuatan para sahabat. Tatkala menghadang musuh beliau hanya bersandar kepada Alloh ﷻ semata karena dari-Nya-lah saja pertolongan dan dari-Nya-lah pula kemenangan. Sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan melainkan hanya milik Alloh ﷻ. *Wallohul Muwaffiq.*

Mutiara Kisah

Ada banyak mutiara indah tertabur dalam kisah di atas. Akankah mutiara-mutiara itu dilalaikan begitu saja?! Tentulah tidak. Beberapa mutiara tersebut di antaranya:

1. Rosulullоh ﷺ memahamkan kepada para sahabatnya sebab kelemahan dan kehancuran yang akan menimpa mereka. Di antaranya sebab-sebab itu adalah perasaan bangga dengan kekuatan mereka.
2. Perasaan bangga adalah perkara yang sangat membahayakan. Karena kebanggaan akan menghilangkan tawakal kepada Alloh ﷻ dan bersandar kepada-Nya. Justru sebaliknya, ia akan bersandar pada sebab-sebab duniawi saja.
3. Para pemimpin negara, panglima perang, dan siapa saja yang diamanati kepemimpinan hendaknya senantiasa waspada bahwa Alloh ﷻ akan menurunkan atas mereka seperti apa yang telah diturunkan kepada kaumnya Sang Nabi dalam kisah di atas. Kita pun sering mendengar bahkan menyaksikan sendiri pada zaman kita sekarang ini perasaan bangga meliputi kebanyakan para pemimpin negara, para panglima perang, dan pemilik kekuasaan dan jabatan. Akankah musibah tersebut terulang kembali?!
4. Terkadang sebab-sebab ditimpakannya musibah itu tersamarkan bagi kebanyakan manusia kecuali orang-orang Alloh ﷻ berikan kefaqihan (kepahaman) dalam urusan agamanya. Bahkan tak jarang musibah datang kepada orang-orang sholih yang sedang berjihad di jalan Alloh ﷻ namun mereka tidak mengetahui sebab diturunkannya musibah tersebut.
5. Umat yang sholih dalam jumlah besar telah ada di zaman sebelum kita. Mereka berjihad *fi sabilillah* membela agama Alloh ﷻ. Orang-orang yang Alloh ﷻ wafatkan dari umat tersebut mencapai 70.000 personil yang meninggal dalam waktu yang sangat pendek.
6. Disenanginya seorang muslim apabila ditimpa perkara besar untuk melakukan sholat bermunajat kepada Alloh ﷻ, mudah-mudahan Alloh ﷻ memberi petunjuk dan jalan keluar yang paling tepat dari masalah yang sedang ia hadapi. Demikian pula yang diajarkan syari'at kita bagi seorang yang tengah dalam kebimbangan dan kesulitan menentukan pilihan terbaik untuknya, hendaklah ia melakukan sholat dua roka'at lalu berdo'a dengan do'a istikhoroh yang telah diajarkan oleh Rosulullоh ﷺ, silakan merujuk ke hadits riwayat al-Bukhori: 4/450.
7. Tidak boleh terburu-buru dalam menentukan pilihan, lebih-lebih apabila yang dihadapi adalah pilihan yang berat yang butuh kehati-hatian. Hendaklah ia memusyawarahkan terlebih dahulu sebagaimana yang dilakukan oleh nabi tersebut dengan kaumnya. Hendaklah ia mempertimbangkan dengan sangat hati-hati. Dan hendaklah ia berdo'a kepada Alloh ﷻ agar memberikan taufiq kepadanya untuk dapat menentukan pilihan yang paling benar. *Wallohu A'lam.*

Ja'd bin Dirham Disembelih Kholid al -Qosri

Oleh Ustadz Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf

Muqoddimah

Siapakah Ja'd bin Dirham? Dia adalah gembong ahli bid'ah. Dialah yang pertama kali menyatakan bahwa al-Qur'an bukan Kalamulloh melainkan makhluk. Dia pencetus bid'ah *ta'thil* (penafian sifat-sifat Alloh). Dia menyatakan bahwa Aloh tidak punya tangan, tidak berbicara kepada Nabi Musa ﷺ, tidak menjadikan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai *kholil* (kekasih)-Nya, dan penafian sifat Alloh lainnya. Dia adalah guru Jahm bin Shofwan yang padanya dinisbahkan sebuah kelompok sesat menyesatkan, Jahmiyyah.

Tentang riwayat hidup dia selengkapnya bisa dilihat pada *Bidayah wan Nihayah*: 10/19, *Mizanul I'tidal*: 1/399, *Lisanul Mizan*: 2/105, dan lainnya.

Alkisah

Kholid bin Abdulloh al-Qosri—seorang gubernur Irak pada masa pemerintahan Bani Umayyah—pada saat hari raya Idul Adha, selesai sholat beliau berkhotbah di hadapan kaum muslimin seraya berkata: "Wahai sekalian manusia, pulanglah kalian lalu sembelihlah binatang qurban, semoga Alloh menerima ibadah qurban kami dan kalian. Saya akan menyembelih Ja'd bin Dirham karena dia mengatakan bahwa Alloh tidak mengambil Nabi Ibrahim sebagai *kholil* dan tidak berbicara kepada Nabi Musa. Mahatinggi Alloh atas apa yang dikatakan oleh Ja'd bin Dirham ini." Lalu beliau turun dan menyembelih Ja'd bin Dirham.

Takhrij Kisah[1]

Kisah ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhori dalam *Tarikh Kabir* no. 142, 542, dan *Kholq Af'alil Ibad* no. 3, Ibnu Abi Hatim dalam *as-Sunnah* sebagaimana yang terdapat dalam *Bidayah wan Nihayah*: 10/21, ad-Darimi dalam *ar-Rod 'Alal Jahmiyyah* no. 13, 388, dan *ar Rod 'Alal Bisyr al-Marisi al-Anid*: 118, al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*: 97, 328, al-Lalika'i dalam *Syarh Ushulil I'tiqod* no. 512, al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubro*: 10/205, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, al-Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal*: 8/118, adz-Dzahabi dalam *al-Uluw*: 99, 100.

Semuanya dari jalur Qosim bin Muhammad dari Abdurrohman bin Muhammad bin Habib dari bapaknya dari kakeknya Habib bin Abi Habib, beliau berkata: "Kholid bin Abdulloh al-Qosri berkhotbah di hadapan kami di daerah Wasith pada hari raya Idul Adha dan dia berkata: ...(lalu beliau menyebutkan kisah di atas)."

Kemasyhuran Kisah Ini

Kisah ini berulang-ulang disebutkan dalam berbagai kitab tauhid. Kisah ini selalu muncul dalam kebanyakan kitab yang menyebutkan aqidah ulama salaf tentang Kalamulloh. Dan yang mengisyaratkan kemasyhurannya adalah Imam Ibnu Katsir dalam *Bidayah wan Nihayah*: 10/21. Beliau berkata: "Kisah ini diriwayatkan oleh ... dan banyak lagi dari kalangan ulama yang menulis kitab aqidah."

Adz-Dzahabi (*Mizan I'tidal* 1/399) dan Ibnu Hajar (*Lisan Mizan* 2/10) saat menyebutkan biografi Ja'd bin Dirham ini berkata: "Dia termasuk (generasi) tabi'in, serang ahli bid'ah sesat, dia mengatakan bahwa Alloh tidak menjadikan Ibrahim sebagai *kholil* juga tidak berbicara kepada Musa. Dia dibunuh di Irak pada hari raya Idul Adha. Dan kisahnya sangat masyhur."

1 Pembahasan tentang takhrij, kemasyhuran, dan sisi kelemahan kisah diterjemahkan dari *Qoshoshun La Tatsbut* kar. Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman dengan sedikit ringkasan dan perubahan.

Sisi Kelemahan Kisah Ini

Syaikh Masyhur حفظه الله berkata: "Sanad kisah ini lemah, bukan hanya satu rowi yang dipermasalahkan. Kisah ini berkisar pada jalur Qosim bin Muhammad, sedangkan dia perowi yang dipermasalahkan, sedangkan Abdurrohman dan bapaknya tidak dikenal.

Imam adz-Dzahabi رحمه الله (*Mizan* 3/387) berkata: "Qosim bin Muhammad bin Humaid al-Ma'mari, rowi kisah disembelihnya Ja'd bin Dirham, dinilai *tsiqoh* (terpercaya) oleh Qutaibah. Namun, Yahya bin Ma'in berkata tentang dia: "Pendusta yang keji." Ad-Darimi berkata: "Dia bukan seperti yang dikatakan oleh Yahya (bin Ma'in). Saya pernah bertemu dengannya di Baghdad."

Adz-Dzahabi رحمه الله berkata: "Saya mengira bahwa dia hanya meriwayatkan kisah tentang Ja'd ini saja. Dia diriwayatkan oleh Bakar al-A'yun, Hasan bin Shobbah, dan Qutaibah. Wafat tahun 228 H."

Imam al-Lalika'i membela Qosim ini seakan-akan beliau merasa bahwa dia bukanlah seorang yang dikenal riwayatnya. Beliau berkata: "Qosim bin Abu Sufyan ini adalah Qosim bin Muhammad bin Humaid al-Ma'mari. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kisah ini dan men-*tsiqoh*-kan dia. Abbas bin Abi Tholib dan Hasan bin Shobbah juga meriwayatkan kisah ini darinya. Dalam ceritanya Hasan dan Abbas, Kholid al-Qosri berkhotbah di daerah Wasith."

Syaikh Masyhur حفظه الله berkata: "Anggaplah kisah ini selamat dari Qosim tadi maka ia tidak selamat dari rowi setelahnya karena dalam riwayat ini juga ada Abdurrohman bin Muhammad dan bapaknya, keduanya tidak dikenal."

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata tentang Abdurrohman ini (*Mizan* 3/299): "Dia tidak dikenal."

Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan bahwa dia *maqbul* (bisa diterima). Maksudnya, apabila ada yang menguatkannya, namun jika tidak maka dia itu lemah.

Sedangkan bapaknya yaitu Muhammad bin Habib adalah seorang yang *majhul* (tidak dikenal). Begituah yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *Mizan*: 4/428 dan Ibnu Hajar dalam *Taqrib Tahdzib*: 473.

Imam Ibnu Abi Hatim رحمه الله berkata (*Jarh wat Ta'dil* no. 1246) berkata: "Saya menanyakan tentang dia pada bapakku maka beliau menjawab: 'Aku tidak mengenalnya.'"

Imam Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqot*: 9/55 dan al-Mizzi dalam *Tahdzibul Kamal* mengisyaratkan bahwa hanya dia yang meriwayatkan kisah ini.

Jalan Lain Kisah Ini

Imam adz-Dzahabi رحمه الله (*al-Uluw* no. 100) berkata: "Saya membaca dalam kitab ar-Rod 'Alal-Jahmiyyah oleh Abdurrohman bin Abi Hatim ar-Rozi (kata beliau): Telah menceritakan kepada kami Isa bin Abi Imron ar-Romli: Telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Suwaid dari Sirri bin Yahya berkata: Kholid al-Qosri berkhotbah di hadapan kami seraya berkata: 'Pulanglah kalian untuk menyembelih binatang qurban kalian, semoga Alloh menerima qurban kalian karena saya akan menyembelih Ja'd bin Dirham.'" Lalu beliau menyebutkan kisah di atas.

Syaikh Masyhur حفظه الله berkata: Kisah ini sangat lemah. Ia memiliki dua cacat:

1. **Isa bin Abi Imron adz-Dzahabi.** Ibnu Abi Hatim berkata (*al-Jarh wat-Ta'dil*): "Saya pernah menulis darinya di Romlah, kemudian bapakku melihat haditsnya lalu beliau berkata: 'Haditsnya menunjukkan bahwa dia bukan orang yang jujur.' Maka saya pun meninggalkan periwayatan darinya."
2. **Ayyub bin Suwaid.** Dia seorang yang jujur namun banyak salah sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib Tahdzib*. Bahkan sebagian ulama menuduhnya berdusta. Abdulloh bin Mubarok berkata: "Tuduhlah dia berdusta." Imam al-Bukhori berkata: "Para ulama mempermasalahkannya." Ibnu Ma'in berkata: "Dia tidak ada apa-apanya."

Syaikh Masyhur حفظه الله melanjutkan penjelasannya: "Dan di antara yang makin menunjukkan kelemahan kisah ini adalah:

1. Sanad kisah ini berkisar pada para rowi yang lemah dan tidak dikenal. Berarti kisah ini tidaklah shohih menurut standar para ulama jarh dan ta'dil.
2. Biografi Kholid bin Abdulloh al-Qosri penuh dengan kegelapan. Ada prediksi kuat bahwa dia seorang yang zalim. Oleh karena itu, adz-Dzahabi (*Siyar* 5/432) setelah menyebutkan kisah ini berkata: "Ini adalah di antara kebaikannya."
3. Bukan merupakan kepentingan orang-orang semacam Kholid al-Qosri saat itu untuk melakukan hal ini, yang mana ini tidaklah dilakukan kecuali oleh orang yang meyakini aqidah yang benar. Sedangkan para kholifah dan gubernur pada zaman Bani Umayyah saat itu jauh sekali (dari kemungkinan) untuk sampai membunuh dengan sebab semacam ini. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan bahwa pembunuhan Ja'd ini hanyalah karena sebab politik bukan sebab kesesatan aqidahnya.
4. Yang penting bagi kita di sini adalah menetapkan bahwa kisah ini dengan sebab tersebut tidak sampai kepada kita dengan sanad yang bersih."

Wallohu A'lam.

Menyambung rambut sudah dikenal sejak zaman kenabian. Nash-nash yang melarang masalah ini sangat tegas dan banyak. Namun, larangan yang sangat jelas ini masih banyak diterjang oleh kebanyakan wanita muslimah karena kejahilan mereka dalam perkara agamanya atau sekadar membeo kepada wanita kafir barat!

Berikut ini adalah penjelasan ringkas seputar menyambung rambut. Semoga menjadi penerang bagi yang masih menerjang larangan ini. *Wallohul Muwaffiq.*

Menyambung Rambut

Wanita dan Mode Bagian-3

Oleh Abu Anisah bin Luqman al-Atsari

Definisi Menyambung Rambut

Ibnu Faris رحمه الله mengatakan (*Mu'jam Maqoyis al-Lughoh* 6/115): "Huruf *wawu*, *shod* dan *lam* menunjukkan asal yang sama, yaitu menggabungkan sesuatu pada sesuatu yang lain hingga terkait dan merekat."

Sedangkan *al-washilah* adalah wanita yang menyambut rambutnya dengan rambut selainnya. (Lihat *Tajul A'rus* kar. az-Zabidi: 8/155)

Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata (*al-Mughni* 1/67): "*Al-washilah* adalah wanita yang menyambung rambutnya dengan sesuatu lainnya atau dengan rambut orang lain."

Imam Abu Dawud رحمه الله berkata: "Tafsiran *al-washilah* adalah wanita yang menyambung rambutnya dengan rambut wanita yang lain." (*Lisanul Arab* kar. Ibnul Manzhur: 11/227, *Nailul Author* kar. asy-Syaukani: 6/191)

Imam Ibnu Atsir رحمه الله berkata (*an-Nihayah* 5/192): "*Al-washilah* adalah wanita yang menyambung rambutnya dengan rambut orang lain sebagai penipuan."

Hukumnya

Ketahuilah, menyambung rambut **hukumnya haram** berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

Pertama: al-Qur'an

Alloh berfirman:

... وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ .... ﴿١١٩﴾

... dan akan kusuruh mereka (mengubah ciptaan Alloh), lalu benar-benar mereka mengubahnya.... (QS. an-Nisa' [4]: 119)

Kedua: al-Hadits

Aisyah رضي الله عنها berkata: "Ada wanita Anshor menikahkan putrinya. Dia menyambung rambut putrinya dengan rambut buatan. Wanita Anshor tersebut menemui Rosululloh ﷺ kemudian menceritakan hal (perbuatannya) itu. Dia berkata: "Sesungguhnya suaminya itu yang memerintahkan saya agar menyambung rambutnya." Nabi ﷺ berkata: "Tidak boleh, karena Alloh telah melaknat wanita-wanita yang menyambung rambutnya." (HR. al-Bukhori: 5205)

Dalam hadits lain:

كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ يَنْهَى عَنْ الْوَاشِمَةِ وَالْوَاصِلَةِ وَالْمُتَوَاصِلَةِ وَالنَّامِصَةِ وَالْمُتَنَمِّصَةِ

"Nabiyulloh ﷺ melarang wanita yang mentato, wanita yang menyambung rambut, dan yang minta disambungkan, dan wanita yang mencukur bulu alis dan yang minta dicukur bulu alisnya." (HR. Ahmad: 6/257, dishohihkan oleh al-Albani dalam *Ghoyah al-Marom* no. 76)

Mu'awiyyah رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya kalian telah mengadakan perbuatan baru yang jelek, karena Nabi ﷺ telah melarang penipuan semacam ini." Kemudian beliau mengambil sebuah tongkat yang pada ujungnya ada rambut palsu. Mu'awiyyah berkata: "Sungguh ini adalah penipuan dan dusta." (HR. Muslim: 2127)

Imam al-Aini رحمه الله berkata (*Umdatul Qori* 18/98): "Nabi ﷺ menyebut menyambung rambut sebagai penipuan karena perbuatan ini termasuk kedustaan dan mengubah ciptaan Alloh."

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata (*Syarah Imam an-Nawawi* 14/350): "Hadits-hadits ini jelas sekali menunjukkan keharaman menyambung rambut, orang yang menyambungnya, dan orang yang minta disambung

rambutnya. Ini adalah yang *zhohir* (eksplisit) dan terpilih."

Kemudian beliau menegaskan bahwa wanita bila menyambung rambutnya dengan rambut manusia lain, perbuatan tersebut haram tanpa ada perselisihan di kalangan ulama. (Lihat *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab*: 3/139)

Ketiga: Ijma' ulama

Para ulama sepakat[1] menegaskan keharaman menyambung rambut karena Nabi ﷺ melaknat pelakunya dan orang yang meminta disambung rambutnya. Kalimat laknat menunjukkan keharaman atas suatu perbuatan.[2]

Permasalahan

Telah kami sebutkan, pada pembahasan di muka, haramnya menyambung rambut karena dalil-dalil yang ada sangat tegas melaknat orang yang menyambung rambutnya. Namun, sebagian ulama berselisih apakah larangan menyambung rambut hanya bila rambut (disambung) dengan rambut manusia ataukah termasuk pula menyambung rambut dengan benda yang lain? Temui jawabannya pada pembahasan berikut ini.

Menyambung rambut dengan rambut manusia

Bila ada yang menyambung rambut dengan rambut manusia—yakni rambut manusia yang sudah terpisah dan bermodel seperti wig, konde, atau apa pun namanya—maka hal ini termasuk dalam larangan menyambung rambut berdasarkan argumen sebagai berikut:

Pertama: Dalil-dalil dalam masalah ini bersifat umum, melarang menyambung rambut dengan rambut secara mutlak. Tidak ada dalil yang mengkhususkan dari keumuman larangan menyambung rambut.

Kedua: Dalil-dalil yang digunakan untuk membolehkan menyambung rambut adalah dalil-dalil yang lemah, tidak bisa dijadikan hujjah. Seperti atsar dari Aisyah رضي الله عنها yang membolehkan wanita menyambung rambut dengan rambut pinjaman. Atsar tersebut derajatnya lemah sebagaimana ditegaskan oleh: Ibnu Hajar, an-Nawawi, al-Qodhi Iyadh, dan selain mereka.[3]

Ketiga: Tidak boleh memanfaatkan rambut manusia baik untuk jual beli atau sekadar dipakai karena manusia itu mulia. Alloh berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ .... ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam.... (QS. al-Isro' [17]: 70)

Maka bagian apa pun dari tubuh manusia tidak boleh dihinakan. Menjadikan rambut manusia sebagai rambut palsu bukan merupakan kemuliaan karena termasuk perbuatan haram.

Imam an-Nawawi رحمه الله berkata (*Roudhoh ath-Tholibin* 1/381): "Wanita yang menyambung rambutnya dengan rambut yang najis atau dengan rambut manusia, hukumnya haram secara pasti. Haram memanfaatkan bagian tubuh manusia karena bagian tubuh manusia itu mulia, apalagi rambut hendaknya dipendam atau selainnya."

Menyambung rambut dengan benda yang lain

Setelah kita ketahui hukum menyambung rambut dengan rambut, lantas bagaimana hukum menyambung rambut dengan benda lain semisal rambut buatan dari benang berwarna, wol, atau kain? Jawabannya, masalah ini tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya (menyambung rambut dengan rambut, Red). Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan status hukum menyambung rambut dengan benda lain.

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran—insya Alloh—ialah yang menyatakan bahwa menyambung rambut dengan benda yang lain seperti benang, rambut buatan dari plastik, atau lainnya termasuk pula dalam keumuman larangan menyambut rambut. Inilah pendapat jumhur (mayoritas) ulama sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (10/375). Pendapat ini merupakan salah satu riwayat Imam Ahmad. (Lihat *al-Adab asy-Syar'iyyah*: 3/339)

Imam Malik رحمه الله berkata: "Tidak layak seorang wanita menyambung rambutnya dengan rambut yang lain atau selainnya." (*Al-Muntaqo* kar. al-Baji: 7/266. Lihat pula *al-Mufashol Fi Ahkam al-Mar'ah* kar. Dr. Abdul Karim Zaidan: 3/378)

Dalilnya adalah hadits Jabir رضي الله عنه yang diriwayatkan Imam Muslim bahwa Nabi ﷺ telah memberi peringatan kepada wanita yang menyambung rambutnya dengan sesuatu (HR. Muslim: 2126).

Dikuatkan pula oleh hadits Mu'awiyyah رضي الله عنه tatkala berkata: "Sesungguhnya kalian telah mengadakan perbuatan baru yang jelek, karena Nabi ﷺ telah melarang penipuan semacam ini." Kemudian beliau mengambil sebuah tongkat yang pada ujungnya ada rambut palsu. Mu'awiyyah berkata: "Sungguh ini adalah penipuan dan dusta." (HR. Muslim: 2127)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata (*Fathul Bari* 10/375): "Hadits ini adalah hujjah bagi jumhur ulama dalam

1 *Al-Mughni*: 1/93, *Nailul Author*: 6/191.
2 *Syarah Shohih Muslim*: 14/104, *Fathul Bari*: 1/375, *Ikmal Mu'lim Bi Fawa'id Muslim*: 6/652.
3 *Zinatul Mar'ah al-Muslimah* hlm. 116

melarang menyambung rambut dengan benda lain, sama saja itu dari rambut atau benda yang lainnya. Dan yang menguatkan pula adalah hadits Jabir ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ telah melarang wanita menyambung rambutnya dengan sesuatu."

Yang menguatkan pendapat ini pula adalah keumuman hadits-hadits yang melarang menyambung rambut. Tidak ada bedanya menyambung rambut dengan rambut atau benda lainnya. (Lihat *Washlu asy-Sya'r wa Hukmu Ziro'atih* kar. Dr. Adil bin Mubarok hlm. 99, *Zinatul Mar'ah al-Muslimah* kar. Abdulloh al-Fauzan hlm. 125)

Bagaimana Dengan Pria?

Hukum menyambung rambut yang telah disebutkan di atas secara tegas berlaku bagi para wanita. Hadits-haditsnya berisi laknat bagi para wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambung rambutnya. Penyebutan kaum wanita dalam hadits dikarenakan memang merekalah yang banyak menerjang larangan ini.[4] Lantas, apakah kaum lelaki termasuk pula dalam larangan? Ataukah hanya khusus kaum wanita?

Yang benar, kaum lelaki tercakup pula dalam larangan hadits-hadits ini. Demikianlah yang ditegaskan oleh para ulama. An-Nafrowi al-Maliki berkata: "Wanita dilarang menyambung rambutnya. Larangan ini berstatus haram berdasarkan hadits *Alloh melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambung rambutnya.* Haramnya menyambung rambut tidak hanya pada wanita karena penyebab larangan adalah mengubah ciptaan Alloh. Penyebutan wanita secara khusus karena merekalah yang sering menerjang larangan. (*al-Fawakih ad-Dawani*: 2/410)

Contoh Model Menyambung Rambut Masa Kini

Wig

Wig, sepengetahuan kami, adalah rambut manusia atau rambut palsu yang sudah dimodel dan disesuaikan dengan ukuran kepala. Orang yang ingin menggunakannya bisa memilih model dan warna yang disenangi sesuai selera. Wig bisa menutupi seluruh kepala dan menggantikan posisi rambut asli. Menggunakan wig apabila tanpa kebutuhan atau hanya ingin mempercantik diri dan berhias hukumnya haram, tidak boleh, karena termasuk dalam larangan hadits-hadits di atas. (*Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah* kar. Syaikh Ibnu Baz: 10/54-57, *Fatawa Lajnah ad-Da'imah*: 17/133 no. 20840)

Adapun bila menggunakannya karena kebutuhan, seperti untuk menutupi kepala wanita yang botak atau karena penyakit di kepala yang butuh proses penyembuhan, maka hal ini dibolehkan karena termasuk keadaan darurat dan menutupi aib. (*Fatawa al-Mar'ah*: 1/82-83, *Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin fi Ahkam Sya'ril Mar'ah* kar. Asyrof Abdul Maqsud hlm. 28-31)

Konde

Rambut pinjaman ini biasa dipakai ketika pesta pernikahan. Rambut model ini lebih terkenal di daratan Jawa. Tidak diragukan, menggunakan rambut model seperti ini jelas haram walaupun menggunakannya hanya untuk sementara karena termasuk dalam larangan hadits menyambung rambut dan termasuk bentuk penipuan/dusta.

Fatwa Ulama Seputar Menyambung Rambut

Fatwa Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله

Soal: Bolehkah wanita memakai *al-barukah*—rambut pinjaman—untuk berhias di depan suaminya? Apakah perkara ini termasuk dalam larangan hadits menyambung rambut?

Jawab: *Al-barukah* haram. Model rambut ini masuk dalam larangan hadits menyambung rambut. Sekalipun terlihat tidak menyambung rambut, menampakkan rambut wanita seolah-olah lebih panjang dari aslinya serupa dengan menyambung rambut. Sungguh Nabi ﷺ telah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambung rambutnya (HR. al-Bukhori: 5937, Muslim: 2124). Akan tetapi, apabila ada wanita yang tidak punya rambut atau kepalanya botak, maka tidak mengapa memakai *al-barukah* untuk menutupi aibnya karena menghilangkan aib dibolehkan. (*al-Muslimun* no. 59, *Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah* tartib Asyrof Abdul Maqshud hlm. 744)

Fatwa Syaikh Sholih al-Fauzan حفظه الله

Beliau berkata: "Termasuk bentuk menyambung rambut yang diharamkan adalah memakai *al-barukah* yang terkenal pada zaman ini. (Larangan ini) berdasarkan hadits Nabi ﷺ: 'Tidaklah seorang wanita yang menjadikan pada kepalanya rambut selain rambutnya melainkan hal itu adalah perbuatan dusta.' *Al-barukah* adalah rambut palsu yang mirip rambut asli. Memakainya adalah perbuatan dusta dan penipuan." (Majalah *ad-Da'wah* no. 1240)

Demikianlah akhir pembahasan seputar rambut. Semoga hal ini bermanfaat bagi saudari-saudariku muslimah di mana pun berada. *Allohu A'lam.*

7 FAEDAH TENTANG TSAQOFAH [WAWASAN]

Oleh Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

:: Tranportasi Modern ::

Pada zaman sekarang, kita mendapati beberapa kendaraan modern yang tidak ada pada zaman Nabi ﷺ seperti mobil, kereta, pesawat, dan sebagainya. Apakah hal ini disebutkan dalam al-Qur'an? Ya! Dalam Surat an-Nahl yang juga disebut Surat an-Ni'am (nikmat-nikmat)[1] Alloh berfirman:

﴿ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ ﴾

Dan (Dia menciptakan) kuda, bagal[2]*, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Alloh menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.* (QS. an-Nahl [16]: 8)

Dalam ayat di atas Alloh mengabarkan nikmat-Nya berupa kendaraan dan transportasi yang terbagi menjadi dua:

Pertama: Jenis kendaraan yang disaksikan ketika turunnya ayat berupa kuda, keleda i, dan bighol.

Kedua: Jenis kendaraan yang tidak disaksikan ketika turunnya ayat tetapi Alloh kabarkan bahwa Dia akan menciptakannya. Hal ini telah terbukti sekarang dengan adanya alat-alat transportasi yang -jaib seperti pesawat, kereta, mobil, dan sebagainya.[3]

:: Bumi Itu Tujuh ::

Tatkala menyebutkan beberapa faedah hadits, Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: "Di antara faedah hadits ini ialah bahwa bumi itu tujuh seperti langit. Hal ini ditunjukkan oleh banyak hadits dalam *Shohih al-Bukhori, Shohih Muslim*, dan sebagainya. Hal ini dikuatkan dengan oleh firman Alloh:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ ... ﴾

Alloh-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi.... (QS. ath-Tholaq [65]: 12)

Yakni seperti itu pula dalam ciptaan dan bilangan. Sebab itu, janganlah engkau menoleh kepada penafsiran sebagian kalangan yang meniadakan persamaan dalam bilangan karena tertipu dengan ilmu pengetahuan Eropa. Padahal mereka tidak mengetahui bumi itu tujuh! Mereka juga tidak tahu bahwa langit itu tujuh! Lantas, apakah kita akan mengingkari ucapan Alloh dan Rosul-Nya disebabkan kebodohan orang-orang Eropa dan sebagainya?![4]

:: Teori Evolusi Darwin ::

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Ketahuilah, munculnya pemikiran kafir yang menyesatkan sangatlah disayangkan. (Kata

---

[1] Dinamakan *Surat an-Ni'am* karena Alloh menyebutkan banyak kenikmatan atas hamba-Nya. Inilah yang dikatakan Ibnu Athiyyah dalam *al-Muharror al-Wajiz*: 3/377. Lihat pula *Asma'u Suwaril-Qur'an* hlm. 242-243 kar. Dr. Muniroh binti Muhammad ad-Dusari cet. Dar Ibnul-Jauzi.

[2] Bighol ialah hasil persilangan kuda dan keledai.

[3] *Al-Ijabah ash-Shodiroh Fi Sihhatis Sholah Fi Thoiroh* hlm. 14-15 karya As-Syinqithi, Min Kulli Surotin Faedah hlm. 131 karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

[4] Silsilah Ahadits ash-Shohihah: 1/2610

mereka) manusia berasal dari kera bukan dari tanah, lalu berkembang hingga menjadi manusia seperti sekarang ini, dan bisa jadi dengan berjalannya waktu akan berkembang menjadi malaikat. Tidak diragukan, ucapan ini merupakan kekufuran dan pendustaan nyata terhadap al-Qur'an. Kita wajib mengingkarinya secara keras dan tidak membolehkannya ada di kurikulum sekolah.

Barang siapa yang meyakini kebenaran teori ini, kita katakan kepadanya: Kamulah kera yang berwujud manusia. Perumpamaan (ucapan)mu seperti ucapan penyair zindiq:

إِذَا مَا ذَكَرْنَا آدَماً وَفِعَالَهُ

وَتَزْوِيْجَهُ بِنْتَيْهِ بِابْنَيْهِ فِي الْخَنَا

عَلِمْنَا بِأَنَّ الْخَلْقَ مِنْ نَسْلِ فَاجِرٍ

وَأَنَّ جَمِيْعَ النَّاسِ مِنْ عُنْصُرِ الزِّنَا

Kalau kita ingat Adam dan perbuatannya
Dia menikahkan kedua putrinya dengan kedua putranya dalam zina
Kita tahu bahwa semua manusia dari keturunan zina

Sebagian ulama menjawab ucapan ini: Kamu sekarang yang mengaku sebagai anak zina. Pengakuanmu untuk dirimu diterima tetapi untuk orang lain tidak diterima, seperti kata penyair:

كَذَلِكَ إِقْرَارُ الْفَتَى لاَزِمٌ لَهُ

وَفِيْ غَيْرِهِ لَغْوٌ كَمَا جَاءَ شَرْعُنَا

Demikian pula pengakuan seorang, diterima untuknya
Tetapi untuk orang lain sia-sia sebagaimana dalam syari'at kita.

Sungguh, sangat menyakitkan (hati)ku adanya pemikiran seperti ini pada anak-anak. Anehnya, sebagian orang menganggap bahwa teori ini bisa jadi benar, padahal teori tidak mengandung kemungkinan melainkan kebatilan, kedustaan, dan racun yang ditularkan kepada kaum muslimin untuk menggoyang kabar Alloh tentang penciptaan Nabi Adam."[5]

:: Adzan Dalam Kedokteran Jiwa ::

Seorang dokter spesialis jiwa di Jerman mengatakan: "Sesungguhnya kata-kata adzan untuk memanggil kaum muslimin menuju sholat menimbulkan suatu ketenteraman dan ketenangan tersendiri pada hati pasien jiwa sekalipun dia tidak memahami artinya." (!)

Dia juga berkata: "Sesungguhnya adzan menumbuhkan cahaya dan rasa optimisme pada diri pasien yang dirundung perasaan gundah, kurang percaya diri, dan bosan hidup."

Yang sangat mengherankan adalah bahwa penelitian dokter Jerman tersebut pada awalnya menggunakan adzan sebagai percobaan padahal mereka tidak tahu bahwa itu adalah panggilan Islami dengan bahasa Arab untuk mengajak sholat![6]

Setelah ini semua, maka sangat mengherankan kalau ada orang muslim pada zaman sekarang yang malah merasa sesak dada dan menganggap berisik bila mendengar suara adzan padahal dia merasa girang bila mendengar suara setan (musik)!!

﴿ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

Dan apabila hanya nama Alloh saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Alloh yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (QS. az-Zumar [39]: 45)

Hanya kepada Alloh kita mengadukan semua ini.[7]

:: ASI (Air Susu Ibu) ::

Alloh berfirman:

﴿ ۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ... ﴾

5 Al-Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid 2/244-245, cet Dar Ibnul Jauzi.
6 Majalah Ad-Dakwah Volume 1225.
7 I'tirofat Muta'akhiroh: Masyahir wa Ghoiruhum Ya'tarifun 1/91, Muhammad bin Abdul Aziz Al-Musnid, Dar Royah, Riyadh, 1411 H. Dinukil dari Nawadir Syawarid, Muhammad Khair Ramadhan hlm. 61.

من الفوائد العلمية

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.... (QS. al-Baqoroh [2]: 233)

Secara medis (ilmiah) telah terbukti bahwa ASI lebih banyak mengandung manfaat bagi bayi daripada susu sapi atau susu buatan[8]. Di antaranya:

1. Air susu ibu dapat membasmi kuman penyakit pada bayi.
2. Kehangatan air susu ibu sangat pas dengan kondisi bayi.
3. Air susu ibu mengandung protein yang mudah dicerna.
4. Menjaga anak dari penyakit demam dan lainnya.
5. Berpengaruh pada hubungan psikologis antara anak dan ibu.[9]

:: Pohon Ajaib ::

Pada era 1980-an, berita tentang adanya pohon ajaib berbentuk tulisan *La Ilaha illa Alloh* sempat sangat populer dan menjadi pembicaraan banyak orang. Anehnya, kebanyakan orang menerima berita ini tanpa dicek kebenarannya terlebih dahulu.

Sesungguhnya tanda-tanda kekuasaan Alloh banyak sekali. Semuanya menunjukkan tentang kebesaran Alloh. Akan tetapi, dalam kasus ini kami katakan bahwa gambar tersebut tidak asli—sekalipun tidak ada yang mustahil bagi Alloh—melainkan sebuah lukisan yang dilukis oleh seorang muslim dan tertulis namanya. Pelukis menjelaskan bahwa dia menghadiahkan beberapa lukisan kepada beberapa tokoh di Mesir....[10]

Kami menjelaskan hal ini untuk mendustakan berita populer tersebut. Bukanlah kepopulerannya itu yang aneh, melainkan betapa cepatnya manusia membenarkan berita yang beredar.[11]

:: Syair Tentang Mobil ::

Syaikh Abdurrohman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله membuat sebuah syair ketika pertama kali menaiki mobil untuk berangkat haji:

يَا رَاحِلِيْنَ إِلَى الْحِمَى بِرَوَاحِلٍ
تَطْوِيْ الْفَلاَ وَالْبِيْدَ طَيَّ الْمُسْرِعِ
لَيْسَتْ تَبُوْلُ وَلاَ تَرُوْثُ وَمَا لَهَا
رُوْحٌ تَحِنُّ إِلَى الرَّبِيْعِ الْمُمْرِعِ
مَا اسْتُوْلِدَتْ مِنْ نُوْقِنَا بَلْ صُنْعُهَا
مِنْ بَعْضِ تَعْلِيْمِ اللَّطِيْفِ الْمُبْدِعِ
كَمْ أَوْصَلَتْ دَارَ الْحَبِيْبِ
وَكَمْ سَرَتْ بِحُمُوْلِهَا نَحْوَ الدِّيَارِ الشُّسَّعِ

Wahai orang yang bepergian ke Tanah Haram dengan kendaraan

Menempuh padang pasir dengan cepat

Ia tidak kencing dan tidak buang kotoran

Serta tidak bernyawa, tidak butuh pada rerumputan hijau

Tidak dilahirkan dari induknya

Tetapi ia adalah sebagian anugerah Alloh Maha Pencipta

Betapa banyak ia mengantarkan manusia ke tanah tercinta

Dan betapa sering ia melaju dengan barang menuju tempat yang jauh.[12]

8 lihat buku *ar-Rodho'ah* oleh Dokter Amal Qobisi hal. 23-24

9 Sanurihim Ayatina fil Afaq, Ali Salim Bazi'ah hal. 42

10 Pelukisnya adalah Doktor Sayyid al-Khudhori, pengajar pengobatan, fakultas kedokteran di Manshuroh (Mesir). Dia menyebutkan di tulisannya bahwa dia melukis gambar tersebut pada tahun 1984 M. Lihat Majalah Al-Arabiyah hlm. 111, Jumadil Ulaa, tahun 1423 H,

11 Tahtal Mijhar 2/41-44 karya Syaikh Abdul Aziz as-Sadhan.

12 Al-Fatawa as-Sa'diyyah hlm. 679, Muqoddimah at-Ta'liq wa Kasyfu Niqob 'ala Nadhmil I'rob hlm. 29)

Bersama: Ustadz Abu Humaid an-Nashr
Konsultasi Bahasa Arab: 081 234 723 86

PELAJARAN KE-15

3. Isim Isyaroh اِسْمُ الْإِشَارَةِ

(Kata Tunjuk)

Pembahasan isim isyaroh adalah urutan ketiga dari rangkaian pembahasan **isim ma'rifat**. Silakan lihat kembali pelajaran ke-10 di majalah AL FURQON 82.

Pengertian isim isyaroh: isim ma'rifat yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu, baik dekat maupun jauh. Jadi isim isyaroh ada dua macam: (1) Isim isyaroh **dekat** dan (2) Isim isyaroh **jauh**.

1. Untuk isyaroh benda yang **dekat** ada dua macam:

a. Untuk isim mudzakkar (laki-laki).

Lafadz-lafadznya adalah:

هَذَا : *ini*
هَذَانِ : *ini (untuk arti dua)*
هَؤُلَاءِ : *ini (untuk arti banyak)*

Contoh kalimat:

هَذَا مُحَمَّدٌ

Ini Muhammad (satu orang).

هَذَانِ مُحَمَّدَانِ

Ini Muhammad (dua orang).

هَؤُلَاءِ مُحَمَّدُوْنَ

Ini Muhammad (beberapa orang).

b. Untuk isim muannats (perempuan).

Lafadz-lafadznya adalah:

هَذِهِ : *ini*
هَتَانِ : *ini (untuk arti dua)*
هَؤُلَاءِ : *ini (untuk arti banyak)*

Contoh kalimat

هَذِهِ مُدَرِّسَةٌ

Ini guru wanita (satu orang).

هَتَانِ مُدَرِّسَتَانِ

Ini guru wanita (dua orang orang).

هَؤُلَاءِ مُدَرِّسَاتٌ

Ini guru wanita (beberapa orang).

2. Untuk isyaroh benda yang **jauh** ada dua macam:

a. Untuk isim mudzakkar.

Lafadz-lafadznya adalah:

ذَلِكَ : *itu*
ذَانِكَ : *itu (untuk arti dua)*
أُوْلَئِكَ : *itu (untuk arti banyak)*

Contoh kalimat:

ذَلِكَ مُحَمَّدٌ

Itu Muhammad (satu orang).

ذَانِكَ مُحَمَّدَانِ

Itu Muhammad (dua orang).

أُوْلَئِكَ مُحَمَّدُوْنَ

Itu Muhammad (beberapa orang).

b. Untuk isim muannats.

Lafadz-lafadznya adalah:

تِلْكَ : *itu*
تَانِكَ : *itu (untuk arti dua)*
أُوْلَئِكَ : *itu (untuk arti banyak)*

Contoh kalimat:

تِلْكَ فَاطِمَةُ

Itu Fathimah (satu orang).

تَانِكَ فَاطِمَتَانِ

Itu Fathimah (dua orang).

أُوْلَئِكَ فَاطِمَاتٌ

أُوْلَئِكَ فَاطِمَاتٌ

Itu Fathimah (beberapa orang).

Itu beberapa Fathimah.

Catatan I:

Perhatikah kata هَؤُلاَءِ dan kata أُوْلَئِكَ. Keduanya bisa dipakai untuk mu'annats dan bisa untuk mudzakkar asalkan menunjukkan jumlah jama'.

Jika هَؤُلاَءِ untuk penunjuk dekat sedangkan أُوْلَئِكَ untuk penunjuk jauh. Perhatikanlah contoh di bawah ini:

Penunjuk **dekat**:

هَؤُلاَءِ الْمُسْلِمُوْنَ فِي الْبَيْتِ

Beberapa muslim (laki-laki) ini di dalam rumah.

هَؤُلاَءِ الْمُؤْمِنَاتُ فِي الْبَيْتِ

Beberapa mu'min (perempuan) ini di dalam rumah.

Penunjuk **jauh**:

أُوْلَئِكَ زَيْدُوْنَ

Itu beberapa Zaid.

Catatan II

Isim isyaroh هَؤُلاَءِ (dekat) dan أُوْلَئِكَ (jauh) khusus untuk isim jamak yang berakal saja.

Adapun kalau isim yang tidak berakal menggunakan هَذِهِ (dekat) atau تِلْكَ (jauh).

Contoh kalimat:

هَذِهِ سَبُّوْرَاتٌ

Ini beberapa papan tulis.

تِلْكَ سَبُّوْرَاتٌ

Itu beberapa papan tulis.

Pada contoh di atas penggunaan isim isyaroh dekat dengan menggunakan هَذِهِ karena kata سَبُّوْرَاتٌ adalah bentuk jamak yang tidak berakal.

Demikian pula pada contoh kedua menggunakan

Sambungan dari halaman 48

"Setiap umatku termaafkan, kecuali mujahirun. Dan termasuk bentuk mujaharoh (perbuatan mujahirun) adalah seseorang mengerjakan amalan jelek pada malam hari, tatkala pagi hari—padahal Alloh telah menutupi aibnya—dia malah bercerita: 'Wahai fulan, tadi malam saya mengerjakan ini dan itu.' Alloh telah menutup aibnya pada malam hari tetapi dia malah membuka penutup Alloh pada pagi harinya." (HR. al-Bukhori: 5721, Muslim: 2990).

Barang siapa yang mengira bahwa menyembunyikan dosa adalah riya' dan menceritakan dosa termasuk ikhlas, maka sungguh dia telah keliru dan terjatuh dalam tipuan setan!!

4. Memakai baju dan sandal yang bagus

Hal ini bukan termasuk riya', berdasarkan hadits dari Abdulloh bin Mas'ud ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada penyakit sombong walaupun hanya seberat biji sawi." Ada yang bertanya: "Wahai Rosululloh ﷺ, ada orang yang senang memakai baju bagus dan sandal yang bagus?" Rosululloh ﷺ menjawab: "Sesungguhnya Alloh itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."* (HR. Muslim: 91)

5. Menampakkan syi'ar Islam

Dalam agama Islam ada beberapa amalan yang merupakan syi'ar besar yang harus ditampakkan, seperti sholat berjama'ah, sholat Jum'at, haji, dan lainnya. Atas dasar ini, bukan termasuk riya' apabila ada orang yang sholat Jum'at dan mengerjakannya terang-terangan di hadapan manusia karena ini sebuah kewajiban dan syi'ar Islam yang harus ditampakkan.

Demikian akhir pembahasan riya'. Semoga Alloh membersihkan hati-hati kita dari penyakit riya'. Kita berlindung kepada-Nya dari perbuatan syirik baik yang kita ketahui atau tidak kita ketahui. *Allohu A'lam.*

NABI-NABI PALSU
PENDUSTA DAN PENYESAT UMAT

Oleh: Muhammad Sholih bin Mahshun Abu Faiz

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّآتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴿١﴾ ﴾

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾ أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ , وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ , وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا ,وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ, وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

Jama'ah sholat Jum'at yang dirohmati Alloh.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa akhir-akhir ini banyak bermunculan Nabi-nabi palsu yang mengaku mendapatkan wahyu dari Alloh ﷻ. Sebenarnya pengakuan seperti itu bukanlah hal yang aneh, karena sejak dulu Nabi ﷺ telah menginformasikan akan ada para nabi-nabi palsu setelah beliau.

Namun, hal yang sangat mengherankan, banyak manusia yang tertipu dan rela menjadi korbannya. Bahkan sebagian orang yang dianggap tokoh-pun ikut menjadi pejuang dan pembela nabi-nabi palsu. Lebih anehnya lagi, tatkala ada seorang nabi palsu menyatakan taubat dari klaim dustanya tersebut, sang pembela tetap mempertahankan perjuangan semunya.

Dari sinilah, masalah yang sebenarnya sudah jelas menjadi kabur bagi sebagian orang. Maka, melalui khutbah ini dan di atas mimbar ini, sedikit kami akan membahas tentang kedustaan nabi-nabi palsu setelah Nabi Muhammad ﷺ.

Jama'ah sholat Jum'at yang dirohmati Alloh.

Kenabian adalah suatu nikmat, anugerah dan keutamaan yang diberikan oleh Alloh ﷻ. Kenabian juga merupakan pilihan langsung dari Alloh ﷻ sebagian hamba yang dikehendaki-Nya untuk mengemban syariat-Nya. Alloh ﷻ mengatakan kepada Musa عليه السلام:

﴿قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصۡطَفَيۡتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِي وَبِكَلَٰمِي فَخُذۡ مَآ ءَاتَيۡتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ١٤٤﴾

Alloh berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. al-A'rof [7]: 144)

Alloh ﷻ berfirman juga berfirman:

﴿ٱللَّهُ يَصۡطَفِي مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلٗا وَمِنَ ٱلنَّاسِۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٞ ٧٥﴾

Alloh memilih utusan-utusan-(Nya) dari Malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Alloh Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. al-Haj [22]: 75)

Sesungguhnya Alloh ﷻ menciptakan dan memilih hamba-Nya sebagai nabi itu atas dasar kehendak-Nya, karena Alloh ﷻ lebih mengetahui siapa di antara makhluk-Nya yang pantas untuk membawa dan menyampaikan syariat ini.

Ketahuilah, bahwa kenabian tidaklah bisa dicapai dengan kerja keras ataupun dengan memperbanyak ibadah, belajar atau kedermawanan, tetapi kenabian adalah keutamaan dari Alloh ﷻ yang diberikan kepada siapa saja yang di kehendaki dari para hamba-Nya.

Jama'ah sholat Jum'at yang dirohmati Alloh.

Sesungguhnya pengakuan seorang sebagai Nabi, baik pengakuan dari dirinya sendiri atau orang lain yang mengklaimnya sebagai Nabi, demikian juga keyakinan bahwa kenabian bisa diraih dengan kerja keras, atau mengingkari bahwa Nabi Muhammad adalah penutup Nabi. Semua itu adalah anggapan yang bathil dan termasuk di antara hal-hal yang membatalkan keimanan, karena beberapa alasan berikut:

1. Pengakuan sebagai Nabi setelah Nabi Muhammad merupakan kezholiman yang besar, serta kebohongan yang sangat besar, karena menganggap dirinya diutus oleh Alloh ﷻ padahal tidak demikian.
2. Al-Qur'an telah menetapkan bahwa kebohongan seperti ini merupakan sifat orang-orang kafir yang pendusta.
3. Alloh ﷻ telah mengancam orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi dengan adzab yang sangat pedih dan hina.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله pernah mengatakan; "Belum ada adzab yang disebutkan dalam al-Qur'an yang lebih pedih dan hina daripada kepada orang-orang kafir. Alloh ﷻ berfirman:

﴿وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمۡ يُوحَ إِلَيۡهِ شَيۡءٞ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثۡلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۗ﴾

Dan siapakah yang lebih dholim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Alloh atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya." Padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang

yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Alloh." (QS. al-An'am [6]: 93)

Jama'ah sholat Jum'at yang dirohmati Alloh.

Sesungguhnya Nabi kita Muhammad telah menginformasikan bahwa akan ada para pendusta yang mengaku sebagai Nabi setelahnya. Beliau bersabda:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُوْنَ كَذَّاباً كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللَّهِ

Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi sehingga bemunculan tiga puluh orang yang semuanya mengaku sebagai utusan Alloh.

Termasuk dalam hadits ini adalah setiap orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi seperti Musailamah al-Kadzab, al-Aswad al-Ansi, al-Mukhtar, dan seluruh orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi, semuanya adalah para pendusta dan penyesat. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ ﴾

Maka siapakah yang lebih dholim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Alloh dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? (QS. az-Zumar [39]: 32)

Hal itu karena orang yang mengaku dirinya sebagai nabi berarti ia telah mendustakan al-Qur'an, dan hadits yang menegaskan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi setelahnya. Alloh ﷻ berfirman:

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rosululloh dan penutup nabi-nabi. dan Alloh Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Ahzab [33]: 40)

Rosululloh ﷺ bersabda:

كَانَتْ بَنُوْا إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَأَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ

Dahulu bani Israel dipimpin oleh nabi, dan setiap kali nabi mereka wafat maka diganti oleh nabi setelahnya, dan tidak ada nabi setelah saya. (*Muttafaqun Alaih*)

Jama'ah sholat Jum'at yang dirohmati Alloh.

Sesungguhnya klaim seorang sebagai nabi merupakan suatu hal yang bisa membatalkan hakikat kesempurnaan agama ini, padahal Alloh ﷻ telah mengatakan dalam al- Qur'an:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu Jadi agama bagimu. (QS. al-Maidah [6]: 3)

Sebagaimana juga pengakuan sebagai nabi merupakan suatu kebohongan dan kedustaan menurut kesepakatan para ulama, dimana mereka telah sepakat bahwa Nabi Muhammad adalah penutup nabi dan Rosul, tidak ada nabi sesudah beliau, bahkan mereka juga sepakat tentang kafirnya orang yang membenarkan Nabi-nabi palsu. Berikut ini kami paparkan beberapa pendapat para ulama:

- Abdul Qohir al-Baghdadi mengatakan: "Telah sepakat kaum muslimin dan juga Ahli kitab bahwa nabi yang pertama kali diutus di muka bumi adalah Adam عليه السلام dan yang terakhir adalah nabi Muhammad ﷺ."
- Ibnu Hazm mengatakan: "Para ulama telah sepakat bahwa tidak ada nabi setelah Muhammad selama-lamanya, dan barangsiapa

yang mengatakan ada nabi setelah Muhammad, selain Isa bin Maryam, maka ia telah kafir dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan as-Sunnah."

- Imam Nawawi رحمه الله mengatakan: "Barangsiapa yang mengaku sebagai nabi setelah Muhammad ataupun membenarkannya, maka dia telah kafir."
- Mansur al-Buhuti mengatakan: "Barangsiapa yang mengaku sebagai nabi, atau membenarkan klaim orang yang mengatakan dia adalah nabi, maka ia telah kafir, karena ia telah berdusta dengan firman Alloh عز وجل dan hadits Rosululloh."
- Syekhul Islam mengatakan: "Barangsiapa yang berdusta kepada Alloh عز وجل dengan mengaku dirinya adalah utusan Alloh عز وجل atau ia adalah nabi Alloh عز وجل, ataupun memberitakan sesuatu kepada manusia bahwa berita tersebut datangnya dari Alloh عز وجل, maka hal itu seperti pengakuan Musailamah, ia telah kafir dan halal darahnya."

أَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH KEDUA

Jama'ah sholat Jum'at yang dirohmati Alloh.

Dari keterangan singkat di atas, dapat kita simpulkan pokok isi khutbah pertama dalam point-point sebagai berikut:

1. Kenabian merupakan anugerah Alloh, tidak bisa diraih dengan jerih payah manusia.
2. Alloh عز وجل telah menutup kenabian dengan Nabi kita Muhammad ﷺ, maka tidak ada Nabi lagi setelah beliau.
3. Barangsiapa mengaku Nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ maka tidak ragu lagi dia adalah pendusta, pembual dan kafir, keluar dari Islam.
4. Barangsiapa yang membenarkan adanya kenabian setelah Nabi Muhammad ﷺ -selain Isa bin Maryam- maka dia juga tergolong kafir.
5. Pengakuan sebagai Nabi setelah Nabi Muhammad berarti mendustakan al-Qur'an, hadits, dan kesepakatan ulama Islam.

Setelah ini, maka janganlah kita tertipu dengan para pembela-pembela Nabi palsu sekalipun mereka dianggap tokoh, karena sebenarnya mereka tidak lebih pandai daripada kerbau.

Akhirnya kita berdo'a kepada Alloh agar mengokohkan kita dalam agama Islam dan menegakkan syari'at-syari'at-Nya hingga Alloh mengambil nyawa-nyawa kita.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ
رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّا بُ

اَللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ وَيَا
مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ

رَبَّنَا اغْفِرْلَنَا وَلإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالإِيْمَانِ وَلاَ
تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوْفٌ
رَحِيْمٌ

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِيْنَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

KATALOG CD MP3

Shofar 1430 H

J.03 Syarah Taudhihul Ahkam 03
Oleh : Ust Ahmad Sabiq Abu Yusuf

1. Makna wudhu
2. Apa yang dilakukan sebelum berwudhu
3. Khilaf tentang berkumur
4. Hukum berwudhu sampai ke siku
5. Tata cara wudhu Nabi
6. Hukum memasukan air ke hidung
7. Perintah mencuci tangan setelah bangun tidur
8. Larangan memasukan tangan ke bejana sebelum dicuci

J.04 Syarah Taudhihul Ahkam 04
Oleh : Ust Ahmad Sabiq Abu Yusuf

1. Cara menghilang benda najis
2. Mengapa minum di bejana perak haram
3. Khilaf ulama tentang hukum mencuci tangan setelah bangun tidur
4. Hukum do'a-do'a ketika wudhu
5. Kumur-kumur dan menghirup ke hidung
6. Mengusap sepatu dalam wudhu
7. Seandainya agama itu berdasarkan akal

J.05 Syarah Taudhihul Ahkam 05
Oleh : Ust Ahmad Sabiq Abu Yusuf

1. Pengaruh wudhu pada hari kiamat (hadits 40)
2. Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak membaca nama Alloh (hadits 46)
3. Ikhtilaf (perbedaan pendapat) dalam masalah membaca nama Alloh (hadits 46)
4. Berkumur lalu beristinsyak (hadits 47)
5. Berkumur dan berintisyak secara bersamaan (hadits 48)
6. Berkumur dan berintisyak secara bersamaan tiga kali (hadits 49)
7. Khilaf di dalam masalah dzikir dalam wudhu (hadits 49)
8. Kumpulan pertanyaan dari hadits 46-49

J.06 Syarah Taudhihul Ahkam 06
Oleh : Ust Ahmad Sabiq Abu Yusuf

1. Berwudhu dengan 2 mud
2. Mulailah wudhu dengan yang disebutkan oleh Alloh (hadits 44 vol. 1)
3. Faedah Mulailah wudhu dengan yang disebutkan oleh Alloh (hadits 44 vol. 2)
4. Memutarkan air ke siku (hadits 45)
5. Kumpulan pertanyaan hadits 44-45
6. Bab membasuh khuf
7. Membasuh khuf (hadits 45)
8. Kumpulan pertanyaan dari masalah khuf

S.01 Syarah Hadits Arba'in 01
Oleh: Ust Abu Ubaidah Yusuf as Sidawy

1. Amal tergantung pada niatnya (hadits 1)
2. Hadits Jibril vol. 1 (hadits 2)
3. Hadits Jibril vol. 2 (hadits 2)
4. Islam dibangun di atas 5 perkara (hadits 3)
5. Penciptaan manusia vol. 1 (hadits 4)
6. Penciptaan manusia vol. 2 (hadits 4)
7. Bid'ah (hadits 5)

S.02 Syarah Hadits Arba'in 02
Oleh: Ust Abu Ubaidah Yusuf as Sidawy

1. Yang halal dan haram telah jelas (hadits 6)
2. Agama adalah nasihat (hadits 7)
3. Hak seorang muslim (hadits 8)
4. Tinggalkan apa yang kami larang (hadits 9)
5. Sesungguhnya Alloh itu Thoyib (hadits 10)
6. Tinggalkan apa yang meragukan (hadits 11)
7. Tinggalkan apa yang tidak berguna (hadits 12)

S.03 Syarah Hadits Arba'in 03
Oleh: Ust Abu Ubaidah Yusuf as Sidawy

1. Kesempurnaan keimanan (hadits 13)
2. Haramnya darah kaum muslimin (hadits 14)
3. Berkatalah yang baik atau diam (hadits 15)
4. Jangan suka marah (hadits 16)
5. Sesungguhnya Alloh telah menetapkan kebaikan (hadits 17)
6. Bertaqwalah di mana pun kamu berada (hadits 18) oleh Ust Syahrul Fatwa
7. Jagalah Alloh pasti Alloh akan menjagamu (hadits 19)

S.04 Syarah Hadits Arba'in 04
Oleh: Ust Abu Ubaidah Yusuf as Sidawy

1. Jagalah Alloh pasti Alloh akan menjagamu vol. 2 (hadits 19)
2. Lakukan apa saja jika kamu tidak malu (hadits 20)
3. Beriman dan Istiqomahlah (hadits 21)
4. Amalan-amalan yang memasukkan ke surga (hadits 22)
5. Fadhilah perkataan Alhamdulillah dll (hadits 23)
6. Haramnya kezaliman (hadits 24)
7. Banyaknya jalan kebaikan (hadits 25)

G.05 Syarah Riyadhus Sholihin 05
Oleh : Ust Aunur Rofiq bin Ghufron

1. Anjuran mendahulukan kepentingan orang lain
2. Keutamaan membantu orang yang lemah
3. Kisah Juraij dan bayi yang bicara
4. Lemah lembut kepada anak yatim 1
5. Lemah lembut kepada anak yatim 2
6. Perintah untuk menasihati wanita 1
7. Perintah untuk menasihati wanita 2
8. Perintah untuk menasihati wanita 3
9. Perintah untuk menasihati wanita 4

G.06 Syarah Riyadhus Sholihin 06
Oleh : Ust Aunur Rofiq bin Ghufron

1. Kewajiban seorang suami kepada istrinya
2. Kewajiban untuk memerintahkan keluarga
3. Hak istri terhadap suami
4. Hak suami terhadap istri
5. Cara bermuamalah dengan istri
6. Fitnah terbesar bagi kaum pria
7. Memberi nafkah dengan cara yang ma'ruf
8. Wajib memberi nafkah kepada kerabat

G.07 Syarah Riyadhus Sholihin 07
Oleh: Ust Aunur Rofiq bin Ghufron

1. Hak seorang suami
2. Sebesar-besarnya infaq
3. Wajibnya keluarga dekat menafkahi kerabatnya
4. Tiga syarat wajibnya menafkahi kerabat
5. Bau rokok dan bau badan
6. Pekerjaan yang jelek
7. Wajibnya orang tua memelihara keluarga
8. Wajibnya memerintahkan keluarga dan anak yang mau balig untuk taat kepada Alloh
9. Mengajarkan do'a ketika mau makan

E.04 Ibadah 04
Oleh : Ust Ahmad Sabiq Abu Yusuf

Waktu-waktu sholat 1-8

B.07 Adab dan Akhlaq 07
Oleh : Ust Aunur Rofiq bin Ghufron

Fiqhu fiddin 1-8

A.15 Aqidah 15
Oleh : Ust Aunur Rofiq bin Ghufron

1. Bahayanya ahlul bid'ah
2. Bahayanya sirik kecil
3. Berdusta atas nama Alloh
4. Keyakinan ahlussunnah didalam ketaatan kepada pemerintah
5. Larangan meremehkan dosa kecil
6. Merubah ayat-ayat Al Quran adalah perangai jahiliyah
7. Nasehat-nasehat untuk mengikuti sunnah
8. Tanya-jawab masalah manhaj

Cara pesan langsung:

Tulis kode dan/atau judul CD beserta nama dan alamat anda (lengkap dg kodepos), kirim via SMS:

081 357 379 661

atau via e-mail:

tasjilatalfurqon.beda@gmail.com

Rekening:

BANK SYARIAH MANDIRI
No. Rek. 0487005297
a.n. Teguh Prasetyo

BANK BCA
No. Rek. 7900115606
a.n. Sugeng Heri Susanto



TASJILAT AL FURQON

d.a. Pondok Pesantren Al Furqon Al Islami, Srowo - Sidayu - Gresik 61153 Jawa Timur, Indonesia